

Nomor 8, Mei 1998

ISSN 0854-4220

Sawerigading

Memuat Masalah Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah

**BAHASA INDONESIA MENUJU KONTEKS PERDAGANGAN
BEBAS: PELUANG DAN TANTANGANNYA MENJADI
BAHASA RAGAM KOMUNIKASI BISNIS
DI ASIA TENGGARA**



BALAI PENELITIAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang
Ujung Pandang

Nomor 8, Mei 1998

ISSN 0854-4220

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Sawerigading

Memuat Masalah Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Bahasa Indonesia Menuju Konteks Perdagangan Bebas:
Peluang dan Tantangannya Menjadi Bahasa Ragam
Komunikasi Bisnis di Asia Tenggara



BALAI PENELITIAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang
Ujung Pandang

Sawerigading

Memuat Masalah Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

PEMIMPIN REDAKSI

Prof. Dr. H.M. Ide Said D.M., M.Pd.

SEKRETARIS REDAKSI

Drs. Jemmain

DEWAN REDAKSI

Drs. H. Abdul Muthalib

Drs. H. Muhammad Sikki

Drs. H. Adnan Usmar, M.Hum.

Drs. H. Abdul Kadir Mulnya

Drs. Haruddin

STAF ADMINISTRASI

Drs. M. Baharuddin

Drs. Ansar

Saartje Pattiasina

Sariana S., B.A.

Muhammad Abidin Nut

ALAMAT REDAKSI

Balai Penelitian Bahasa

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang

Ujung Pandan, 882401, 882403

KATA PENGANTAR

Majalah *Sawerigading* pada kesempatan ini menurunkan tulisan Haruddin yang berjudul "Bahasa Indonesia Menuju Konteks Perdagangan Bebas: Peluang dan Tantangannya Menjadi Bahasa Ragam Komunikasi Bisnis di Asia Tenggara". Dalam tulisan itu dikemukakan bahwa bahasa Indonesia mempunyai peluang yang besar untuk menjadi bahasa komunikasi di negara-negara ASEAN pada era perdagangan bebas karena bahasa Indonesia sudah mulai mendunia. Di samping memiliki peluang, bahasa Indonesia juga mendapat tantangan yang tidak kecil. Peluang dan tantangan tersebut secara lengkap dapat dilihat dalam tulisan ini. Tulisan lain yang tidak kalah menariknya adalah tulisan Murmahyati yang membahas secara psikologis tentang tokoh Sunarsih dalam novel "Bayang-bayang Kehidupan" karya Titie Said. Selain itu, majalah ini memuat pula beberapa tulisan mengenai bahasa daerah di Sulawesi Selatan, yang antara lain membahas makna frasa nomina bahasa Bugis, komponen kekerabatan dalam bahasa Mandar, dan ungkapan honorofik bahasa Toraja.

Isi majalah ini bervariasi. Oleh karena itu, jika kita ingin memperkaya pengetahuan mengenai bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah, tidak ada salahnya membaca tulisan-tulisan ini.

Walaupun *Sawerigading* nomor ini kami rancang dan susun sedemikian rupa sehingga bermanfaat bagi pembaca, kami tetap berlapang dada untuk menerima saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca demi menyempurnakan isi *Sawerigading* yang akan datang.

Kepada penulis yang telah bersusah payah meluangkan waktunya untuk menulis dan semua pihak yang telah membantu demi terbitnya majalah ini, kami ucapkan terima kasih.

Redaksi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
Haruddin BAHASA INDONESIA MENUJU KONTEKS PERDAGANGAN BEBAS: PELUANG DAN TANTANGANNYA MENJADI BAHASA RAGAM KOMUNIKASI BISNIS DI ASIA TENGGARA	1
H. Abdul Muthalib GAGASAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAJIAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH DI SULAWESI TENGGARA DALAM UPAYA Mendukung PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	18
Nur Azizah Syahril ANALISIS KONTRASTIF FONEM BAHASA WOLIO DENGAN FONEM BAHASA INGGRIS	34
Moha Junaedi KEDUDUKAN FILOGI DI ANTARA ILMU-ILMU LAIN	56
Murmahyati TOKOH SINARSIH DALAM NOVEL <i>BAYANG-BAYANG</i> <i>KEHIDUPAN</i> KARYA TITIE SAID (Suatu Tinjauan Psikologis)	68
Abd. Kadir Manyambeang RELIGIOUS ASPECTS IN LONTARAQ MEONGPALO KARELLA-E	88

Mustamin Basran MENCERMATI KORPUS DALAM LINGUISTIK	97
Adnan Usmar DESKRIPSI KONSTITUEN FRASE NOMINA BAHASA BUGIS	114
Jemmain SELAYANG PANDANG MORFOLOGI BAHASA BUGIS DIALEK SOPPENG	132
Ermaida KOMPONEN MAKNA KEKERABATAN DALAM BAHASA MANDAR	160
Syamsul Rijal NOMINA BAHASA MASSENREMPULU DIALEK ENDEKAN	184
Sabriah HONORIFIK BAHASA TORAJA	203

**BAHASA INDONESIA MENUJU KONTEKS PERDAGANGAN BEBAS:
PELUANG DAN TANTANGANNYA
MENJADI BAHASA RAGAM KOMUNIKASI BISNIS DI ASIA TENGGARA**

Haruddin

*Balai Penelitian Bahasa
di Ujung Pandang*

1. Pendahuluan

Pada tahun 2003 nanti bangsa Indonesia akan memasuki era perdagangan bebas (free trade), yaitu perdagangan internasional yang dilaksanakan tanpa kuota impor-ekspor dengan tarif bebas. Berbagai persoalan yang berkaitan dengan perdagangan bebas tersebut perlu dikaji dan direncanakan sebelum kita sampai ke sana. Seiring dengan itu, bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek yang sangat penting dibicarakan dan dikaji dalam kaitannya dengan era perdagangan bebas. Sedapat mungkin persoalan bahasa Indonesia harus diberikan prioritas setara dengan persoalan penting lainnya. Kalau tidak, segala persoalan yang berhubungan dengan perdagangan bebas itu bisa berkendala. Oleh karena itu, dalam menyongsong era perdagangan bebas, bahasa Indonesia harus diberikan peluang dan peran sebagai sarana komunikasi bisnis, bukan saja di Indonesia, melainkan juga di seluruh negara Asia Tenggara (ASEAN).

Bagaimanapun, bahasa Indonesia tetap merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam era perdagangan bebas. Sehubungan dengan itu, penulis mencoba mengangkat satu masalah kebahasaan dengan tajuk Bahasa Indonesia dalam Konteks Perdagangan Bebas. Permasalahan yang perlu dipertanyakan adalah: Mungkinkah dalam era perdagangan bebas bahasa Indonesia dapat berperan sebagai bahasa komunikasi bisnis di seluruh negara ASEAN? Kalau mungkin, adakah keunggulan yang dimiliki bahasa Indonesia? Apa saja hambatan yang perlu diatasi? Langkah-langkah apa yang perlu dilakukan agar bahasa Indonesia dapat berkibrah mengembangkan perannya menjadi bahasa komunikasi bisnis di seluruh negara ASEAN?

Tulisan ini bertujuan membahas kemungkinan bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi ragam bisnis di seluruh negara ASEAN, dan mencoba mengungkapkan peluang dan tantangannya, serta alternatif pemecahan masalahnya. Data yang diperlukan untuk mendukung argumentasi dalam penulisan ini diperoleh melalui kajian literatur dan pengamatan sepiantas terhadap gejala penggunaan dan perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yaitu mencoba melihat hubungan dan interaksi antara perilaku bahasa dan perilaku sosial-ekonomi yang berkembang akhir-akhir ini.

2. Keunggulan Bahasa Indonesia

Beberapa keunggulan bahasa Indonesia dapat dicatat sebagai berikut:

2.1 Bahasa Indonesia Sudah Terbukti Mempersatukan Bangsa

Sejak diikrarkan Sumpah Pemuda 1928, bahasa Indonesia sudah terbukti memainkan perannya sebagai bahasa persatuan dan simbol jati diri bangsa Indonesia. Bahkan jauh sebelum itu, bahasa Indonesia sudah berperan sebagai bahasa komunikasi bisnis (*lingua franca*) di nusantara. Dalam perkembangannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia

mampu mempersatukan bangsa Indonesia yang memiliki keragaman bahasa dan budaya.

Sejak zaman perjuangan kemerdekaan, bahasa Indonesia selalu tampil memainkan peranannya dan telah berhasil membangkitkan serta menggalang semangat kebangsaan maupun semangat perjuangan dalam mengantar rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia. Dalam masa pembangunan dewasa ini, bahasa Indonesia juga telah membuktikan kesanggupannya menjadi bahasa pembangunan di segala bidang. Kenyataan ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa negara, telah berfungsi secara efektif sebagai bahasa komunikasi perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia.

2.2 Bahasa Indonesia Memiliki Sifat Merakyat/Demokratis

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki sifat merakyat/demokratis. Artinya, bahasa Indonesia tidak mengenal tingkat-tingkat tutur. Mattulada (1993:7) mengatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki sifat kerakyatan yang kuat terpadu dengan sistem sosial masyarakat Indonesia. Sifat kerakyatan bahasa Indonesia terwujud dalam kehidupan berbahasa masyarakat Indonesia, suatu wujud kehidupan yang kurang menampilkan makna orang-seorang sebagai individu. Anjuran Bung Harmoko untuk menggunakan kata *bung* di dalam jajaran Golkar merupakan wujud dari sifat kerakyatan bahasa Indonesia.

Bahasa yang bersifat merakyat akan disukai penuturnya karena tidak mengenal tingkat-tingkat tutur dalam bahasa itu. Pada zaman tatanan global baru ini, orang semakin *egalitarian*. Mereka mulai meninggalkan bahasa yang mengenal tingkat-tingkat tutur dan memilih bahasa yang merakyat. Kasus menurunnya penutur bahasa Jawa dari 50,44% pada tahun 1980 turun menjadi 38,08% pada tahun 1990 dapat terjadi karena generasi muda etnis Jawa di perkotaan cenderung menghindarkan diri dan "lari" dari pemakaian bahasa Jawa yang mengenal tingkat-tingkat tutur (Suara Karya, 2 November 1993). Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia yang lebih demokratis dan merakyat.

Bahasa yang bersifat demokratis dan merakyat akan semakin banyak penuturnya pada masa kini dan masa depan. Bahasa Indonesia memiliki sifat demokratis dan merakyat. Karena itu, bahasa Indonesia akan semakin digemari dan banyak penuturnya. Siapa saja yang sudah mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia, dia akan semakin menyukainya. Dengan sifat demokratis dan merakyat, bahasa Indonesia akan semakin banyak penuturnya dari negara-negara lain terutama negara-negara ASEAN.

2.3 Bahasa Indonesia Bersifat Terbuka

Bahasa Indonesia mempunyai sifat yang terbuka. Artinya, bahasa ini dapat beradaptasi dengan bahasa-bahasa lain dan mudah menerima unsur-unsur bahasa asing, seperti unsur fonologi, morfologi, dan unsur semantik. Bahasa Indonesia dapat berkembang dengan pesat terutama di bidang perbendaharaan kosakata, baik di bidang iptek maupun di bidang politik dan bisnis, karena memiliki sifat yang terbuka. Kata dan istilah dari bahasa Sansekerta, Cina, Jepang, Jawa, Arab, Belanda, dan bahasa Inggris begitu mudah terserap ke dalam bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia memiliki sifat yang terbuka.

Karena sifat terbuka yang dimilikinya, bahasa Indonesia begitu pesat perkembangan kosakatanya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi pertama tahun 1988 hanya memuat perbendaharaan kata sekitar 72.000 entri, tetapi dalam edisi kedua 1993 sudah memuat kosakata sebanyak 80.000 entri (Kompas, 28 Oktober 1993). Ini berarti dalam kurun waktu lima tahun (1988--1993) terdapat tambahan kosakata sebanyak 8.000 entri. Kemungkinan dalam kurun waktu 1993 sampai sekarang masih terdapat lagi sekitar 8.000--10.000 kosakata bahasa Indonesia yang diserap melalui berbagai disiplin ilmu dan berbagai bidang kegiatan, tetapi belum termuat dalam KBBI. Proses penyerapan ini akan tetap berlangsung sehingga pada tahun 2003 diharapkan KBBI sudah memiliki perbendaharaan kosakata lebih dari 100.000 entri.

Bahasa Indonesia yang memiliki sifat terbuka akan cepat berkembang dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi-pasar, sehingga penuturnya tidak sulit untuk menggunakannya terutama dalam komunikasi bisnis. Sifat terbuka yang dimilikinya merupakan keunggulan bahasa Indonesia pada masa kini dan masa depan, yang kelak diharapkan mampu membawa bahasa Indonesia memasuki dunia iptek, dunia politik, dan dunia bisnis dengan segala tantangannya. Dengan sifat terbuka ini pula, bahasa Indonesia akan menjadi bahasa yang besar (penuturnya) pada masa depan sehingga pada era perdagangan bebas akan menjadi bahasa komunikasi bisnis di kawasan ASEAN.

2.4 Bahasa Indonesia Sudah Mulai Mendunia (Mengglobal)

Dewasa ini, bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa asing yang paling populer dan paling digemari oleh bangsa lain, terutama Australia, Jepang, RRC, dan Korea Selatan. Allan Taylor (Fajar, 13 Juli 1993) mengatakan bahwa bahasa Indonesia semakin populer di Australia dan merupakan satu-satunya bahasa asing yang paling digemari masyarakat, mahasiswa, guru, dosen, dan pegawai negeri di Australia. Masyarakat di seluruh negara bagian Australia, menurut Taylor, kini aktif belajar bahasa Indonesia mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Apalagi sekarang, menurut Taylor, pemerintah Australia telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di seluruh negara bagian Australia.

Fakta di atas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dewasa ini sudah mulai mendunia (mengglobal). Husen Abas (1994:13) mengatakan bahwa proses globalisasi bahasa Indonesia sedang berlangsung dengan dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah menengah dan perguruan tinggi di Australia. Sedangkan di negara-negara lain, seperti Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Belgia, Italia, Jepang, Korea Selatan, dan RRC, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah di tingkat universitas.

2.5 Sebagian Negara ASEAN Memiliki Latar Belakang Kebahasaan yang Sama

Dilihat dari latar belakang historis, sebagian besar negara-negara ASEAN, seperti Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, dan Filipina Selatan berasal dari ras yang sama, yaitu ras Melayu. Jadi, secara historis bangsa-bangsa tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang sama, yaitu bahasa Melayu. Bahasa Melayu inilah yang telah menjelma menjadi bahasa resmi/nasional beberapa negara, seperti bahasa Indonesia di Indonesia, bahasa Malaysia di Malaysia, bahasa Nasional di Singapura, dan bahasa Melayu di Burnai Darussalam.

Bahasa Melayu yang telah menjelma menjadi bahasa resmi/nasional pada empat negara di atas, menurut Husen Abas, telah menjadi bahasa komunikasi luas di kawasan Asia Tenggara. Sebagai bahasa komunikasi luas, bahasa Indonesia/Melayu memiliki norma baru, yaitu norma supranasional. Artinya, penggunaannya tidak lagi terbatas pada suatu negara, melainkan pada beberapa negara. Menurut Husen Abas, ini merupakan permulaan dari fungsinya sebagai bahasa internasional.

Bahasa Indonesia awalnya dari bahasa Melayu Riau yang digunakan sebagai bahasa pergaulan antarkeluarga di Riau, kemudian berkembang menjadi bahasa resmi pada beberapa negara ASEAN. Awal perkembangannya, bahasa ini memang digunakan sebagai sarana komunikasi bisnis atau bahasa *lingua franca*. Peran bahasa Indonesia/Melayu sebagai sarana komunikasi bisnis atau *lingua franca* sudah berlangsung sejak tahun 1511 (Lihat, Nurdin Yatim, 1993:2), bahkan jauh sebelum itu.

Selama era pendudukan bangsa Barat di nusantara, bahasa Indonesia/Melayu kemudian menjadi bahasa *lingua franca* utama. Bahasa ini digunakan untuk keperluan pengembangan perdagangan Portugis dan Belanda di Indonesia. Karena digunakan dalam dunia bisnis/perdagangan, menurut Nurdin Yatim, (1993:2), bahasa ini menimbulkan istilah baru

yaitu *Bazaar Malay* (Melayu Pasar). Kekayaan bahasa Indonesia/Melayu pada masa silam sebagai bahasa komunikasi bisnis diharapkan akan kembali jaya di kawasan ASEAN pada era perdagangan bebas nanti.

2.6 Kerja Sama Kebahasaan

Negara-negara yang memiliki latar belakang kemelayuan sudah lama menjalin kerja sama dalam membina bahasa Indonesia/Melayu menjadi bahasa bersama di kawasan Asia Tenggara. Forum kerja sama ini diberi nama *Majelis bahasa Brunai Indonesia malaysia Singapura* (MABBIMS). Wadah kerja sama ini bertujuan, antara lain, meningkatkan kebersamaan dan persaudaraan antarnegara anggota, mengembangkan bahasa resmi negara anggota menjadi bahasa yang setaraf internasional, dan mengadakan pertemuan kebahasaan secara berkala.

Tujuan MABBIMS dalam jangka panjang ialah menjadikan bahasa Melayu sejajar dengan bahasa yang digunakan di negara-negara maju lainnya. Dalam melakukan kegiatan kebahasaan, MABBIMS telah menghasilkan beberapa pedoman kebahasaan dan menetapkan keseragaman istilah iptek yang digunakan di Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, itu meliputi istilah ilmu matematika, fisika, biologi, ilmu sosial, kedokteran, keuangan, dan meteorologi (Fajar, 8 Februari 1993). Dengan adanya forum kerja sama kebahasaan ini akan memudahkan bahasa Indonesia berkiprah menjadi bahasa komunikasi bisnis di negara-negara ASEAN.

3. Tantangan yang Dihadapi Bahasa Indonesia

Dalam uraian di atas, penulis memaparkan faktor keunggulan yang dimiliki bahasa Indonesia. Dengan adanya keunggulan tersebut tidak berarti bahasa Indonesia bebas dari hambatan dan tantangan untuk merebut kedudukan tertinggi menjadi bahasa komunikasi bisnis di negara-negara

ASEAN, terutama pada era perdagangan bebas. Sekurang-kurangnya ada empat tantangan yang dihadapi bahasa Indonesia, baik pada masa kini maupun pada masa depan. Keempat tantangan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

3.1 Penggunaan Kata dan Istilah Asing (Inggris)

Harus kita akui bahwa pengaruh bahasa asing terutama bahasa Inggris telah memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa bahasa asing, khusus-nya bahasa Inggris tetap merupakan andil yang besar bagi perkembangan bahasa Indonesia pada masa kini dan masa mendatang. Namun demikian, harus tetap disadari bahwa pengaruh bahasa asing (Inggris) tidak selamanya menguntungkan bagi perkembangan bahasa Indonesia, tetapi justru merupakan tantangan bagi perkembangan bahasa Indonesia. Bahkan wawasan keindonesiaan kita bisa luntur akibat pengaruh bahasa asing yang berlebihan.

Penggunaan kata dan istilah asing (Inggris) dalam berbagai bidang kegiatan, terutama dalam komunikasi bisnis merupakan tantangan yang sangat besar bagi perkembangan bahasa Indonesia untuk memantapkan kedudukannya sebagai bahasa komunikasi bisnis di negara ASEAN. Dalam tatanan global baru, bahasa Inggris tetap merupakan aset strategis dalam ragam komunikasi bisnis. Hal ini merupakan tantangan yang sangat serius dihadapi bahasa Indonesia.

Untuk kepentingan promosi dalam komunikasi bisnis, para pelaku ekonomi lebih mengutamakan penggunaan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Penggunaan kata, seperti *go public* 'pemasaran saham', *discount* 'rabat', *door prize* 'hadiah lawang', *cash flow* ' arus kas', *unit cost* 'biaya satuan', *joint ventura* 'usaha patungan', *catering* 'jasa boga', *cleaning service* 'layanan pembersihan', *data base* 'pangkalan data', *develover* 'pengembang', *lay out* 'atak', *showroom* 'ruang pameran', *off the record* 'cegah siar', lebih diutamakan daripada bahasa Indonesianya.

Hal ini terjadi karena pelaku-ekonomi melihat bahasa Indonesia belum memiliki nilai ekonomis tinggi.

Industri pariwisata juga berlebihan menggunakan bahasa asing (Inggris) untuk berbagai macam produk yang ditawarkan kepada turis mancanegara atau lokal. Mulai nama hotel, restoran, biro perjalanan, kedai seni, jasa pengiriman, objek wisata, brosur hingga barang-barang cetakan selalu menggunakan bahasa asing (Inggris). Kita dapat mengamati nama-nama hotel, seperti *Makassar City Hotel*, *Sahid Jaya Hotel*, *Marannu City Hotel*, *Victoria Hotel*, nama toko dan pusat perbelanjaan, seperti *Ratu Plasa*, *Makassar Mall*, *Departement Store*, *Ramayana Departement Store*, *Supermarket*.

Penggunaan bahasa asing dalam komunikasi bisnis di Indonesia bukan hanya merupakan tantangan bagi perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi bisnis di ASEAN, tetapi juga merupakan ancaman sekaligus pelecehan terhadap fungsi bahasa Indonesia sebagai simbol jati diri bangsa. Presiden Soeharto (Fajar, 28 Oktober 1993) mengatakan, ancaman terhadap lambang jati diri bangsa sudah mulai dirasakan, terutama melalui pemakaian kata dan istilah asing yang semakin tak terkendali. Sehubungan dengan itu pada Mei 1995, Presiden Soeharto mencanangkan kampanye penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Intinya penggunaan bahasa asing pada hotel, penginapan, restoran, spanduk, reklame, nama jalan, dan nama perusahaan sudah harus diganti dengan bahasa Indonesia sebelum 17 Agustus 1995. Hasilnya?

Bahasa asing diakui memang ampuh untuk kepentingan promosi dalam komunikasi bisnis, tetapi diharapkan jangan sampai menggeser peranan dan kedudukan bahasa Indonesia di negara sendiri. Seharusnya, bahasa Indonesia menjadi penting dan strategis dalam mempertahankan dan memantapkan jati diri dan keindonesiaan kita dalam komunikasi bisnis antarbangsa, terutama pada era perdagangan bebas. Akan tetapi,

seperti diungkapkan Anwar Arifin (1993) bahwa bahasa Indonesia dalam komunikasi bisnis hingga sekarang belum dipandang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Informasi bisnis dengan menggunakan bahasa Indonesia tampaknya belum merupakan komoditas yang menarik dalam perekonomian dunia. Kondisi seperti ini merupakan tantangan yang paling serius yang dihadapi bahasa Indonesia, terutama dalam kurun waktu memasuki tatanan global baru.

3.2 Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Agak Lamban

Perkembangan kosakata iptek dan konsep yang digunakan dalam komunikasi bisnis dewasa ini sangat pesat sehingga dirasakan tidak seimbang dengan perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa perkembangan konsep iptek dan istilah dalam komunikasi bisnis lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia. Akibatnya, ide, konsep, dan pikiran bangsa Indonesia kurang mampu diungkapkan dengan bahasa Indonesia sehingga terpaksa menggunakan bahasa asing (Inggris).

Perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia yang masih kurang, juga merupakan salah satu tantangan bagi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa komunikasi bisnis di seluruh negara ASEAN. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-2 memuat kosakata sejumlah 80.000 entri. Jumlah ini dirasakan belum mampu mewadahi konsep iptek dan bisnis yang berkembang pesat akhir-akhir ini. Dengan kata lain, perkembangan kosakata bahasa Indonesia belum bisa mengimbangi perkembangan iptek, politik, dan bisnis. Meskipun begitu, dengan sifat terbuka yang dimilikinya persoalan perbendaharaan kosakata ini akan tetap dapat teratasi sehingga memasuki era perdagangan bebas nanti bahasa Indonesia bisa bersaing secara kompetitif dengan bahasa-bahasa lain.

3.3 Pengaruh Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya sekarang sudah semakin meninggalkan ciri kemelayuannya. Hal ini terjadi karena semakin banyaknya unsur bahasa Jawa, termasuk unsur fonologi, morfologi dan unsur semantik yang mewarnai perkembangan bahasa Indonesia. Dengan adanya muatan bahasa Jawa (penjawaan) seperti itu akan mempersulit negara lain menerima kehadiran bahasa Indonesia menjadi bahasa komunokasi bisnis di kawasan ASEAN. Konon, orang-orang ASEAN, terutama Malaysia (termasuk Australia) paling tidak suka dengan penjawaan di bidang bahasa ini.

Memang harus kita akui bahwa dalam perkembangan bahasa Indonesia selalu diwarnai unsur bahasa Jawa. Kita tidak bisa mengingkari kenyataan, bahwa 40% penduduk Indonesia berlatar belakang bahasa Jawa. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia bisa juga terjadi karena ketidakmampuan mereka menggunakan bahasa Indonesia, sehingga cenderung memakai bahasa yang akrab dengan dirinya, yaitu bahasa Jawa.

Sebenarnya, pengaruh bahasa Jawa bukanlah hal yang serius dihadapi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa komunikasi di ASEAN. Apalagi, akhir-akhir ini, jumlah penutur bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari mengalami penurunan secara drastis, yaitu dari 50,44% tahun 1980 turun menjadi 38,08% tahun 1990 (Suara Karya, 2 November 1993). Penurunan ini terjadi karena generasi muda etnis Jawa di perkotaan cenderung menghindarkan diri dan "lari" dari pemakaian bahasa Jawa akibat adanya tingkat-tingkat tutur pada bahasa Jawa. Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia yang lebih demokratis.

Proses penurunan penutur bahasa daerah, seperti bahasa Jawa ini akan tetap berlangsung sehingga apa yang diungkapkan Husen Abas bahwa pada tahun 2020 nanti bahasa daerah akan punah tampaknya akan terwujud. Dari satu sisi, hal ini akan memberikan peluang bagi bahasa

Indonesia untuk diterima oleh negara lain menjadi bahasa komunikasi bisnis di kawasan ASEAN, tetapi dari sisi lain justru merugikan perkembangan bahasa Indonesia karena bahasa daerah merupakan sumber pemer kaya kosakata bahasa Indonesia.

3.4 Penggunaan Nama Bahasa Indonesia

Masalah nama "Indonesia" yang menyertai "bahasa" dalam konstruksi bahasa Indonesia itu merupakan salah satu problema yang perlu dipikirkan pemecahannya. Seperti disebut di atas, di kawasan ASEAN ada empat negara yang menggunakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia. Secara politis, Malaysia atau Singapura tidak mau mengakui bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi bisnis di kawasan ASEAN bila menggunakan label "bahasa Indonesia". Kalau kita menginginkan atribut "Indonesia" diikutkan sebagai nama bahasa itu sudah pasti Malaysia juga mempertahankan agar bahasa itu menggunakan "Malaysia". Demikian juga dengan Singapura dan Brunai Darussalam akan melakukan hal yang sama.

Jadi, secara politis bahasa Indonesia sulit dibakukan menjadi bahasa komunikasi bisnis di kawasan ASEAN kalau bangsa Indonesia tidak mau melepaskan atribut "Indonesia" pada bahasa Indonesia itu. Juga tidak mungkin bahasa Malaysia atau bahasa nasional (Singapura) dapat diterima kalau tidak mau melepaskan atributnya. Kalau kita menginginkan satu bahasa digunakan di kawasan ASEAN, kita harus rela melepaskan atribut "Indonesia", "Malaysia", dan "Singapura" pada bahasa itu. Lalu kita kembalikan pada aslinya, yaitu bahasa Melayu. Mengembangkan satu bahasa dengan nama Melayu sudah pasti dapat diterima oleh bangsa lain, terutama bangsa-bangsa yang berasal dari ras Melayu.

Namun, melepaskan nama Indonesia pada kata 'bahasa Indonesia' itu berarti kita tidak taat asas pada UUD 1945.

4. Ancangan Alternatif

Setelah melihat berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi bahasa Indonesia, penulis perlu memberikan catatan sebagai ancangan alternatif yang perlu dilakukan agar bahasa Indonesia dapat berkibrah mengembangkan peranannya sebagai bahasa komunikasi bisnis di kawasan ASEAN. Beberapa ancangan alternatif yang perlu dipikirkan dan ditindaklanjuti dapat dijelaskan berikut ini.

Pertama, keberadaan bahasa Indonesia tidak terlepas dari jasa para perintis dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Para perintis kemerdekaan benar-benar sadar dan memiliki pandangan luas yang jauh menjangkau ke depan sehingga bahasa Indonesia perlu dicantumkan dalam diktum ke-3 Sumpah Pemuda 1928 dan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Generasi masa kini dan masa depan harus menghargai jasa para pejuang kemerdekaan yang telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, dan harus memahami betapa pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai wujud penghargaan itu, generasi pelanjut perlu mengkaji dan mempelajari keberadaan bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh agar tetap berfungsi secara efektif. Mengkaji dan mempelajari bahasa Indonesia bukan saja merupakan tanggung jawab terhadap pengembangan bahasa Indonesia, tetapi juga tanggung jawab kita terhadap masa depan bangsa Indonesia.

Kedua, pemilihan bahasa Indonesia di atas bahasa lain dalam komunikasi bisnis merupakan pencerminan pandangan hidup dan sikap budaya masyarakat (bahasa) Indonesia. Untuk kepentingan komunikasi bisnis, para pelaku ekonomi Indonesia sebaiknya belajar mencintai bahasa nasionalnya dan belajar memakainya dengan penuh kebanggaan dan

kesetiaan. Penulis yakin, sikap bahasa seperti itulah yang akan membuat para pelaku ekonomi Indonesia menjadi "macan ekonomi Asia" dalam era perdagangan bebas, dan dapat mengatakan dengan bangga bahwa kami pelaku ekonomi Indonesia menjadi "macan ekonomi Asia" karena mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk semua keperluan bisnis.

Ketiga, sebelum bahasa Indonesia berkiprah mengembangkan perannya sebagai bahasa komunikasi bisnis di seluruh negara ASEAN, bangsa Indonesia, terutama para pelaku ekonomi Indonesia harus menjadi anutan dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia tidak mungkin menjadi bahasa yang besar, dicintai bangsa lain, kalau para pelaku ekonomi Indonesia tidak menghargai keberadaan bahasa Indonesia. Tidak mungkin kita munyuruh bangsa lain di kawasan ASEAN untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi bisnis kalau perusahaan, pusat perbelajaan, dan hasil produksi dalam negeri masih dinamai/diwarnai bahasa asing. Karena itu, penggantian nama dan istilah asing menjadi bahasa Indonesia perlu terus dilakukan terutama pada bidang perusahaan, perumahan, pusat perbelanjaan, objek pariwisata, dan hasil produksi dalam negeri yang menggunakan bahasa asing harus segera ditumbuhsururkan pengindonesiaannya.

Keempat, permasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar harus terus diaktifkan dan digalakkan, baik dalam negeri maupun di negara ASEAN. Permasyarakatan ke negara-negara ASEAN dapat dilakukan melalui kantor kedutaan, atase kebudayaan, biro perjalanan, dan melalui perusahaan Indonesia di seluruh negara ASEAN. Untuk keperluan permasyarakatan bahasa Indonesia, pemerintah perlu menjalin kerja sama dengan negara-negara ASEAN, terutama dengan lembaga kursus dan lembaga pendidikan lembaga percetakan yang bertebaran di seluruh nusantara.

Kelima, mewujudkan harapan untuk mengembangkan peran bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi bisnis di ASEAN tidaklah

semudah membalik telapak tangan, tetapi diperlukan perangkat hukum berupa aturan-aturan, undang-undang tentang penggunaan bahasa atau semacam politik bahasa. Selama perangkat hukum ini tidak kita miliki, bahasa Indonesia akan menjadi bahasa asing di negara sendiri. Oleh sebab itu, seluruh warga Indonesia, khususnya para pengusaha dan pelaku pemerintahan perlu dengan tegas menindaklanjuti surat keputusan bersama tiga menteri (Depdikbud, dalam Negeri, dan Penerangan) tentang upaya pengindonesiaan istilah asing.

5. Kesimpulan

Bahasa Indonesia mempunyai peluang yang besar untuk menjadi bahasa komunikasi bisnis di negara-negara ASEAN pada era perdagangan bebas. Di samping memiliki peluang, bahasa Indonesia juga mendapat tantangan yang tidak kecil. Masalah penggunaan bahasa Inggris merupakan persoalan yang sangat serius dihadapi bahasa Indonesia. Dengan adanya tantangan ini tidak berarti kita harus pesimis dan putus asa, tetapi tantangan itu justru merupakan pendorong bagi kita untuk memperjuangkan bahasa ini menjadi bahasa komunikasi bisnis di seluruh negara ASEAN pada era perdagangan bebas.

Melihat tantangan yang dihadapinya memang bahasa Indonesia sulit untuk meraih kedudukan tertinggi menjadi bahasa komunikasi bisnis di seluruh negara ASEAN. Namun, berbagai alternatif dapat ditempuh. Jika ancangan alternatif yang diajukan dapat ditempuh, bahasa Indonesia akan dapat berkiprah mengembangkan perannya menjadi bahasa komunikasi bisnis di seluruh negara ASEAN pada era perdagangan bebas nanti. Untuk mewujudkan harapan itu, diperlukan sikap kepedulian dan sikap budaya keindonesiaan seluruh masyarakat (bahasa) Indonesia, terutama para pelaku ekonomi dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk semua keperluan bisnis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abas, Husen. 1994. "Proses Kristalisasi Bahasa Melayu Tahap V: Bahasa Indonesi Menjadi Bahasa Komunikasi Luas di Kawasan Asia Tenggara". Makalah pada Seminar Ilmiah dan Lustrum VII Fakultas Sastra Unhas, Ujung Pandang.
- Ahmad, Lutfin. "Aktualisasi Nilai Sumpah Menjunjung Bahasa Persatuan". Fajar, 25 Oktober 1993.
- "Bahasa Indonesia Jaya di Negeri Orang". Fajar, 26 Agustus 1993.
- "Perkembangan Bahasa Indonesia dan Iptek". Fajar, 1--2 November 1993.
- "Hambatan Politis Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Komunikasi Antarnegara di Asia Tenggara". Fajar, 5 Desember 1994.
- Alwasilah, A. Chaeder. "Bahasa dalam Konteks Industrialisasi". Kompas, 8 Oktober 1993.
- Arifin, Anwar. "Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Bisnis". Fajar, 1 November 1994.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hakim, Zainuddin. 1997. *Upaya Peningkatan Kualitas Berbahasa: Berbagai Tantangan dan Penanggulangannya* (dalam Majalah Sawerigading). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

- Hasjim, Nafron, *at al.* 1996. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamu, M. Alwi (penanggung jawab). 1993. *Fajar*. (surat kabar harian). Ujung Pandang: PT Media Fajar Grafika.
- Mardjono, Ari (penanggung jawab). 1993. *Suara Karya* (surat kabar harian). Jakarta: PT Suara Rakyat Membangun.
- Oetama, Jakob (penanggung jawab). 1993. *Kompas* (surat kabar harian). Jakarta: PT Gramedia.
- Mangemba, H.D. "Bahasa Menunjukkan Bangsa". *Harian Fajar*, 1 November 1994.
- Mattulada. 1993. "Sifat Kerakyatan Sastra dan Masyarakat Indonesia", Makalah pada Seminar Bulan Bahasa dan Ulang Tahun XXXIV Fakultas Sastra Unhas, Ujung Pandang.
- Mustakim, "Bahasa Indonesia dan Jati Diri Bangsa". *Kompas*, 8 Oktober 1993.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Yatim, Nurdin. 1993. "Orientasi Kesejarahan (Historicity) Bahasa Indonesia dalam kaitannya Usaha Pengembangan Perannya Sebagai Pemersatu Bangsa". Makalah pada Seminar Bulan Bahasa dan Ulang Tahun XXXIV Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

**GAGASAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAJIAN BAHASA
DAN SASTRA DAERAH DI SULAWESI TENGGARA
DALAM UPAYA Mendukung PEMBINAAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*)**

H. Abdul Muthalib

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Limapuluh tahun Indonesia merdeka. Alhamdulillah, bangsa Indonesia telah menikmati kemerdekaan itu. Nikmat kemerdekaan adalah karunia Allah yang harus kita syukuri. Betapa tidak, hasil perjuangan para pahlawan bangsa yang telah mengorbankan segalanya, termasuk jiwanya, kita yang masih hidup ini menikmatinya. Sejenak, kita tengok sejarah perjuangan itu. Jauh sebelum kemerdekaan kita miliki, para pemuda bangsa kita yang tergabung dalam Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia pada tahun 1928 dalam kongresnya menyatakan kebulatan tekadnya bertanah air satu, berbangsa satu, dan menjunjung bahasa persatuan. Di situlah lahirnya ikrar Sumpah Pemuda, yang dengan arif bijaksana telah menyelesaikan satu persoalan besar, yang *mengangkat* satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, mendahului lahirnya kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini sangat penting bagi perjalanan dan perjuangan bangsa. Saat ini kita tidak perlu berbeda pendapat mengenai bahasa persatuan. Tidak perlu dipilih suara mayoritas, semuanya dengan penuh toleransi melalui musyawarah terselesaikan dengan baik, walaupun bahasa persatuan itu

*) Disajikan dalam Seminar Disiplin Penggunaan Bahasa Indonesia Universitas Haluoleo, Kendari pada tanggal 13--14 Oktober 1995.

berasal dari bahasa daerah yang jumlah pendukungnya lebih kecil. Peristiwa lain menyangkut bahasa adalah lahirnya Kongres Bahasa Indonesia I di Solo, 25--28 Juni 1938. Pemrakarsanya adalah pribadi-pribadi (Mr. Amir Sjarifuddin, St. Takdir Alisjahbana, Mr. Muh. Yamin, K. St. Pamoentjak, Soekardjo Wirjopranoto, R.P. Soeroso, dan Sanusi Pane). Peserta datang dari berbagai golongan dan berbagai daerah.

Setelah itu, sehari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, secara yuridis bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara (Pasal 36, Bab XV, UUD 1945). Kedudukan bahasa Indonesia sejak saat itu menjadi sangat kuat dan kukuh. Tidak ada pergolakan sepanjang sejarah mengenai eksistensi bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan. Namun, akhir-akhir ini tampak mulai terasa adanya *gagasan* seperti yang dikemukakan oleh Bapak Wardiman, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut:

"Sebenarnya bahasa Indonesia, tanpa disadari, telah berhasil membuat kita bersikap lebih demokratis. Dewasa ini dalam masyarakat ada dua kekuatan budaya yang melawan arus menuju demokrasi itu. Yang pertama dapat disebut kalangan yang ingin menambahkan unsur-unsur krama pada bahasa Indonesia sehingga hirarki sosial lebih ditampilkan. Yang kedua datang dari kalangan yang ingin disebut lebih maju, lebih modern, lebih terpelajar. Pengungkapan sikap itu berupa penyisipan kata, ungkapan, atau kalimat bahasa Belanda atau Inggris dalam ajarnya. Sikap itu juga terlihat dalam arus akhir-akhir ini untuk menggunakan bahasa asing dalam promosi. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai pilihan pertama dalam komunikasi di antara sesama warga negara juga mencerminkan pandangan hidup dan sikap budaya. Sikap itu mempunyai tiga komponen: (1) kebanggaan, (2) kesetiaan, dan (3) kesadaran akan kaidah dan aturan (1995:7)."

Kembali kepada judul makalah yang mengetengahkan gagasan dan strategi mengenai (1) Pengembangan Kajian Bahasa dan Sastra Daerah

di Sulawesi Tenggara, dan (2) Upaya Mendukung Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua menjelaskan:

gagas *v* menggagas memikirkan sesuatu;

gagasan *n* hasil pemikiran; ide

gagasan dasar hasil pemikiran mengenai sesuatu sebagai pokok atau tumpuan untuk pemikiran selanjutnya (1993:285).

Sedang kata **strategi** bermakna 1. ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa (-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan terutama dalam perang dan damai; 2. ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang dalam kondisi yang menguntungkan; 3. rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (1993:964).

Bertolak dari pemahaman di atas, makalah ini mencoba menjelaskan kaitan gagasan dan strategi menyangkut Pengembangan Kajian Bahasa dan Sastra Daerah di Sulawesi Tenggara, serta Upaya Mendukung Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Pengembangan Kajian Bahasa dan Sastra Daerah di Sulawesi Tenggara

Pengembangan kajian bahasa ialah kodifikasi norma yang dinyatakan berlaku untuk tata ejaan, tata bahasa, kosakata, dan norma berbagai ragam fungsional bahasa yang dimekarkan sehingga sandi bahasa itu dapat memenuhi syarat kepadanan (kelengkapan) yang dituntut oleh berbagai jenis wacana.

Sejalan dengan makna pengembangan kajian bahasa di Sulawesi Tenggara telah dilakukan serangkaian pengkajian bahasa, baik oleh tenaga asing maupun oleh instansi pemerintah di bawah pengawasan dan bimbingan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atau instansi pemerintah lainnya.

Garis-Garis Besar Haluan Negara, 1993, butir 3f. Menetapkan bahwa pembinaan bahasa daerah perlu terus dilanjutkan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa. Perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah serta penyebarannya melalui berbagai media (TAP MPR, 1993:187).

Jadi, jelas ditegaskan perlunya pengembangan, penelitian, dan pengkajian terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia termasuk sastranya. Sejalan dengan itu, penjelasan pasal 36, UUD 1945 yang berbunyi "di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup."

Penjelasan pasal 36 di atas mengundang pertanyaan bagaimana situasi bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara dan sampai di mana upaya pengembangan dan pengkajian bahasa-bahasa itu?

Untuk menjawab pertanyaan itu, berbagai kegiatan penelitian dan pengkajian terhadap bahasa dan sastra di Sulawesi Tenggara telah dilakukan baik oleh peneliti orang Indonesia maupun oleh peneliti asing.

Situasi kebahasaan di Sulawesi Tenggara, khususnya untuk bahasa-bahasa daerah digambarkan oleh Dr. Sjahrudin Kaseng melalui penelitian dan pemetaan bahasa (1987) yang terdapat pada empat kabupaten (Kendari, Kolaka, Muna, dan Buton). Dari pencatatan yang dilakukan ditemukan 20 jenis bahasa yang tersebar pada empat kabupaten dan 43 kecamatan. Bahasa-bahasa itu ialah: 1. Bahasa Tolaki, 2. Bahasa Wawonii, 3. Bahasa Kulisusu, 4. Bahasa Kambowa, 5. Bahasa Muna, 6. Bahasa Moronene, 7. Bahasa Tokotua (Kabaena), 8. Bahasa Wolio, 9. Bahasa Kamaru, 10. Bahasa Wabula, 11. Bahasa Cia-cia, 12. Bahasa

Wakatobi, 13. Bahasa Busoa, 14. Bahasa Masiri, 15. Bahasa Kakenauwe, 16. Bahasa Lawele, 17. Bahasa Mawasangka, 18. Bahasa Kato-bengke, 19. Bahasa Laompo, dan 20. Bahasa Siompu.

Dari 20 bahasa itu, 18 bahasa di antaranya terdapat dalam Kabupaten Buton, sedangkan bahasa lainnya di Kabupaten Kendari dan Kabupaten Kolaka. Di Kabupaten Muna ditemukan bahasa Muna, bahasa Kulisusu, dan bahasa Kambowa.

J. Noorduyn dalam bukunya *A Critical Survey of Studies on the Languages of Sulawesi* mengelompokkan bahasa di Sulawesi Tenggara atas dua kelompok besar, yaitu (1) kelompok Bungku-Mori, yang terdiri atas enam bahasa, yaitu bahasa Mori, bahasa Bungku, bahasa Tolaki, bahasa Landawe-Mopute, bahasa Moronene, dan bahasa Wawonii-Kulisusu; (2) kelompok Muna-Buton, meliputi bahasa Wolio, bahasa Muna, bahasa Pancana, bahasa Cia-cia, bahasa Kamaru, bahasa Lasalimu, bahasa Busoa, bahasa Masiri dan Kaimbulawa, bahasa Tukang besi dan Bonerate, bahasa Laiyolo, dan bahasa Wotu. Dr. James Sneddon dalam tulisannya "Situasi Linguistik di Pulau Sulawesi: Suatu Tinjauan Ringkas" mengutip pengelompokan Martens (1989) terhadap bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara atas (1) Kelompok Bungku Tolaki, yaitu bahasa-bahasa yang ditemukan di bagian tenggara Sulawesi Tengah dan di seluruh daratan Sulawesi Tenggara; dan (2) Kelompok Muna-Buton. Bahasa dalam kelompok ini tersebar di pulau-pulau Sulawesi Tenggara dan di beberapa pulau kecil di sebelah selatan Sulawesi Selatan. Secara umum bahasa-bahasa ini belum banyak diteliti (1995:14).

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa/Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang sejak tahun 1977 sampai sekarang secara berkesinambungan mengadakan penelitian bahasa di Sulawesi Tenggara.

Kegiatan penelitian itu mencakup bidang linguistik (bahasa) dan bidang sastra dengan melibatkan tenaga peneliti dari Perguruan Tinggi (UNHAS, IKIP Ujung Pandang, UNHALU, dan Untad).

Hasil-hasil penelitian dan pengkajian bahasa dan sastra daerah di Sulawesi Tenggara selama ini adalah sebagai berikut.

No.	Penulis	Tahun
1. Bahasa Tolaki		
1) Struktur Bahasa Tolaki	Pattiasina et al.	1978
2) Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tolaki	Pattiasina et al.	1980
3) Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Tolaki	Pattiasina et al.	1981
4) Kamus Bahasa Tolaki-Indonesia	Usmar et al.	1984
5) Sistem Perulangan Bahasa Tolaki	Usmar et al.	1985
6) Kata Tugas dalam Bahasa Tolaki	Muthalib et al.	1985
7) Struktur Sastra Lisan Tolaki	Sande et al.	1985
8) Tata Bahasa Tolaki	Sailan et al.	1995
9) Kamus Ungkapan Bahasa Tolaki-Indonesia	Muthalib	1985
10) Imbuhan dalam Bahasa Tolaki	Abdurrauf Tarimana	1993
2. Bahasa Muna		
1) Struktur Bahasa Muna	Nurdin Yatim	1977
2) Morfologi Kata Kerja Bahasa Muna	Nurdin Yatim	1984
3) Morfosintaksis Bahasa Muna	Sande et al.	1986
4) Sistem Morfologi Nomina Bahasa Muna	Gazali et al.	1995
5) A Grammar of The Muna Language	Rene Van den Berg	1989

No.	Penulis	Tahun
3. Bahasa Wolio		
1) Struktur Bahasa Wolio	Abas et al.	1981
2) Morfologi Kata Kerja Bahasa Wolio	Gani et al.	1984
3) Sastra Lisan Wolio	Mattalitti et al.	1985
4) Morfologi Nomina Bahasa Wolio	Muthalib et al.	1991
5) Struktur Sastra Lisan Wolio	Sande et al.	1994
6) Wolio Dintionary (Wolio-Englis-Indonesia)	J.C. Anceaux	1987
7) The Wolio Language	J.C. Anceaux	1988
8) Kamus Wolio-Indonesia	Abas et al.	1985
4. Struktur Bahasa Wawonii	Manyambeang et al.	1983
5. Struktur Bahasa Kulisusu	Salombe et al.	1983
6. Struktur Bahasa Cia-cia	Abdullah et al.	1985
7. Bahasa Mawasangka		
1) Struktur Bahasa Mawasangka	Mursalim et al.	1983
2) Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mawasangka	Kadir Mulya et al.	1990
3) Sistem Morfologi Verba Bahasa Mawasangka	Kadir Mulya et al.	1992
8. Struktur Bahasa Moronene	Muthalib et al.	1991

No.	Penulis	Tahun
9. Bahasa Binongko		
1) Struktur Bahasa Binongko	Manyambeang et al.	1985
2) Morfologi dan Sintaksis Bahasa Binongko	Usmar et al.	1991
10. Struktur Bahasa Mekongga	Mahmud et al.	1993
11. Pemetaan Bahasa di Sulawesi Tenggara	Kaseng et al.	1987

Dalam satu kegiatan penelitian yang menyangkut kebudayaan daerah di Sulawesi Tenggara oleh tim peneliti Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang terdiri atas Drs. Abdul Galib, Drs. M. Gazali, Drs. Laode Sidu M., dan Hasanuddin, telah berhasil dikumpulkan 20 buah cerita rakyat yang digolongkan ke dalam:

a. Cerita Rakyat untuk orang dewasa 15 buah, yaitu:

1. *Indra Pitara*, berasal dari Buton, dituturkan dalam bahasa daerah Wolio.
2. *Kolakino Liwu be Kolakino Goa*, berasal dari Muna, dituturkan dalam bahasa daerah Muna.
3. *Wa Ode Ngkoakala be La ode Ngkowawe*, berasal dari Muna, dituturkan dalam bahasa daerah Muna.
4. *Pariama*, berasal dari Muna, dituturkan dalam bahasa daerah Muna.
5. *Salasa Kona Nggati, Siwo Kona Ndaroo*, berasal dari Kendari dan Kolaka, dituturkan dalam bahasa daerah Tolaki.

6. *Raja Lau te Putiri Kindara*, berasal dari Buton, dituturkan dalam bahasa daerah Wolio.
 7. *Maunda te Lapasi*, berasal dari Buton, dituturkan dalam bahasa daerah Wolio.
 8. *Sra Pandi*, berasal dari Muna, dituturkan dalam bahasa daerah Muna.
 9. *Pata Alamu*, berasal dari Muna, dituturkan dalam bahasa daerah Muna.
 10. *Indara Pitara*, berasal dari Muna, dituturkan dalam bahasa daerah Muna.
 11. *LABASO-BASO DAWA*, berasal dari Kendari dan Kolaka, dituturkan dalam bahasa daerah Tolaki.
 12. *ANAWAI MEWUKU MANU*, berasal dari Kendari dan Kolaka, dituturkan dalam bahasa daerah Tolaki.
 13. *TUMALAPA NGGILI, TOTAH KANGGA*, berasal dari Kendari dan Kolaka, dituturkan dalam bahasa Tolaki.
 14. *ANAWAI NGGOWEWEUNG*, berasal dari Kendari dan Kolaka, dituturkan dalam bahasa Tolaki.
 15. *DAO-DALO MEAMBO ANO LANGGAI MEAMBO*, berasal dari Kendari dan Kolaka, dituturkan dalam bahasa daerah Tolaki.
- b. Cerita Rakyat untuk anak-anak 5 (lima buah, yaitu:**
1. *TENGU*, berasal dari Kendari dan Kolaka, dituturkan dalam bahasa daerah Tolaki.
 2. *NANAMBO*, berasal dari Kendari dan Kolaka, dituturkan dalam bahasa daerah Tolaki.
 3. *WA ODE SARASARANGKA*, berasal dari Muna, dituturkan dalam bahasa daerah Muna.

4. *RANDA SINTAGI TE WAIRIWONDU*, berasal dari Buton, dituturkan dalam bahasa daerah Wolio.
5. *SIRA PANJI*, berasal dari Buton, dituturkan dalam bahasa daerah Wolio.

Dari data yang telah dikemukakan di atas terlihat tiga bahasa daerah yang paling banyak diteliti, yaitu (1) bahasa Tolaki, sebanyak sepuluh penelitian; (2) bahasa Wolio, sebanyak delapan penelitian; dan (3) bahasa Muna, sebanyak lima penelitian. Kalau dilihat dari wilayah pemakaian, ketiga bahasa itu menempati urutan yang paling luas. Bahasa Tolaki dipakai di 14 kecamatan, bahasa Wolio dipakai pada 12 kecamatan, dan bahasa Muna dipakai pada 7 kecamatan (Kaseng 1983:19, Sailan, 1995:1).

3. Sumbangan Bahasa Daerah dalam Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia

Masalah bahasa Indonesia merupakan masalah nasional yang mencakupi (1) masalah bahasa Indonesia, (2) masalah bahasa daerah, dan (3) masalah bahasa asing.

Ketiga jenis bahasa itu mewarnai penggunaan bahasa Indonesia baik dalam ragam lisan maupun dalam ragam tulisan. Pengembangan bahasa Indonesia ditandai oleh masuknya ketiga unsur bahasa tadi, dengan prioritas utama dalam memilih kata atau istilah dari bahasa Indonesia (Melayu), diikuti oleh pilihan yang kedua dari bahasa daerah, kemudian menyusul pilihan yang ketiga, yaitu dari bahasa asing.

Kalau kita mengamati penggunaan bahasa Indonesia dewasa ini (ragam lisan dan ragam tulisan) agaknya fungsi bahasa daerah sebagai donor pemer kaya kosakata bahasa Indonesia sangat kurang apabila dibandingkan dengan bahasa asing, kecuali pengaruh bahasa daerah besar, seperti bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Malah, sebaliknya yang terjadi,

yaitu dalam pemakaian bahasa daerah dewasa ini, unsur bahasa Indonesia sudah semakin banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa daerah. Jadi, dalam hal apa sajakah bahasa daerah memberi sumbangan terhadap pembinaan bahasa dan sastra Indonesia?

Untuk menjawab pertanyaan ini kita kembali mencermati (TAP MPR 1993: 187) butir 3.f, yaitu (1) mengembangkan dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia, (2) mengembangkan dan memperkaya khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa. Fungsi (1) untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia bagi bahasa-bahasa daerah kecil, seperti di Sulawesi Tenggara ini tidak terpenuhi; sedangkan fungsi (2) mengembangkan kebudayaan nasional sebagai jati diri dan kepribadian bangsa, mempunyai peranan besar dalam menunjang pembinaan disiplin penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti yang telah dicanangkan Presiden Republik Indonesia pada tanggal 20 Mei 1995.

Kini, sudah saatnya secara bersama-sama semua rakyat Indonesia merasa memiliki, memahami, mencintai serta menggunakan bahasa nasionalnya, bahasa Indonesia secara baik dan benar. Kita mengutamakan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas atau jati diri bangsa.

Pengertian penggunaan bahasa Indonesia yang baik berkaitan dengan kaidah **pemakaian**, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia yang benar berkaitan dengan kaidah **bahasa**.

Kita mengetahui bahwa penduduk Indonesia sampai dewasa ini belum semuanya menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupannya sehari-hari. Kita perhatikan tabel berikut.

TABEL 1
PENDUDUK MENURUT BAHASA YANG DIPAKAI SEHARI-HARI,
LAKI-LAKI, PEREMPUAN DI KOTA DAN DESA, TAHUN 1980

Bahasa	Penduduk	
	Bahasa dipakai sehari-hari di rumah dalam ribuan jiwa	Dalam persentase terhadap jumlah penduduk Indonesia
1. Jawa	59.357	40
2. Sunda	22.110	15
3. Indonesia	17.505	12
4. Madura	6.914	5
5. Minagkabau	3.546	2
6. Bugis	3.322	2
7. Batak	3.101	2
8. Bali	2.481	2
9. Banjar	1.662	1
10. Lain-lain	25.653	18
11. Tidak jelas	1.188	1
Jumlah	146.775	100

Sumber: Biro Pusat Statistik (dalam Salim: 1988:5)

Dengan gencarnya upaya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akhir-akhir ini, kapankah penduduk Indonesia seluruhnya mampu berbahasa Indonesia dalam kehidupannya sehari-hari?

Tabel berikut memproyeksikan hal itu melalui sumber Biro Pusat Statistik (dalam Abas, 1985:312).

TABEL 2
TAHUN KETIKA TIAP-TIAP PROPINSI AKAN MEMPUNYAI 100%
PENUTUR BAHASA INDONESIA

Propinsi	Tahun ketika Penduduk 100% Penutur Bahasa Indonesia
1. Metropolitan Jakarta Raya	1981
2. Irian Jaya (daerah pesisir)	1981
3. Riau	1991
4. Jambi	1991
5. Sumatera Selatan	1991
6. Sulawesi Utara	1991
7. Makuku	1991
8. Sumatera Utara	2001
9. Sumatera Barat	2001
10. Bengkulu	2001
11. Kalimantan Timut	2001
12. Sulawesi Tengah	2001
13. Daerah Istimewa Aceh	2011
14. Lampung	2011
15. Kalimantan Barar	2011
16. Kalimantan Tengah	2011
17. Kalimantan Selatan	2011
18. Nusa Tenggara Timur	2011
19. Sulawesi Tenggara	2021
20. Jawa Barat	2031
21. Daerah Istimewa Yogyakarta	2031
22. Sulawesi Selatan	2031
23. Jawa Tengah	2041
24. Jawa Timur	2041
25. Bali	2041
26. Nusa Tenggara Barat	2041
27. Timor Timur	Belum ada data

Dari tabel 2 di atas tampak bahwa Sulawesi Tenggara diproyeksikan semua penduduknya akan berbahasa Indonesia pada tahun 2021. Implikasi dari proyeksi kebahasaan didasarkan atas sensus penduduk dimaksudkan sebagai pendeteksian lebih dini serta pengenalan kita pada masalah kebahasaan yang akan muncul. Dengan demikian, para ahli bahasa dan pejabat yang berwewenang di bidang kebahasaan dapat mempersiapkan segala sesuatunya untuk mengatasi masalah itu.

4. Penutup

Pengembangan pengkajian bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara perlu diteruskan sesuai dengan TAP MPR 1993. Perlu diupayakan hasil penelitian itu segera disebarluaskan untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan keperluan. Tiga bahasa daerah yang paling banyak penuturnya dan luas wilayah pemakaiannya, yaitu bahasa Tolaki, bahasa Wolio, dan bahasa Muna diharapkan dapat mengisi muatan lokal di sekolah-sekolah. Namun, sampai sekarang bahan atau materi untuk itu masih diperlukan pengadaannya, misalnya: buku bacaan, kamus, dan cerita rakyat.

Dewasa ini, pengaruh atau sumbangan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia tidak sebatas sumbangannya sebagai pemer kaya bahasa Indonesia, tetapi mencakupi juga tatakrama bahasa sebagai jati diri bangsa. Hal ini dapat diarahkan untuk menimbulkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Keterlibatan semua unsur yang terkait dalam pengembangan bahasa daerah sebagai akar budaya bangsa serta pembudayaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat menentukan pencapaian sasaran pembangunan nasional dalam bidang kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Husen. 1985. *Angka Statistik sebagai Salah Satu Indikator Masalah Kebahasaan: dengan Menampilkan perkembangan Bahasa Indonesia sebagai Kasus*, dalam Moeliono (Ed.) *Kongres Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan *et al.* 1995. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anceaux, J.C. 1987. *Wolio Dictionary (Wolio-English-Indonesia)*. Dordrecht-Holland: Foris Publications Holland.
- Berg, Rene Van den. 1989. *A Grammar of the Muna Language*. Dordrecht-Holland: Poris Publications.
- Djojonegoro, Wardiman. 1995. *Pembudayaan Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pembangunan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kaseng, Sjahrudin. 1987. *Pemetaan Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muthalib, Abdul. 1085. *Kamus Ungkapan Bahasa Tolaki-Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Noorduyn, J. 1991. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Sulawesi*. Leiden: KITLV Press.

- Pateda, Mansoer. 1993. *Masa Depan Bahasa Daerah dalam Kaitannya dengan Pembinaan Bahasa Indonesia*. (Makalah Kongres Bahasa Indonesia IV). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zailan, Zalili, *et al.* 1995. *Tata Bahasa Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Salim, Emil. 1985. *Membangun Bahasa Pembangunan*, dalam Moeliono (Ed.) *Kongres Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sneddon, James. 1994. *Situasi Linguistik di Pulau Sulawesi: Suatu Tinjauan Ringkas*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaja.
- Tarimana, Abdurrauf. 1989. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1993. *Ketetapan-Ketetapan MPR*. Jakarta: Yayasan Bina Taruna.

ANALISIS KONTRASTIF FONEM BAHASA WOLIO DENGAN FONEM BAHASA INGGRIS

Nur Azizah Syahril

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Analisis konstrastif atau *contrastive analysis* yaitu metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan (Kridalaksana, 1982). Analisis konstrastif dilakukan terhadap bahasa-bahasa yang tidak serumpun, sedangkan analisis komparatif ditujukan pada bahasa-bahasa yang serumpun.

Dalam kaitan dengan dua istilah tersebut tadi maka penulis mencoba melakukan suatu analisis konstrastif pada bahasa yang tidak serumpun.

Pembicaraan mengenai fonem termasuk dalam ruang lingkup bidang fonologi. Fonologi adalah cabang ilmu bahasa, yang mengkaji bunyi bahasa, baik di tingkat fonemik sistematis maupun fonetik sistematis.

Sistem bunyi bahasa berbeda-beda dengan sistem bunyi bahasa lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut maka penulis mengkontraskan fonem-fonem yang ada di dalam bahasa Wolio dengan fonem-fonem yang ada dalam bahasa Inggris, untuk mengetahui apakah ada persamaan-persamaan. Namun, yang lebih diutamakan adalah untuk mengetahui perbedaan-perbedaannya.

Dalam analisis ini bunyi akan disertai dengan nama teknisnya untuk menunjukkan letak daerah artikulasinya. Dalam pembahasan ini terlebih dahulu penulis akan membahas fonem vokal kedua bahasa tersebut, kemudian fonem konsonannya.

1.2 Tabel Vokal dan Konsonan dalam Bahasa Wolio

Dengan jalan menempatkan atau mengidentifikasi dasar ucapan vokal-vokal di dalam bahasa Wolio sambil memperhatikan tinggi rendahnya (tongue height) kedudukan atau posisi lidah dari belakang ke depan serta bagian lidah yang mana paling bertanggung jawab dalam resonansi, maka vokal-vokal bahasa Wolio dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 1

Tinggi rendahnya lidah	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i	-	u
Tengah	e	-	o
Rendah	-	a	-

Apabila dibandingkan dengan bahasa Makassar, maka tabel vokal di atas tidak mempunyai bunyi yang terletak di antara daerah tengah dan bawah, baik pada posisi awal maupun pada posisi akhir. Sebagai dasar pembuktian bunyi vokal yang terdapat di dalam bahasa Wolio dapat dilihat dengan menempatkan secara kontras dalam pasangan minimal seperti yang dicantumkan berikut.

/a/ : /i/ /ase/ : /ise/
 semacam permainan . satu

/a/ : /u/	/ala/ sambil	:	/ula/ tingkah
/a/ : /e/	/awi/ kemarin	:	/ewi/ subur
/a/ : /o/	/ali/ beli	:	/oli/ kemudi
/u/ : /i/	/ulo/ ular	:	/ilo/ tunda
/u/ : /e/	/ulo/ ular	:	/elo/ ukuran
/u/ : /o/	/uwe/ air	:	/owe/ ulat batang kelapa busuk
/e/ : /o/	/ebo/ limpah	:	/obo/ tengkurap

Pada bunyi konsonan tidak semua konsonan diberikan pasangan minimalnya. Hanya fonem-fonem yang dicurigai diberikan pasangan minimalnya:

/b/ : /b/	/bebe/ ukul	:	/bebe/ bebek
/b/ : /p/	/busu/ tinju	:	/pusu/ kupas
/d/ : /t/	/sapeda/ sepeda	:	/sapeta/ sepetak
/d/ : /t/	/didi/ tembakau	:	/titi/ tiris
/d/ : /d/	/sapeda/ setelah	:	/sapada/ pedang pendek

/ɣ/ : /d/ /ɣoɣo/	:	/dodo/
ngomel	:	potong
/g/ : /k/ /galu/	:	/kalu/
gali	:	lilit
/k/ : /ʔ/ /kuku/	:	/ʔuʔu/
jenis siput	:	-sedu sedan

Konsonan-konsonan tersebut di atas dicurigai karena pada penguapan bunyi-bunyi itu hampir sama. Konsonan /w/ pada bahasa Wolio akan muncul pada posisi intervokalis apabila di depan fonem itu terdapat fonem vokal /u/, /o/, dan vokal /a/. Demikian pula halnya dengan /y/ yang didahului oleh fonem vokal /a/, /o/, dan /i/. Kedua konsonan tersebut sangat sukar distatuskan sebagai konsonan karena deskripsinya masih sangat kabur. Oleh karena itu, kedua konsonan itu disebut sebagai konsonan mengambang (floating phoneme) atau fonem yang meluncur (gliding phoneme). Nanun, pada waktu pengucapan fonem tersebut sangat jelas, tapi dalam penulisan tidak dituliskan. Sebagai bukti dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini:

oangu pada waktu pengucapannya	/owangu/
	buah
oaso pada waktu pengucapannya	/owaso/
	jual
soala pada waktu pengucapannya	/sowala/
	ambil saja
poaro pada waktu pengucapannya	/powaro/
	berhadapan
uala pada waktu pengucapannya	/uwala/
	engkau angkat
paila pada waktu pengucapannya	/payila/
	menghilangkan
aila pada waktu pengucapannya	/ayila/
	dia hutang

maila pada waktu pengucapannya /mayila/
liar

Penulisan Arab Melayu tidak sama dengan penulisan Latin karena dalam penulisan abjad Arab Melayu fonem /w/ dan /y/ tetap dituliskan.

Tabel 2

		Bila- bial	Babio- den- tal	Post- den- tal	Alveo- lar	Palat- tal	Velar	Glo- tal
Stop	Tak bersuara	p	-	t	-	-	k	i
	Bersuara	b/b	-	-	dh(X) d/d	-	g	-
Afrikat	Tak bersuara	-	-	-	-	o	-	-
	Bersuara	-	-	-	-	j	-	-
Frikatif	Tak bersuara	-	f	-	s	-	-	h
	Bersuara	-	-	-	-	-	-	-
	Nazal	m	-	-	n	n	n	-
	Lateral	-	-	-	l	-	-	-
	Tril	-	-	-	r	-	-	-
	Semi Vokal	w	-	-	-	y	-	-
Prenali- sasi	Tak bersuara	mp	-	nt	-	ne	ŋk	-
	Bersuara	mb	-	nd	-	-	ŋg	-

2. Fonem-fonem Bahasa Wilio yang Dikontraskan dengan Fonem-fonem Bahasa Inggris

Dalam pembahasan ini terlebih dahulu penulis membahas fonem vokal kedua bahasa tersebut, kemudian fonem konsonannya.

2.1 Bunyi Vokal

Bunyi /i/

Bunyi /i/ dalam bahasa Wolio disebut sebagai vokal yang kedudukannya di dalam artikulasi tinggi depan. Pengucapannya dilakukan dengan cara menjuruskan ujung lidah ke depan hingga ke ceruk gigi bagian bawah, sementara bibir bergerak agak ke belakang menipis, misalnya:

- /ali/ artinya beli
- /ina/ artinya ibu
- /inca/ artinya perasaan
- /ilo/ artinya tunda

Dalam bahasa Inggris bunyi /i/ adalah termasuk bunyi vokal depan yang agaknya tidak berbeda dengan bunyi /i/ dalam bahasa Wolio, baik sebagai vokal /i/ terbuka maupun tertutup seperti kata me //mi:/ dan mean /mi:n/. Namun, perbedaan yang timbul tetap ada yaitu dalam hal bunyi panjang. Vokal /i/ selalu muncul dalam bentuk pendek pada bahasa Wolio misalnya, dalam kata /hewi/ yang artinya "bina" sangat sulit dijumpai dalam bahasa Inggris. Bunyi panjang di dalam bahasa Wolio dapat jumpai apabila terdapat vokal rangkap yang sama misalnya, dalam kata-kata berikut.

- piilo* /pi:lo/ artinya susah buang air besar
- siimpo* /si:mpo/ artinya baru
- tii* /ti:/ artinya putar

Dalam bahasa Inggris bunyi /i/ dapat dikatakan bunyi panjang daripada huruf *e* misalnya, dalam kata.

- tree* /tri:/ artinya pohon
- see* /si:/ artinya melihat

Selain itu pula /i:/ adalah bunyi dari /ee/, /ie/, /ei/, dan /i/ dalam banyak kata misalnya dalam kata:

<i>sea</i>	/si:/	artinya laut
<i>field</i>	/fi:ld/	artinya tanah lapang
<i>seize</i>	/sei:z/	artinya menyita

Bunyi /a/

Bunyi /a/ dalam bahasa Wolio dapat dikatakan bertumpuan dengan vokal /a/ dalam bahasa Inggris, keduanya terletak pada posisi rendah tengah (low central vowel) dan keduanya merupakan vokal terbuka (open vowel).

Contoh bunyi /a/ dalam bahasa Wolio:

/aso/	artinya jual
/aba/	artinya tanya
/galu/	artinya gali

Selain persamaan-persamaan yang di temukan ada pula perbedaannya yaitu mengenai bunyi panjang. Dalam bahasa Wolio dapat ditemukan bunyi panjang apabila terdapat vokal rangkap. Dalam bahasa Inggris bunyi /a:/ banyak di temukan misalnya, dalam contoh berikut.

<i>pass</i>	/pa:s/	artinya lewat
<i>mask</i>	/ma:sk/	artinya topeng
<i>garden</i>	/ga:dn/	artinya kebun
<i>mark</i>	/ma:k/	artinya tanda

Bunyi /e/

Bunyi /e/ pada bahasa Wolio sama dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, misalnya kata Resensi dalam bahasa Inggris send, kedua bunyi tersebut terletak pada daerah artikulasi depan tengah.

Bunyi /u/

Bunyi /u/ pada bahasa Wolio yang dijumpai dalam kata *uwe* sama tinggi dengan bunyi /u/ bahasa Inggris dalam kata *fool*. Namun, dalam bahasa Wolio tidak dijumpai adanya bunyi /v/ seperti dalam kata:

full	/fvl/	artinya penuh
put	/pvt/	artinya meletakkan
book	/bvk/	artinya buku

Persamaan-persamaan yang dijumpai dalam kedua bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

Wolio		Inggris	
uwe	/use/	sooty	/su:ti/
air		hitam pekat	
buku	/buku/	too	/tu: /
tulang		juga	

Bunyi /o/

Dalam bahasa Inggris, /o/ merupakan element pertama dari vowel nuclei /ou/ seperti kata-kata di bawah ini:

goat	/gout/	artinya kambing
float	/flout/	artinya pelampung

slow /slou/ artinya lambat
 mole /moul/ artinya tahi lalat

Vokal ini digolongkan ke dalam daerah artikulasi mid back vowel, sama dengan bunyi /o/ dalam bahasa Wolio seperti dalam kata-kata di bawah ini:

owi /owi/ artinya ubi
 opea /opea/ artinya apa

2.2 Bunyi Konsonan

Untuk dapat membandingkan konsonan-konsonan bahasa Wolio dengan konsonan-konsonan bahasa Inggris nama teknis konsonan-konsonan itu akan sangat membantu.

Perbedaan-perbedaan yang mungkin terjadi pada nama-nama tersebut tidaklah terlalu mencolok dan hal ini kemungkinan besar karena dialek saja. Dengan demikian, nama-nama teknis yang tepat dan lengkap dari suatu bunyi, maka seluruh sifat dari bunyi itu dengan sendirinya diketahui pula sehingga memudahkan untuk membandingkannya dengan bunyi-bunyi lain. Selain itu, pula penguasaan terhadap nama-nama teknis itu akan lebih memudahkan untuk memproduksinya dengan tepat tanpa perlu bantuan. Dengan demikian, penulis menyertakan nama-nama teknis bunyi-bunyi bahasa Wolio dan bahasa Inggris agar supaya *nature of consonant* tersebut dapat diketahui jelas dan juga akan disertakan cara-cara memproduksi bunyi-bunyi itu bilamana hal itu diperlukan. Di bawah ini dilakukan pembahasan mengenai beberapa bunyi konsonan bahasa Wolio untuk dibandingkan dengan bunyi konsonan-konsonan dalam bahasa Inggris.

Bunyi /p/

Bunyi /p/ bahasa Wolio dalam kata /paso/ yang artinya 'paku' adalah bunyi letus bilabial tak bersuara nonaspirat, sedangkan bunyi /p/ bahasa Inggris dalam kata *put* meskipun ada juga letus bilabial tak bersuara, tapi ia adalah aspirat. Dengan demikian, jelas bahwa kedua bunyi tersebut berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam bahasa Inggris bunyi /p/ aspirat itu mempunyai syarat pemunculan sebagai berikut.

1. Bunyi /p/ aspirat muncul pada posisi inisial prevokal misalnya dalam kata *picture*.
2. Bunyi /p/ aspirat muncul pada posisi post juncture preture stress misalnya dalam kata *repause*.

Bunyi /p/ non aspirat dikenal pula dalam bahasa Inggris yang sama dengan bunyi /p/ non aspirat dalam bahasa Wolio, tetapi bunyi tersebut dalam bahasa Inggris muncul dengan syarat sebagai berikut.

1. Pada posisi final;
2. Post junctural prevocalic; dan
3. Dalam cluster.

Bunyi /t/

Bunyi /t/ dalam bahasa Wolio adalah bunyi voiceless alveolar stop misalnya dalam kata /tapa/ yang artinya 'tebuk', sedangkan dalam bahasa Inggris /t/ adalah bunyi alveolar stop aspirat misalnya dalam kata *ten*. Dasar ucapan konsonan /t/ bahasa Wolio dibuat dengan ujung lidah menyentuh pangkal gigi. Dengan melihat dasar ucapan bunyi /t/ bahasa Wolio dan bunyi /t/ bahasa Inggris maka kedua bunyi tersebut sama. Apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bunyi /t/ bahasa Indonesia letaknya agak ke belakang sedikit. Dalam Bahasa Inggris ada juga bunyi /t/ yang nonaspirat, tetapi pengucapannya mempunyai syarat yang sama dengan bunyi /p/ nonaspirat.

Bunyi /k/

Bunyi /k/ bahasa Wolio dalam kata *kalo* artinya kalung dan bunyi /k/ bahasa Inggris dalam kata *kind* 'yaitu' kedua-duanya adalah bunyi letus dorso velar tak bersuara aspirat. Persamaan-persamaan ini tampak jelas pula dalam contoh-contoh berikut.

Wolio	Inggris
kande /kande/ 'makan'	keep /ki:p/ 'menahan'
kole /kole/ 'tidur'	kind /kaind/ 'macam'
keni /keni/ 'pegang'	kine /kain/ 'sapi-sapi'

Bunyi /g/

Bunyi /g/ bahasa Wolio dalam kata *galu* yang artinya gali adalah sama dengan bunyi /g/ bahasa Inggris dalam kata *get* yaitu keduanya adalah bunyi letus dorso velar bersuara. Persamaan-persamaan ini tampak lebih jelas pada contoh-contoh berikut.

Wolio	Inggris
golu /golu/ 'bola'	gig /gig/ 'sekoci'
waga /waga/ 'cekung'	/lugger /lAgδ/ 'perahy. layar'

Beberapa bahasa di nusantara ini /g/ tidak muncul pada posisi final, oleh karena selalu berganti dengan bunyi /k/ atau bilabial stop

tanpa release misalnya dalam kata *bedug* akan selalu terdengar *beduk*. Dalam bahasa Wolio hal ini pun sangat sederhana sebab bunyi /g/ tidak pernah muncul pada posisi final.

Bunyi /s/

Bunyi /s/ dalam bahasa Wolio maupun dalam bahasa Inggris adalah sama yaitu frikatif apico alveolar tak bersuara. Persamaan-persamaan ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Wolio		Inggris	
solo 'arus'	/solo/	sad 'sedih'	/s&d/
busu 'tinju'	/busu/	kiss 'cium'	/kis/

Bunyi /s/ dalam bahasa Indonesia biasanya diwakili oleh orthography SY dan pengucapannya biasa disuarakan sebagai /s/, oleh karena bunyi /s/ itulah yang paling dekat dengan ʃ tersebut misalnya dalam kata syarat bahasa Indonesia biasanya diucapkan /sarat/. Sebagai salah satu usaha untuk memperoleh kemampuan melafalkan bunyi ʃ dalam bahasa Inggris maka bantuan dengan kata /syah/ dalam bahasa Indonesia akan lebih menolong bagi pemakai bahasa Wolio untuk melafalkan kata /mush/, /m/\mathfrak{s}/ dalam bahasa Inggris. Apabila cara melakukan lidah dan bibir mereka sudah bulat saat menyuarakan ʃ itu maka bunyi counter partnya yaitu /s/ dapat dilakukan tanpa menemui banyak kesulitan.

Bunyi /z/

Bunyi /z/ adalah counterpart bersuara dari bunyi /s/ yaitu bunyi apico alveolar bersuara seperti halnya dengan bunyi /s/ maka bunyi /z/ ini bersifat syllabic, dan tidak dijumpai dalam tata bunyi bahasa Wolio.

Bunyi /ʒ/

Bunyi /ʒ/ yang terdapat dalam kata *measure* /meʒæ/ adalah frikatif palatal grove bersuara, bunyi ini juga tidak terdapat dalam sistem tata bunyi bahasa Wolio.

Bunyi /j/

Bunyi /j/ bahasa Wolio dalam kata *julu* artinya tambah, adalah bunyi voiced prepalatal stop, sedangkan bunyi /j/ dalam bahasa Inggris dalam kata *jail* /dʒil/ adalah afrikat lamino palatal bersuara goove dan rounded. Dengan demikian, maka jelaslah perbedaan bunyi bahasa tersebut. Sebagai akibat dari perbedaan itu, pemakai bahasa Wolio mengalami kesulitan dalam menyuarakan bunyi /j/ bahasa Inggris dengan benar. Oleh karena itu, pemakai bahasa Wolio lebih cenderung memakai bunyi /j/nya sendiri.

Bunyi /m/

Bunyi /m/ baik dalam bahasa Wolio maupun dalam bahasa Inggris, kedua-duanya adalah bilabial nasal bersuara. Contoh-contoh berikut akan menunjukkan persamaan-persamaan dari kedua bahasa tersebut.

Wolio		Inggris	
malo	/malo/	mind	/maind/
'malam'		'ingatan'	
manu	/manu/	/temple/	/templ/
'ayam'		'kuil'	
mabango	/mabango/	moss	'mos/
'tuli'		'lumut'	

Bunyi /n/

Bunyi /n/ dalam bahasa Wolio dan bahasa Inggris kedua-duanya sama yaitu apico alveolar nasal bersuara. Persamaan dalam bahasa Wolio dan dalam bahasa Inggris akan terlihat pada contoh berikut.

Wolio	Inggris
napa /napa/ 'utara'	neat /ni:t/ 'lembu'
konuku /konuku/ 'kepala'	until /ntil/ 'hingga'
lino /lino/ 'sepi'	nine /nain/ 'sembilan'

Bunyi /n/

Bunyi /n/ bahasa Wolio dalam kata *nawa* adalah voiced prepalatal nasal. Pada bahasa Inggris bunyi ini tidak ditemukan sama sekali.

Bunyi /ŋ/

Bunyi /ŋ/ baik dalam bahasa Wolio maupun dalam bahasa Inggris kedua-duanya sama yaitu dorso velar nasal bersuara. Persamaan ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Wolio	Inggris
mabango: /mabaŋo/ 'tuli'	sing /siŋ/ 'menyanyi'
tani /taŋi/ 'menangis'	mango /mæŋou/ 'mangga'

Bunyi /l/

Bunyi /l/ dalam bahasa Wolio dan bahasa Inggris kedua-duanya sama yaitu apico alveolar lateral. Untuk melihat persamaan-persamaan dari kedua bunyi tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Wolio		Inggris	
lele	/lele/	low	/lou/
'lalat'		'rendah'	
malo	/malo/	small	/smɔl/
'malam'		'kecil'	

Bunyi /y/

Bunyi /y/ baik dalam bahasa Wolio maupun dalam bahasa Inggris keduanya sama yaitu semi vowel prepalatal bersuara, persamaannya dapat dilihat pada contoh berikut.

Wolio		Inggris	
yaro	/yaro/	yuong	/yʌŋ/
'bekas'		'muda'	
yapi	/yapi/	jard	/ya:d/
'di mana'		'pekarangan'	

Bunyi /h/

Bunyi /h/ bahasa Wolio dalam *hewi* dan /h/ bahasa Inggris dalam kata *hot* kedua-duanya sama yaitu golotal spirant frikatif tak bersuara, contoh.

Wolio		Inggris	
hela	/hela/	hope	/houp/
'tarik'		'harapan'	
baho	/baho/	behind	/bihaind/
'mandi'		'belakang'	

Bunyi /f/

Bunyi /f/ bahasa Inggris dalam kata *face* /feis/ adalah sama dengan bunyi /f/ dalam kata *fikiri* bahasa Wolio, keduanya adalah frikatif slit labio dental bersuara. Adapun bunyi /f/ dalam bahasa Wolio berasal dari bahasa Arab.

Bunyi /d/

Bunyi /d/ bahasa Wolio dalam kata *dasi* sama dengan bunyi /d/ bahasa Inggris dalam kata *dark* keduanya adalah bunyi letus apico alveolar bersuara. Persamaan bunyi /d/ pada kedua bahasa tersebut dapat dilihat lebih jelas pada contoh di bawah ini.

Wolio		Inggris	
supeda	/supeda/	darling	/da:lin/
'sepeda'		'kekasih'	

Bunyi /d/

Bunyi /d/ dalam bahasa Wolio adalah bunyi alveolar. Dasar ucapannya adalah letupan bersuara, ujung lidah dialur kakai gigi, napas tertahan, seperti dalam kata:

Wolio	Inggris
d <u>al</u> a / <u>d</u> ala/ 'jalanan'	-
pa <u>d</u> a /pa <u>d</u> a/ 'pada'	-

Bunyi /ʒ/

Bunyi /ʒ/ bahasa Wolio yaitu bunyi alveolar stop bersuara dengan dasar letupan bersuara, ujung lidah di gigi, misalnya dalam kata /ʒai/ artinya 'tipu'. Bunyi /ʒ/ ini terdapat juga dalam bahasa Inggris yang hampir sama dengan bahasa Wolio misalnya dalam kata-kata berikut.

Wolio	Inggris
dh <u>os</u> a /ʒ <u>o</u> s <u>a</u> / 'dosa'	these /ʒi:z/ 'ini'
dhod <u>h</u> o /ʒ <u>o</u> ʒ <u>o</u> / 'mengomel'	/bathe /beiʒ/ 'mandi'

Bunyi /r/

Bunyi /r/ dalam bahasa Inggris adalah bunyi frikatif apico palatal retroflez bersuara. Dalam bahasa Wolio bunyi /r/ adalah bunyi getar alveolar yang rupanya sama dengan bunyi /r/ dalam bahasa Makassar. Di sini dapat dilihat dengan jelas perbedaan antara bunyi /r/ bahasa Wolio dengan bunyi /r/ bahasa Inggris yaitu dasar ucapan /r/ dalam bahasa Inggris letaknya ke belakang jika dibandingkan dengan dasar ucapan /r/ bahasa Wolio, dan bunyi /r/ dalam bahasa Inggris diucapkan dalam bahasa Wolio. Karena perbedaan ini maka pemakai bahasa Wolio lebih cenderung menggunakan bunyi /r/ dengan lidah bergetar sebagaimana yang terdapat dalam bahasa Indonesia, daripada bunyi /r/ bahasa Inggris. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Wolio	Inggris
rango /rango/ 'dengar'	rite /rait/ 'upacara'

Bunyi /c/

Bunyi /c/ dalam bahasa Wolio berbeda dengan bunyi /c/ bahasa Inggris, bunyi /c/ bahasa Wolio adalah bunyi tak bersuara prepalatal stop, sedangkan bunyi /c/ bahasa Inggris adalah bunyi afrikat lamino tak bersuara groove aspirat. Perbedaan dari kedua bunyi tersebut yaitu bahasa Wolio adalah non groove prepalatal, sedangkan bahasa Inggris adalah groove dan palatal. Pembentukan /c/ dalam bahasa Inggris dilakukan dengan pembulatan bibir sedangkan dalam bahasa Wolio tidak. Dasar pengucapan /c/ bahasa Inggris letaknya lebih ke belakang daripada posisi /s/ bahasa Wolio. Bunyi /c/ bahasa Inggris sama halnya dengan bunyi /p/, /t/, dan /k/ yaitu bunyi yang mempunyai aspirat.

Bunyi /b/

Bunyi /b/ dalam bahasa Wolio sama dengan bunyi /b/ bahasa Inggris yaitu keduanya bunyi letus bilabial bersuara. Persamaan ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Wolio	Inggris
biasa /biasa/ 'biasa'	back /bæk/ 'punggung'
bura /bura/ 'bedak'	table /teibl/ 'meja'

Bunyi /b/

Bunyi /b/ bahasa Wolio adalah bunyi bilabial, berhenti pada tekanan otot tinggi misalnya dalam kata di bawah ini.

<u>b</u> awo	/bawo/	artinya atas
<u>b</u> isa	/bisa/	artinya dukun
be <u>b</u> e	/bebe/	artinya pukul

3. Kesimpulan dan Saran**3.1. Kesimpulan**

Dari hasil analisis yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan yaitu bahwa dalam tata bunyi bahasa Wolio hanya dikenal lima fonem vokal dan dua puluh buah fonem konsonan. Dari lima buah fonem vokal itu tiga di antaranya bertumpuan dengan vokal yang ada dalam bahasa Inggris yaitu masing-masing vokal tinggi depan /i/, vokal belakang /u/, dan vokal rendah tengah /a/.

Vokal mid central /ɨ/ dan vokal rendah depan (lowfront) /æ/ yang ada dalam bahasa Inggris sama sekali tidak ditemui dalam bahasa Wolio. Vokal /o/ bahasa Inggris tidak bertumpuan dengan vokal /o/ bahasa Wolio. Masalah lain yang merupakan problema bagi pemakai bahasa Wolio adalah kata-kata bahasa Inggris yang tertutup oleh bunyi konsonan, karena dalam bahasa Wolio bunyi konsonan tidak terdapat pada posisi akhir.

Masalah yang menyangkut bunyi konsonan dapat pula disimpulkan sebagai berikut; dari dua puluh buah konsonan bahasa Wolio yang dikenal ada enam belas buah di antaranya yang bertumpuan dengan konsonan bahasa Inggris yaitu.

Konsonan letus	: /b, p, d, g, t/ dan /k/
Konsonan sengau	: /m, n,/ dan /ŋ/
Konsonan frekatif	: /f, x, s/ dan /h/
Konsonan lateral	: /l/
Konsonan semi vokal	: /w/ dan /y/

Konsonan bahasa Wolio yang tidak ditemui dalam tata bunyi bahasa Inggris adalah /b/, /d/, /n/ dan /r/, /j/, /c/.

Dalam tata bunyi bahasa Inggris ada sejumlah konsonan yang tidak sama sekaliterdapat dalam tata bunyi bahasa Wolio yaitu: /ʒ/, /v/, /ʃ/, /r/, /s/, /dʒ/, /j/, /ɛ/, dan /z/.

Bunyi-bunyi tersebut tampaknya sangat sulit untuk diucapkan oleh pemakai bahasa Wolio.

3.2 Saran

Melihat adanya kesulitan yang ditemui oleh pelajar-pelajar bahasa Inggris dari kalangan pemakai bahasa Wolio yang sehubungan dengan masalah pengucapan, maka melalui tulisan ini disarankan agar:

- Para pelajar lebih melatih diri, terutama dalam ucapan bunyi bahasa Inggris yang agak berbeda dengan bunyi-bunyi dalam bahasa Wolio.
- Para ahli bahasa dapat lebih giat dalam penelitian bahasa-bahasa nusantara, terutama dalam hal studi komparatif yang biasanya sangat bermanfaat untuk mengucapkan bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anceaux, J.C. 1953. *The Wolio Language*. Outline og Grmatical Description and Texe Verhardelingen Van het. Koningklijké Institution Voor Taal and en Volkendkunde, S. Gravenhafe.
- Abas, Husen dkk. 1980/1981. "Struktur Bahasa Wolio". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ujung Pandang.
- Abas, Husen. 1965. "A Structural Comparation Between english and Buginese Segmental Phonemes and Application To The Teaching of Englins Pronaunciation To Speakers of Buginese". Tesis Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Daniel Jones. 1981. *An Outline of English Phonetics*. W. Heffer dan Sons, LTO Cambridge.
- Hornby, Cs, A. 1962. *The Advenced Kearnar's Dictionary of Current English*. Crat Britain: Oxford University Press.
- Keraf, Gurys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mustari, Ratna. 1978. "Analisa Kontrasif Antara Tata Bunyi Bahasa Makassar dengan Tata Bunyi Bahasa Inggris Untuk Mempermudah Usaha Penguasaan Bahasa Inggris dalam Hal Lafal". Tesis Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Suwondo, R.A. 1978. "Beberapa Masalah Pokok dalam Bahasa". Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.

- Samsuri. 1981. "Analisis Bahasa". Memahami Bahasa Secara Ilmiah. Penerbit Erlangga.
- Shaidy. 1974. "Beberapa Segi Fonologi dan Morfologi dalam Bahasa Buton". Kertas Karya Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- 1997/1998. *Struktur Bahasa Makassar*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan: Ujung Pandang.
- Uli, Corolus. 1976. "Dialek Suppiran dalam Bahasa Toraja Saqdan". Tesis Fakultas Sastra Iniversitas Hasanuddin.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Gajah Mada Press.

KEDUDUKAN FILOLOGI DI-ANTARA ILMU-ILMU LAIN

Moha Junaedi

Dosen FPBS IKIP Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Ditilik dari objek penelitian filologi, yaitu naskah-naskah sastra lama ternyata antara filologi dengan ilmu-ilmu yang lain terdapat hubungan timbal-balik, saling membutuhkan. Maksudnya, untuk kepentingan filologi, filologi dalam hal tertentu membutuhkan bantuan ilmu-ilmu yang lain. Sebaliknya, untuk kepentingan ilmu-ilmu yang lain dalam hal tertentu, setiap ilmu tersebut juga membutuhkan bantuan filologi.

Ilmu-ilmu yang diperlukan untuk pengkajian filologi adalah linguistik (termasuk sosiolinguistik dan stilistika), pengetahuan bahasa yang mempengaruhi bahasa teks, pengetahuan bahasa-bahasa daerah Nusantara, ilmu sastra, pengetahuan agama, sejarah kebudayaan, antropologi, dan folklor. Selanjutnya, ilmu yang memerlukan bantuan filologi adalah linguistik, ilmu sastra, sejarah kebudayaan, ilmu sejarah, hukum adat, untuk perkembangan agama, dan filsafat (Baried, dkk. 1985).

Untuk dapat memahami lebih jauh keterkaitan filologi dengan ilmu-ilmu, di bawah ini dikemukakan penjelasan sebagai berikut.

2. Ilmu Bantu Filologi

2.1 Linguistik

Memahami bahasa naskah bukan merupakan tujuan filologi, mengingat bahasa naskah berbeda dengan bahasa sehari-hari, maka kajian terhadap bahasa naskah perlu dilakukan. Untuk pengkajian bahasa naskah inilah diperlukan bantuan linguistik.

Ada beberapa cabang linguistik yang dianggap dapat membantu filologi, seperti etimologi, sosiolinguistik, dan stilistik. Etimologi adalah ilmu yang mempelajari asal-usul dan sejarah kata. Mengingat bahwa naskah-naskah lama banyak yang mengandung kata serapan bahasa asing yang dalam perjalanan hidupnya mengalami perubahan bentuk dan kadang-kadang juga perubahan arti, maka untuk memahami naskah tersebut diperlukan bantuan etimologi. Sebagai contoh, kata **pungkir** dan **ungkir** yang diserap dari bahasa Arab **mungkir**, seharusnya bentuknya adalah **mungkir**. Kata **cinta** dalam teks-teks sastra lama sering berarti **sedih**, **susah**. Pengertian **sedih**, **susah** semacam itu tidak dikenal dalam masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:168) **cinta** berarti **suka sekali**, **sayang benar**. Kata **masyghul** dalam bahasa Arab yang berarti **sibuk**, serapannya dalam bahasa Indonesia **masgul** yang berarti **sedih**, **gundah**. Kata-kata semacam itulah yang perlu dikaji secara etimologis sehingga pemaknaannya tidak salah. Di samping etimologi juga diperlukan bantuan fonologi, morfologi, dan semantik. Fonologi mengkaji bunyi bahasa, morfologi mengkaji bentuk kata, dan semantik mengkaji makna kata.

Selanjutnya, sosiolinguistik sebagai cabang linguistik mengkaji hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku masyarakat. Hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku masyarakat dapat dikaji melalui karya sastra (dalam hal ini naskah lama). Perilaku bahasa yang dapat dikaji pada naskah adalah antara lain **undak-unduk** bahasa, dan **alih kode** yang erat kaitannya dengan konvensi pemakaian bahasa. Dengan kajian ini diharapkan dapat diungkapkan keadaan sosial budaya yang ada dalam naskah.

Cabang linguistik yang juga dapat membantu filologi yaitu stilistika. Stilistika sebagai cabang linguistik yang menyelidiki bahasa sastra, khususnya gaya bahasa, diharapkan dapat membantu filologi dalam pencarian teks asli atau yang mendekati yang asli dan dalam penentuan usia teks.

Suatu kenyataan bahwa naskah-naskah yang sampai kepada kita (naskah saksi) memperlihatkan adanya tradisi penyalinan yang longgar. Maksudnya, penyalin dapat mengubah dan mengurangi naskah yang disalinnya apabila dianggap perlu. Selain itu, naskah saksi memperlihatkan adanya penyalinan secara horizontal, yaitu penyalin menggunakan beberapa naskah induk. Naskah yang demikian sangat menyulitkan melacak naskah asli. Naskah asli mungkin dapat diketahui dengan pemahaman terhadap gaya bahasa yang ada dalam naskah saksi. Gaya bahasa yang ada dalam naskah saksi mungkin gaya bahasa teks asli mungkin pula bukan.

Selanjutnya, usia teks sukar diketahui karena penulis naskah tidak mencantumkan namanya atau waktu penulisannya. Usia teks mungkin dapat diketahui karena adanya pengetahuan terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam teks itu, atautkah gaya bahasa itu ada persamaannya dengan gaya bahasa yang ada dalam teks yang diketahui tahun penulisannya. Sebagai contoh buku **Barahman dapurama** yang tidak tercantum nama penulis dan tahun penulisannya, ditempatkan sezaman dengan **Sang Hyang Kamanayanikan** terdapat persamaan dan gaya bahasa kedua buku tersebut.

2.2 Pengetahuan Bahasa-bahasa yang Mempengaruhi Bahasa Teks

Pada uraian selanjutnya akan dikemukakan bahasa-bahasa yang mempengaruhi bahasa teks. Bahasa-bahasa yang dianggap mempengaruhi bahasa teks adalah bahasa Tamil, Persi, Sanskerta, dan bahasa Arab. Dua di antara empat bahasa yang sangat berpengaruh terhadap bahasa teks adalah Sanskerta dan Arab. Oleh karena itu, untuk memahami teks Nusantara dengan baik kedua bahasa tersebut perlu didalami. Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua bahasa tersebut dapat dibaca pada uraian berikut.

a. Bahasa Sanskerta

Untuk pengkajian naskah-naskah Jawa, sangat diperlukan pengetahuan bahasa Sanskerta. Hal ini disebabkan bahasa Sanskerta sangat berpengaruh terhadap naskah Jawa Kuno. Pengaruh itu terlihat pada kosakata, frasa, dan cuplikan-cuplikan dalam naskah yang kadang-kadang tanpa terjemahan. Pengaruh seperti itu terlihat pada kakawin **Ramayana**, **Uttarakanda**, **Sang Hyang Kamahoyanikan**. Dalam naskah Jawa Baru pengaruhnya hanya berupa kata-kata serapan, terutama golongan kata pujangga. Dalam naskah Melayu pengaruh bahasa Sanskerta juga ditemukan namun jumlahnya tidak sebanyak dengan yang ada dalam naskah Jawa Baru.

b. Bahasa Arab

Bahasa Arab juga banyak terserap dalam naskah lama. Dalam naskah lama banyak ditemukan kata-kata, frasa, kalimat, ungkapan dan nukilan-nukilan dalam bahasa Arab. Meskipun pada umumnya bagian-bagian teks yang berbahasa Arab diikuti dengan terjemahan dalam bahasa naskah, namun belum tentu teks itu dapat dibaca karena pada umumnya teks itu ditulis dengan huruf Arab tanpa tanda baca. Hanya dengan pengetahuan bahasa Arab yang memadai yang memungkinkan orang dapat membaca dengan benar. Contoh naskah Melayu yang mendapat pengaruh bahasa Arab seperti: **Syarabul Asyiqin**, **Mir'atul Mu'min**, **Sirathal Mustaqim**, dan **Daq'iqul Huruf**. Sastra Jawa yang mendapat pengaruh seperti **Suluk Sukarsa** dan **Suluk Wujil**.

2.3 Pengetahuan Bahasa-bahasa Daerah Nusantara

Untuk penggarapan naskah-naskah Nusantara diperlukan pula pengetahuan bahasa daerah Nusantara, terutama bahasa Nusantara yang erat kaitannya dengan bahasa naskah. Sebab, kadang-kadang ada kata-kata dalam naskah yang semula dikira bahasa asing menemui kesulitan memahami naskah tersebut jika ia tidak memahami bahasa Nusantara yang ditemukan dalam naskah itu.

Selain yang dikemukakan di atas, keperluan lain mengetahui bahasa-bahasa daerah Nusantara adalah dalam kaitannya dengan penyaduran atau penerjemahan naskah ke dalam bahasa Indonesia. Penyaduran dan penerjemahan itu sangat diperlukan terutama dalam usaha melestarikan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah. Kadang-kadang untuk mengabadikan naskah-naskah diadakan penyusunan baru, yang tentu saja karya yang baru ini tidak akan sama dengan naskah aslinya.

2.4 Ilmu Sastra

Ada naskah Nusantara yang mengandung teks sastra, yaitu teks yang berisi cerita rekaan (fiksi), seperti (1) cerita pelipur lara, (2) cerita jenaka, (3) cerita berbingkai, (4) teks yang berisi cerita Panji, (5) cerita wayang, dan (6) cerita pahlawan Islam. Untuk menangani teks-teks sastra-wi diperlukan bantuan ilmu sastra.

Menurut Abrams (dalam Teeuw, 1981:36--37) ada empat pendekatan yang biasa digunakan untuk mengkaji bahasa sastra, yaitu:

- a. pendekatan mimetik, yaitu pendekatan yang menonjolkan aspek referensi, acuan karya sastra dan kaitannya dengan dunia nyata;
- b. pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang menonjolkan pengaruh karya sastra terhadap pembaca;
- c. pendekatan ekspresif, yaitu pendekatan yang menonjolkan penulis karya sastra;
- d. pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menonjolkan karya sastra sebagai struktur otonom lepas dari latar belakang sejarahnya dan dari diri dan niat penulisnya.

Tiga pendekatan yang pertama disebut pendekatan ekstrinsik dan pendekatan keempat disebut intrinsik.

Selain dari empat pendekatan di atas, terdapat lagi satu pendekatan yang dikenal dengan istilah pendekatan reseptif. Pendekatan ini menitikberatkan pada tanggapan pembaca/penikmat sastra. Oleh karena itu, pendekatan ini tergolong pada pendekatan ekstrinsik.

Akhir-akhir ini terdengar adanya satu cabang pendekatan baru, yaitu sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah suatu ilmu yang melakukan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan seperti:

- a. konteks sosial pengarang, bagaimana pengarang mendapatkan naskah, profesionalisme kepengarangan, masyarakat yang dipuja si pengarang;
- b. sastra sebagai cermin masyarakat, dan
- c. fungsi sastra dalam masyarakat.

Manyambeang (1977) dalam disertasinya menyarankan satu pendekatan lagi yang dinamainya filolinguistik.

2.5 Pengatahuan Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga agama yang besar pengaruhnya dalam naskah-naskah Nusantara, yaitu agama Hindu, Budha, dan Islam. Dalam naskah Jawa Kuno tampak adanya pengaruh dari agama Hindu dan Budha. Dalam naskah Melayu tampak adanya pengaruh agama Islam.

Untuk penanganan sebagian besar naskah-naskah Nusantara diperlukan pengetahuan agama, seperti dikemukakan di atas.

2.6 Sejarah Kebudayaan

Khazanah sastra Nusantara di samping diwarnai oleh pengaruh agama Hindu, Budha, dan Islam juga diperlihatkan adanya pengaruh Sastra Klasik India, Arab, dan Parsi. Pengaruh karya klasik India seperti **Ramayana** dan **Mahabharata** muncul dalam sastra lama Nusantara, misalnya dalam sastra Jawa Kuno **Ramayana** dan **Mahabharata**. Pengaruh sastra klasik Islam tercermin pada **Hikayat Ibrahim Ibnu Adham** dan **Hikayat Seribu Masalah**.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sastra klasik Hindu, Budha, dan Islam dalam sastra klasik Nusantara, diperlukan pengetahuan sejarah kebudayaan yang dalam hal ini sejarah kebudayaan Hindu, Budha,

dan Islam. Dengan pengetahuan sejarah tersebut dapat kita ketahui unsur budaya asing yang ada dalam sastra Nusantara, seperti sistem kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan agama. Tanpa mengetahui latar belakang kebudayaan Hindu misalnya, orang tidak akan dapat menilai dengan tepat suatu episode yang melukiskan seorang istri terjun ke dalam api pembakaran mayat suaminya dan disaksikan oleh anggota-anggota masyarakat lainnya, yang sering dijumpai dalam naskah-naskah Jawa Kuno. Contoh lain bagian teks yang pemahamannya memerlukan latar belakang pengetahuan sejarah kebudayaan, adalah Genealogi raja-raja dalam teks, sejarah atau babad. Sebagai contoh, dalam Babad Tanah Jawa silsilah raja-raja Jawa dimulai dari Nabi Adam. Nabi Adam menurunkan Nabi Sis dan selanjutnya, Nabi Sis menurunkan Dewa-dewa menurunkan tokoh-tokoh wayang keluarga Pandawa, kemudian melalui keluarga Pandawa sampailah silsilah itu tokoh legendaris Jayabaya. Jayabaya misalnya menurunkan raja-raja tanah Jawa. Silsilah ini tampak adanya pengaruh Islam seperti nama Nabi-Nabi, pengaruh Hindu, yaitu dewa-dewa, epos Hindu yaitu tokoh-tokoh wayang.

2.7 Antropologi

Objek kajian antropologi adalah manusia dipandang dari fisik, masyarakat, dan kebudayaan.

Masalah yang erat kaitannya dengan antropologi adalah sikap masyarakat terhadap naskah yang sekarang masih hidup dan naskah yang dimilikinya. Salah satu sikap masyarakat terhadap naskah-naskah adalah mereka menganggap naskah-naskah itu sebagai benda yang keramat. Demikian itulah karya-karya sastra keraton yang tersimpan di keraton Surakarta dan Jogjakarta dikeramatkan seperti benda-benda pusaka. Tradisi **Caos Dhakar** (memberi sesaji) dan **nyirami** (memandikan) yang biasa masyarakat lakukan terhadap benda-benda keramat yang juga mereka lakukan terhadap benda-benda sastra.

2.8 Folklor

Semua folklor dianggap sebagai bagian dari antropologi. Dalam perkembangan selanjutnya folklor terpisah dari antropologi. Jangkauannya menyentuh setiap aspek kehidupan tradisional. Unsur-unsur budaya yang dirangkumnya ada dua, yaitu (1) unsur budaya yang materinya bersifat lisan, seperti mitologi, cerita asal usul, legenda, pelipur lara, dongeng, mantra, tahyul, teka-teki, peribahasa, dan drama tradisional, (2) unsur budaya berupa upacara, seperti upacara kelahiran, kematian, dan perkawinan. Yang erat hubungan dengan filologi adalah yang golongan pertama, terutama sastra lisan.

Teks lama yang mencerminkan unsur folklor seperti pada teks-teks jenis atau babad antara lain mite, legenda, dan cerita asal usul. Dalam babad tanah Jawi misalnya terdapat mitodologi Hindu dan legenda Watu Gunung, dan mite Nyai Rara Kidul, raja jin yang menguasai Laut Selatan. Dalam teks sastra Melayu tampak adanya mite nenek moyang, yaitu sepasang suami-istri yang kelahirannya tidak wajar karena tidak melalui rahim ibu.

3. Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu-ilmu Lain

Objek filologi adalah naskah lama. Naskah lama disajikan dalam beberapa macam seperti suntingan diplomatik, fotografis, populer, kritikus atau ilmiah. Dalam penyajian naskah inilah filologi merupakan ilmu bantu terhadap ilmu lain, seperti pada linguistik, ilmu sastra, ilmu sejarah, sejarah kebudayaan, ilmu hukum adat, ilmu agama, dan ilmu filsafat. Di bawah ini akan dijelaskan seperlunya.

3.1 Filologi sebagai Ilmu Bantu Linguistik

Dalam beberapa hal terdapat tiga bantuan filologi pada linguistik. **Pertama**, dalam penyediaan naskah-naskah lama yang dilakukan oleh filolog. **Kedua**, hasil kajian bahasa teks lama oleh filolog sangat diperlukan oleh linguistik. **Ketiga**, pada umumnya ahli linguistik mempercayakan pembacaan teks-teks lama kepada para filolog.

3.2 Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu Sastra

Bantuan filologi kepada ilmu sastra terutama dalam hal penyediaan suntingan naskah lama dan hasil pembahasan teks oleh filolog. Bantuan tersebut dapat dimanfaatkan oleh peneliti sastra sebagai bahan penyusunan sejarah sastra atau teori sastra.

3.3 Filologi sebagai Ilmu Bantu Sejarah Kebudayaan

Filologi di samping mengumpulkan naskah-naskah lama memelihara, dan menyuntingnya, filologi juga banyak menyangkut khazanah rohaniah, warisan nenek moyang, seperti kepercayaan, adat istiadat, kesenian, dan lain-lain. Dengan membaca naskah-naskah lama kita banyak memperoleh unsur-unsur budaya yang sekarang telah puna dan dari sini dapat menyusun sejarah kebudayaan.

3.4 Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu Sejarah

Teks naskah Nusantara yang dianggap oleh pendukung banyak berisi teks sejarah jumlahnya banyak. Dapat disebutkan misalnya **Negara Kartagama**, **Pararaton**, **Babad Jawi**, **Sejarah Melayu**, dan lain-lain. Suntingan naskah-naskah jenis ini terutama yang melalui proses pengkajian filologis dapat dimanfaatkan sebagai sumber setelah diuji berdasarkan sumber-sumber lain, atau setelah diketahui sifat-sifatnya.

Selain itu, ilmu sejarah dapat pula memanfaatkan suntingan teks jenis lain, bukan jenis sastra sejarah. Khususnya teks lama ia dapat memberikan informasi lukisan kehidupan masyarakat yang jarang ditemukan dalam sumber-sumber sejarah di luar sastra. Sebagai contoh, Hikayat Abdullah banyak memberikan kritik tajam terhadap kehidupan feodal.

3.5 Filologi sebagai Ilmu Bantu Hukum Adat

Manfaat filologi bagi Ilmu Hukum Adat terutama dalam penyediaan teks. Banyak naskah Nusantara yang terekam dan adat istiadat. Selain

itu, dalam khazanah sastra Nusantara terdapat teks yang memang dimaksudkan sebagai hukum, yang dalam masyarakat Melayu disebut dengan istilah **Undan-Undan**, di Jawa dikenal dengan istilah **Angger-angger**. Sebagai contoh, undang-undang dalam sastra Melayu **Undang-Undang Negeri Malaka**, **Undang-Undang Minangkabau**. Dalam sastra Jawa terdapat **Raja Niti**, **Praniti Raja**, **Kepa-kepa**, dan sebagainya.

3.6 Filologi sebagai Ilmu Bantu ke Arah Perkembangan Agama

Suntingan naskah terutama naskah yang mengandung teks keagamaan/sastra kitab akan menjadi bahan penulisan perkembangan agama. Dari teks-teks semacam itu akan diperoleh gambaran perwujudan penghayatan agama pencampuran agama hindu, Budha, dan Islam dengan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Nusantara. Gambaran itu merupakan permasalahan yang ditangani oleh Ilmu Sejarah Perkembangan Agama.

3.7 Filologi sebagai Ilmu Bantu Filsafat

Renungan yang bersifat filsafat yang pernah terjadi pada masa lampau, antara lain dapat digali melalui warisan budaya lama yang berwujud naskah atau teks sastra. Kehidupan masyarakat tradisional Nusantara tampak di Indonesia oleh nilai-nilai seni dan agama. Bahkan muncul **Al-Attas** pandangan hidup asli **Melayu-Indonesia** adalah berdasarkan seni.

Pada dasarnya semua karya sastra mengandung pandangan hidup tertentu yang disajikan secara jelas atau samar-samar. Penyajian yang samar-samar itu kadang-kadang disebabkan oleh hal yang diungkapkan itu bermakna dalam.

Untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang dalam naskah diperlukan adanya suntingan dan terjemahan naskah. Suntingan dan terjemahan naskah dilakukan oleh filolog. Hasil suntingan dan terjemahan ini dapat dimanfaatkan oleh filosof untuk mengungkapkan nilai-nilai hidup yang ada dalam naskah. Dalam hal inilah terletak sumbangan filologi terhadap filsafat.

4. Kesimpulan

Filologi adalah satu disiplin ilmu yang multidisipliner. Maksudnya, dalam operasionalnya, filologi terkait dengan disiplin ilmu-ilmu lain seperti linguistik, ilmu sastra, sejarah, kebudayaan, hukum, adat, agama, dan filsafat. Keterkaitan itu dapat berwujud filologi sebagai ilmu bantu pada disiplin ilmu-ilmu lain, dapat pula disiplin ilmu-ilmu lain sebagai ilmu bantu filologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. **Pengantar Teori Filologi**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Supardi Djoko. 1978. **Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Manyambeang, A.K. 1997. *Lontaraq Riwayaqna Tuanta Salamaka ri Gowa Suatu Analisis Rintisan Fololinguistik*. Program Pascasarjana Unhas. Ujung Pandang.
- Junus, Umar. 1985. **Resepsi Sastra Sebuah Pengantar**. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw, A. 1988. **Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra**. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pustaka.

**TOKOH SINARSIH DALAM NOVEL
BAYANG-BAYANG KEHIDUPAN KARYA TITIE SAID
(Suatu Tinjauan Psikologis)**

Murmahyati

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Dunia Penulisan karya sastra khususnya novel Indonesia sejak dekade 1920-an mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kepesatan kemajuan penulisan karya sastra sangat ditentukan oleh munculnya pengarang-pengarang yang kreatif dan jeli memantau serta merekam situasi kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Kemajuan penulisan karya sastra menunjukkan pula perkembangan kesusastraan di Indonesia.

Sehubungan dengan hal di atas, Sapardi Djoko Damono (lihat Sumardjo, 1984:1--2) mengemukakan bahwa perkembangan kesusastraan di Indonesia dapat terlihat dengan adanya peningkatan minat baca masyarakat terhadap karya sastra. Ini terbukti dengan hadirnya sejumlah karya yang amat laris di pasaran. Juga sejumlah karya sastra terbitan tahun 20-an dicetak ulang. Hampir semua majalah hiburan dan majalah keluarga memuat cerpen dan novel secara bersambung, bahkan berbagai pihak telah menyelenggarakan sayembara menulis novel setiap tahun. Penerbitan ulang karya-karya sastra tersebut sebagai bukti bahwa novel semakin diminati dan digemari masyarakat serta mempunyai pembaca yang lebih luas.

Salah seorang pengarang atau novelis yang cukup produktif adalah Titie Said. Dalam penovellan di Indonesia dewasa ini, Titie Said tidak kalah kreatifnya dengan novelis lain. Kejeliannya menampilkan dan

merefleksikan peta kehidupan manusia di segala aspek begitu menarik dan menyenangkan. Pembaca mudah larut dalam mengikuti peristiwa-peristiwa kritis dan menegangkan. H.B. Jassin dalam tulisannya mengatakan bahwa karya-karya Titie Said umumnya menampilkan hal-hal yang menyangkut kejiwaan (1967: 75). Novel **Bayang-bayang Kehidupan** sebagai salah satu dari sekian banyak karya Titie Said dianggap sebagai novel serius dan patut dimasukkan dalam kategori kesusastraan serta layak untuk dibicarakan.

Sejak terbitnya novel **Bayang-Bayang Kehidupan** (1985) karya Titie Said, tampaknya belum ada resensi, ulasan maupun kajian akademik yang menjadikan karya tersebut sebagai objek kajian. Padahal setelah dibaca dan diamati, novel tersebut mengandung nilai-nilai positif yang sangat berguna bagi kehidupan. Dengan perkataan lain novel tersebut sangat sarat dengan nilai-nilai kehidupan manusia dan kemanusiaan. Bertolak dari pandangan itulah diupayakan menelusuri novel itu dan dijadikan sebagai alasan dipilihnya sebagai objek kajian.

Penuangan tokoh dalam novel tersebut tampaknya mewakili manusia dengan berbagai pola tingkah laku yang harus menerima kenyataan hidup betapapun getimnya. Sebagian tokohnya melihat kenyataan hidup serba sulit, dan penuh liku, sementara tokoh lain melihatnya sebagai suatu yang wajar dan memang sudah begitu adanya, seperti tidak ada pilihan lain. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti novel **Bayang-Bayang Kehidupan** dan melakukan pengkajian sebagai upaya memahami novel tersebut lebih mendalam.

2. Kerangka Pikir

Novel **Bayang-Bayang Kehidupan** secara konvensional menyajikan masalah hidup dan kehidupan yang tak jarang ditemukan di masyarakat. Kesederhanaan pengungkapan karya tersebut mewakili ide dan gagasan berdasarkan visi dan misi yang diembannya. Tokoh-tokohnya mewakili manusia dari satu peta kehidupan realis. Setelah diamati, tampaknya novel tersebut menggambarkan biografi tokoh utama yang relatif lengkap. Tokoh utama dilukiskan sebagai tokoh yang selalu dibayangi rasa ketakutan. Sejak ia dilahirkan perasaan seperti itu sudah ada. Bayangan ketakutan itu

kadang-kadang menimbulkan keinginan untuk membunuh. Untuk memahami jalan hidup tokoh utama, terlebih dahulu diikuti perkembangannya, konflik, dan penyesuaian dirinya terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Jalan hidup tokoh utama terlihat penuh liku-liku, jiwanya terganggu, goncang, dan tertekan. Keadaan semacam itu ditinjau lewat pendekatan psikologis. Berdasarkan data yang ada dalam teks (novel), tampaknya teori kepribadian dari Sigmund Freud cukup tepat untuk digunakan sebagai paradigma (kerangka pandang) dalam pembahasan. Mengetahui perkembangan kehidupan tokoh utama di fase-fase psikoseksual membantu memahami pribadi tokoh tersebut. Sementara itu, dengan menemukan dan mengetahui konflik-konflik serta latar belakang terjadinya konflik dimaksudkan untuk memahami reaksi-reaksi konflik dalam berbagai peristiwa.

Menurut Freud sebagaimana dikemukakan oleh Gunarya (1989:4--7), bahwa kepribadian seseorang berkembang mengikuti urutan yang teratur melalui fase-fase perkembangan psikoseksual yang dinamik. Dapat dikatakan bahwa perubahan zone erotik pada tubuh manusia menyebabkan pula perubahan dan perkembangan pada struktur kepribadian. Teori Freud inilah yang digunakan dalam melihat watak dan tindakan tokoh utama. Artinya, tindakan tokoh utama yang kadang-kadang lepas kontrol itu disebabkan oleh latar belakang kehidupannya karena fase-fase perkembangan tersebut dilalui secara tidak sempurna.

Pembahasan dalam makalah ini diupayakan memadukan dua cara kerja, yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik dimaksudkan melihat karya itu sebagai karya utuh yang lahir dari imajinasi pengarang. Pendekatan ekstrinsik dimaksudkan mendekati karya itu dengan meminjam ilmu lain sebagai alat bantu. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu psikologi. Hal ini dilakukan untuk melihat aspek penokohan terutama dalam mengungkap watak atau karakter tokohnya.

3. Ringkasan Novel Bayang-Bayang Kehidupan (BBK)

Sinarsih dan Ningti dua gadis Bojonegoro yang bersahabat karib. Mereka saling membagi suka dan duka. Ningti tinggal bersama ayahnya

yang keturunan priyayi. Ayah Ningti adalah seorang guru yang sangat dihormati, dihargai, dan disegani. Sejak kecil Ningti ditinggalkan oleh ibunya. Ayah Ningti menceraikan istrinya (ibu Ningti) karena merasa tidak sepaham dan tidak sependirian. Keduanya sama-sama angkuh, sombong, dan sama-sama tidak mau mengalah. Akibat perceraian ayah dengan ibu, maka Ningti merasakan dan menanggung resikonya. Dia harus memilih satu di antara keduanya. Pertengkaran ayah dan ibunya dimenangkan oleh ayah. Sesuai adat yang berlaku di daerah tersebut, Ningti harus dipelihara oleh ayah. Karena Ningti adalah seorang perempuan, maka ayah yang berhak memelihara dan membesarkannya.

Peristiwa perceraian antara ayah dan ibu Ningti membuat batinnya tersiksa dan tertekan. Ia sangat terpukul, sedih, dan menderita kerinduan. Oleh karena itu, Ningti sering menumpahkan keluhan-keluhan, gejolak, dan perasaan hatinya kepada sahabatnya, Sinarsih. Begitu pun Sinarsih sering berkeluh kesah pada sahabatnya, bahkan tak jarang mereka menangis karena hanyut di dalam kesedihan masing-masing.

Kehidupan Sinarsih dan Ningti tidak jauh berbeda, hanya saja Sinarsih tidak dapat menguasai kondisinya. Sinarsih hidup tanpa ayah, merasa diasingkan dan dikucilkan oleh dunianya. Sinarsih lahir dari rahim Sulandri akibat perkosaan beberapa lelaki. Akibatnya, lahir Sinarsih sebagai anak haram. Sering anak-anak sebayanya mengejek, bahkan tak pelak ada yang melempar dan memukulnya. Acap kali Ningti memergoki anak-anak menghina, memukul dan melempar Sinarsih. Pada saat itulah ia membantu membuat keduanya semakin akrab.

Sinarsih selalu merasa dihantui bayang-bayang masa lalu yang pahit dan gelap. Kadang-kadang Sinarsih mengutuk dirinya, bahkan sangat membenci ibunya. Baginya lebih baik mati daripada hidup terhina dan penuh aib. Sinarsih membenci ibunya karena menganggap ibunya penyebab aibnya. Namun demikian, kadang-kadang juga mencintai ibunya, dan sangat merindukan belaian kasih sayangnya. Begitu pun ibunya, Sulandri, kadang-kadang timbul rasa benci pada Sinarsih, dan kadang-kadang pula timbul rasa rindu. Jika Sulandri melihat Sinarsih, maka teringat masa lalu ketika ia diperkosa oleh lelaki yang tidak diketahui. Peristiwa jahanam itu yang

membuat Sinarsih dan Sulandri kadang-kadang bersikap mencintai dan kadang-kadang bersikap membenci.

Untuk menghilangkan kekalutan hati serta menghapus aib dalam keluarganya, Sulandri berusaha mencari pasangan hidup tanpa perduli siapa pun orangnya. Secara kebetulan seorang pria keturunan ningrat melamar Sulandri. Walaupun pria itu telah beristri dan mempunyai anak, Sulandri tidak perduli. Ia menganggap lamaran tersebut dianggapnya sebagai karunia yang tak terhingga nilainya. Ia hanya mempunyai satu tekad, yaitu kawin dan hidup bahagia bersama suami.

Di pihak lain, ternyata Sinarsih merasa tersiksa mendengar bahwa ibunya akan kawin. Bagi Sinarsih, perkawinan ibu akan menambah penderitaan dan kepedihan. Oleh karena itu, ia berusaha menggagalkan rencana perkawinan ibunya. Namun, usaha Sinarsih untuk menggagalkan perkawinan ibunya sia-sia karena ibu tetap jadi kawin dengan pria yang bernama Radi. Kehadiran Radi sebagai suami Sulandri membuat Sinarsih semakin tersisihkan. Cinta dan perhatian Sulandri tertuju pada Radi. Sulandri telah melupakan segala-galanya, bahkan terhadap Sinarsih anak kandungnya pun tampaknya diabaikan.

Keberadaan Sinarsih sebagai anak yang tak diinginkan kelahirannya membuat dia dendam. Ia bersumpah akan membunuh semua lelaki yang pernah memperkosa ibunya, yang menyebabkan ia lahir di dunia. Peristiwa masa lalu belum pupus dalam ingatan Sinarsih, ditambah lagi perkawinan Sulandri dengan Radi makin menyesakkan dada Sinarsih. Peristiwa itulah yang selalu membayangi kehidupan Sinarsih. Apalagi ketika Sinarsih mengetahui bahwa Radi salah seorang pemerkosa ibunya, maka saat itu pula timbul hasrat untuk melenyapkan Radi. Begitu pula lelaki-lelaki tiba-tiba muncul dalam kehidupannya dan diketahui bahwa mereka pemerkosa ibunya, maka ia pun harus melenyapkannya. Sinarsih tak perduli, resikonya ia rela menerima.

Oleh karena Radi adalah lelaki yang pertama diketahui oleh Sinarsih sebagai orang yang memperkosa ibunya, maka Radilah yang pertama dilenyapkannya. Ketika Radi mati akibat racun tikus yang diberikan Sinarsih, maka Sinarsih harus dipenjarakan walaupun ia masih di bawah

umur. Selama Sinarsih dipenjarakan hanya Ningti dan ayah Ningti yang rajin menjenguknya.

Suatu hari Sinarsih melarikan diri dari penjara. ia menyamar sebagai lelaki dan lari menyusuri beberapa tempat. Dalam pelariannya, ia hanya mempunyai satu tujuan dan tekad untuk lari dari bayangan masa lalu, dan untuk menghapus kenang-kenangan yang selalu menghantuinya. Beberapa daerah dan tempat telah disinggahnya. Pada saat Sinarsih berada di daerah Banyuwangi, ia bertemu dengan dua orang berkebangsaan Australia bernama Mr. Robert Brown dan Stuart Brown. Keduanya bangsa Australia tersebut kebetulan ingin berkunjung ke Medan. Dalam situasi perang, kapal yang mereka tumpangi telah dibom. Mereka terdampar dan bersembunyi di hutan di daerah Banyuwangi, sampai akhirnya mereka bertemu dengan Sinarsih.

Setelah usai perang, Robert Brown kembali ke Australia. Ia sengaja membawa Sinarsih ke Australia karena telah menganggap Sinarsih sebagai anaknya. Sinarsih pun tidak menolak bahkan merasa bahwa pergi ke Australia ia mungkin bisa melupakan kenangan masa lalunya. Di Australia Sinarsih dikawinkan dengan putra Robert Brown yang bernama Allan Brown.

Bertahun-tahun Sinarsih meninggalkan Indonesia, tiba-tiba dalam perjalanannya bersama suaminya, kebetulan singgah di Airport Halim. Pada saat itu Sinarsih kejang ia harus mendapat terapi dengan hipnotis. Kejangan Sinarsih merupakan puncak ketegangan dan tekanan batin yang dialaminya. Hal itu terjadi karena ia melihat Indonesia sebagai bayangan masa lalu yang penuh kepahitan yang selama ini ingin dihapus dan dilupakannya.

4. Tokoh Sinarsih

Sinarsih merupakan tokoh utama dalam novel BBK. Ia dilukiskan sebagai wanita Jawa yang berparas cantik, manis, dan menarik. Banyak wanita sebaya di desanya, tetapi tidak satu pun menandinginya kecantikannya. Selain keistimewaan dalam bentuk lahiriah, ia juga lembut dan baik hati. Perhatikan kutipan berikut.

“Aku lihat kedua alis Sinarsih bertaut. Anak ini memang manis. Umurnya dua belas tahun, dengan hidung mancung yang ujungnya menucat, bulu mata begitu indah serta matanya seperti gejora. Sinarsih begitu cantik dengan garis anak priyayi” (BBK hlm. 40--41).

“Dan inilah Sinarsih yang berhidung mencuat, bermata indah temaungi bulu lentik, bibirnya mungil sangat berlawanan dengan bibir Sulandri yang tebal itu. Bibir Sinarsih mempunyai lekuk yang amat manis dengan belahan yang amat sempurna” (hlm. 46).

Kutipan-kutipan di atas memuat penggambaran fisik tokoh Sinarsih. Penggambaran itu tersua dan diketahui melalui tokoh lain. Jadi, dalam hal ini penampilannya menggunakan dua cara yaitu cara analitik dan dramatik.

Dalam pelukisan perwatakan tokoh Sinarsih, pengarang memberikan gambaran yang sulit dipahami tanpa bersikap hati-hati. Sinarsih dilukiskan memiliki watak yang sulit diamati, dengan demikian tidak mudah dipahami. Memang tokoh ini diceritakan secara mendetail, sejak kecil hingga dewasa, namun demikian ternyata belum cukup untuk dapat memahaminya secara jelas. Hal ini disebabkan oleh perwatakan Sinarsih yang dilukiskan memiliki berbagai konflik batin.

Sinarsih memiliki latar belakang kehidupan yang sangat menyedihkan. Ia lahir sebagai anak yang tidak sah. Keistimewaan yang dimilikinya tertutup oleh kondisinya selaku anak haram.

“... Ah Sinarsih memang cantik lagi menarik. O, kenapa teman-temanku tega mengolok-oloknya?” Sinarsih menghapus air matanya. “Aryani takut punya anak seperti aku. Anak yang lahir tanpa perkawinan. Yang boleh dipukul oleh siapa saja. Anak yang membawa dosa orang tuanya”. (hlm. 40--50).

“Aku melihat Sinarsih mengelimpruk di tanah. Anak-anak baik lelaki maupun perempuan beramai-ramai mencubit, memukul kepalanya, bahkan ada pula yang melempari

dengan kerikil. Jadah! Haram jadah! Anak jadah! Maki seorang anak" (hlm. 38--61).

.... "Sinarsih semakin tersisihkan. Dunianya semakin sepi. Dia duduk di bawah pohon mangga. Memandangi masa depannya yang suram" (hlm. 74--84).

Latar belakang kehidupan Sinarsih membuat merasa tersisihkan. Kadang-kadang ia mendapat ejekan, makian, dan tak pelak mereka bera- mai-ramai memukul da melemparinya. Pengalaman hidup yang menyedih- kan membuat jiwanya goncang. Sinarsih merasa terombang-ambing dalam hidup. Ia tidak punya pegangan hidup, tiada tempat mencurahkan segala keluh-kesah sebab ia tidak punya siapa-siapa. Ia punya ibu tetapi setiap ia teingat peristiwa lalu, selalu timbul kebencian.

"Air mtaku meleleh. Terus terang aku tidak tega melihat- nya. Dia tegar dan berani, tetapi aku tahu bahwa sebenar- nya dalam hatinya ada goncangan hebat" (BBK. hlm. 115).

Goncangan-goncangan yang berkecamuk dalam diri Sinarsih menyebabkan pula timbulnya kebencian pada orang lain, terutama kepada ibunya. Dalam kebencian kadang-kadang juga timbul rasa cinta. Cinta dan benci menyatu dalam jiwanya.

".... Kadangkala aku mencintai ibuku setengah mati, kadang pula aku membencinya setengah mati. Kadang aku tidak tahu apa sebenarnya yang bergejolak dalam hatiku ini. Benci dan cinta silih bergantian. Seperti berlomba" (BBK. hlm. 56).

Timbulnya dua unsur yang menyatu dalam diri Sinarsih dan ibunya diseb- abkan oleh adanya goncangan di hati mereka. Akibatnya mereka tidak da- pat bersatu, hidup rukun dalam satu keluarga yang utuh.

Sinarsih yang tidak punya ayah sebagai figur pelindung, tidak mendapatkan rasa aman dan cinta kasih dalam rumah oleh karena itu ia

berusaha menemukan yang dirindukan itu di luar rumah. Namun, keberadaannya selaku anak tidak sah mendorong masyarakat menolak kehadirannya. Kondisi seperti itu menimbulkan guncangan dan tekanan batin. Tekanan batin yang dialami berpengaruh pada tindakannya. Ia menjadi emosional, gampang marah, mudah tersinggung, dan kejam. Bahkan kadang timbul hasrat dalam dirinya untuk membunuh.

“.... Akan kucari ayahku sampai ketemu. Kubunuh dia! Atau akan kuhancurkan hatinya seperti dia telah menghancurkan hatiku” “Aku ingin Aku ingin Ingin menusukkan pisau di perutnya! Biar dia tahu rasanya menderita. Ya, itulah keinginanku sampai saat ini, Ningti” (BBK. hlm. 93).

Tindakan Sinarsih yang kejam dan ganas terlihat pada peristiwa kematian Radi, Parereg, dan sejumlah orang yang mati akibat ulahnya. Hal itu dilakukan karena dendamnya pada lelaki yang pernah menodai ibunya.

“Betul atau tidak, tetapi dalam okehannya dia mengaku ikut memperkosa ibu. Seketika itu juga kekuatanku timbul, aku dapat bangun. Aku ingat bungkusan racun yang kusembunyikan. Sebelum aku tahu harus berbuat apa dengan racun itu, dia lebih dulu merebutnya dari tanganku. Aku tidak mengira bahwa itu akan mendatangkan maut baginya” (BBK. hlm. 105).

“.... Menetes air matanya ketika dia berhasil menjangkau pisau. Sebenarnya tak ada lagi keinginan untuk melayangkan nyawa seseorang, tetapi keadaan selalu memaksanya. Dengan tangan gemetar, Sinarsih menorehkan pisau ke punggung pak Regeg, menyebabkan orang ini berteriak dan mengangkat dadanya ...” (BBK. hlm. 274).

Masa lalu yang gelap dan pahit itu melekat benaknya dan selalu menghantuinya sehingga timbul rasa takut dan cemas dalam dirinya. Adanya ketakutan dalam dirinya menimbulkan rasa curiga yang berlebihan

terhadap orang lain. Penyesalan dan rasa berdosa baru muncul setelah ia melakukan kejahatan, misalnya membunuh. Penyesalan itu muncul di-barengi keinginannya untuk menjadi anak yang baik dan bertindak wajar. Namun tidak ada jalan untuk itu.

“Sinarsih menangis. Dia sebut nama ibunya. Ingin sekali dia dirangkul ibunya. Seketika timbul penyesalan kenapa ia bertindak yang menyebabkan kematian pak Radi, juga orang-orang yang lain ...” (BBK. hlm. 223).

Merasa tidak ada jalan untuk memperbaiki diri dan menjadi anak yang baik sehingga lahir rasa putus asa dan akhirnya pasrah pada nasib.

Dari penggambaran tokoh Sinarsih, apabila dihubungkan dengan teori kepribadian dari Freud, maka masa lalu (masa kanak-kanak) seseorang sangat mempengaruhi perilakunya di masa mendatang. Hal itu dapat dilihat pada tokoh Sinarsih yang pengalaman hidupnya dimasa kanak-kanak mempengaruhi perilaku dan kepribadiannya ketika dewasa. Pada masa kanak-kanak terjadi proses perkembangan kepribadian, yaitu kepribadian seseorang berkembang secara teratur melalui fase-fase perkembangan psikoseksual yang dinamik. Perubahan zone erotik pada tubuh manusia menyebabkan pula perubahan dan perkembangan pada struktur kepribadian.

Perjalanan hidup Sinarsih penuh liku dan dibebani berbagai persoalan yang melilitnya. Persoalan hidup yang dialami akibat pengaruh masa lalunya menyebabkan timbulnya guncangan yang hebat. Guncangan yang dialaminya mempengaruhi perilakunya dan membuat jiwanya terganggu. Indikasi rasa takut dan cemas disebabkan oleh latar belakang hidupnya; takut punya anak, takut anaknya menderita seperti dirinya, dan takut pribadinya menurun pada anaknya kelak. Keadaan tersebut menunjukkan adanya gejala neurosis yang dialaminya. Gejala itu mencapai klimaksnya pada saat ia kembali ke Indonesia bersama suaminya (Allan Brown). Sinarsih kejang melihat Indonesia dan orang-orang Indonesia.

“Hari ini Irsan akan menghipnotis seorang pasien warga negara Australia. Pasien ini menurut cerita Irsan, selalu dihantui ketakutan, takut punya anak, takut pada pria yang berkulit coklat” (BBK. hlm. 298).

Perkembangan kepribadian Sinarsih dilalui secara tidak sempurna. Hal ini dapat dijelaskan melalui perkembangan kepribadiannya dengan melihat perjalanan hidupnya sejak dilahirkan:

Pada saat Sinarsih dilahirkan dan menginjak tahun pertama, ibunya mengalami goncangan jiwa akibat peristiwa lalu. Peristiwa lalu itulah yang melekat dalam benak ibunya dan selalu membayangi sehingga kadang-kadang timbul rasa cinta kasihnya pada Sinarsih. Namun, cinta kasih itu cepat berubah jika secara tiba-tiba mengingat peristiwa lalu yang menimpa dirinya. Cinta dan kebencian menyatu dalam diri Sulandri. Akibatnya, Sinarsih memperoleh kebingungan dan ketidakpastian atas sikap dan perlakuan ibunya. Sikap dan perlakuan ibunya itu yang mengisi kalbunya. Dengan demikian Sinarsih bersikap dan berlaku sebagaimana ia diperlakukan oleh ibunya (Sulandri).

Ketidakpastian perlakuan dan sikap Sulandri terhadap Sinarsih pada saat usianya berada pada fase oral. Menurut Freud pada fase ini orang tua harus bersikap tegas, tidak memberikan keraguan atau ketidakpastian pada anak. Hal itu perlu dilakukan karena pada fase ini superego si anak berkembang secara evolutif. Pada fase ini pula terjadi penyatuan (simbiose) anak dengan figur ibu, yang menimbulkan kesan mempercayai dan tidak mempercayai figur tersebut. Hasil interaksi itu memberi iklim kepada perkembangan kemampuan anak untuk mempercayai, mencintai, dan membenci orang lain. apabila yang diterima si anak adalah ketidakpastian, maka akan beralih kepada orang lain, seperti kemungkinan akan membenci atau sukar mempercayai orang lain. Aspek ini sangat penting karena merupakan dasar untuk perilaku sosialnya pada masa mendatang.

Situasi yang dikemukakan pada uraian di atas tampak pada diri Sinarsih. Ketika usianya berada pada tahap oral, ia memperoleh ketidakpastian dari ibunya. Hal ini membuat kehidupannya goyah dan goncang.

Akibatnya timbul rasa kecewa atas perlakuan tersebut yang melahirkan rasa dendam. Ia sukar mempercayai orang lain dan selalu timbul rasa curiga yang berlebihan terhadap orang lain.

Ketidakpastian yang diperoleh pada fase oral berpengaruh ketika usianya memasuki fase anal. Di sini kadang Sulandri menganggap anaknya adalah penghambat untuk memperoleh kebahagiaan. Sulandri yang mendambakan cinta kasih seorang pria yang dapat melindunginya menganggap bahwa itu akan diperolehnya andaikata Sinarsih tidak ada di dunia. Dengan kata lain, Sulandri menganggap Sinarsih sebagai sumber malapetaka dan menciptakan kesengsaraan hidupnya.

Perlakuan ibunya membuat Sinarsih kecewa dan putus asa. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Cinta dan perhatian ibunya tidak diperolehnya dan ia harus mencarinya di luar rumah. Namun, kondisinya sebagai anak haram membuat masyarakat menolak kehadirannya. Perlakuan itu pun semakin menambah kekecewaan dan kesedihan yang pada akhirnya menimbulkan rasa rendah diri. Rasa rendah diri mempengaruhi tindakannya pada hal yang lepas kontrol.

Oleh karena ibunya tidak memberikan ketegasan dan kepastian, membuat jiwanya semakin goncang dan pikirannya kacau. Dalam kegongcangan jiwanya, timbul rasa takut dan cemas atas sikap dan perlakuan ibunya. Ia takut kehilangan cinta ibunya, takut kebencian ibunya muncul, dan takut direbut cintanya oleh orang lain. Rasa takut itu tumbuh subur dalam jiwanya, dan itu pulalah yang menambah rasa dendam dan benci. Hal ini dapat tercermin pada dialog antara Sinarsih dan Ningti.

“Aku tidak ingin kalau ibu kawin, desahnya lirik.” Apa yang akan kau lakukan bila ibumu nekad kawin? “Kubunuh dia! Geram Sinarsih” (BBK. hlm. 57).

“... Sehari penuh kulihat memberenggut saja. Matanya bengkok. Dia merasa sangat terpukul dengan kegagalannya dalam usaha mengurungkan perkawinan ibunya. Sinarsih berkali-kali meminta agar ibunya mengurungkan saja perkawinan itu, akan tetapi Sulandri tetap pada kehendaknya semula. Apa pun yang menghalangi tidak berhasil menggoyahkan keinginannya, kawin” (BBK. hlm. 69).

Sinarsih tidak ingin kehilangan cinta kasih ibunya. Ia melarang ibunya kawin karena jika ibunya kawin, cintanya akan terbagi dan kemungkinan Sinarsih kehilangan cinta dari ibunya. Kutipan berikut menegaskan.

“.... Aku bisa ikut merasakan betapa sedihnya Sinarsih bila benar ibunya nanti kawin. Kasih sayang ibunya akan terbagi pada suaminya dan pada anak sah yang dilahirkan nanti. Dan Sinarsih seorang yang akan menelan kepahitan ini” (BBK. hlm. 60)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan adanya rasa takut pada diri sang tokoh, takut kehilangan orang yang dicintai dan yang dikasihinya. Rasa takut itu melahirkan kebencian dan rasa dendam. Ini menandakan bahwa fase anal Sinarsih dilalui secara tidak wajar sebagaimana proses perkembangan fase tersebut. Pada fase anal ego berkembang, terutama untuk melakukan regulasi diri agar bisa mengatur diri. Ego berkembang supaya bisa toleran terhadap kecemasan yang diakibatkan oleh ketakutan kehilangan kasih sayang orang tua, pada saat melakukan pelanggaran. Pada saat ini pun, anak mulai dilatih untuk menunda desakan dorongan menggejolak dalam dirinya. Dalam hal ini desakan/dorongan itu mulai berkembang. apabila anak tidak pernah berhadapan dengan hambatan dalam memenuhi keinginannya, maka fungsi regulasi diri tidak berkembang. Boleh jadi anak akan sukar mengendalikan gejala jiwanya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa fase anal sang tokoh utama dilalui secara tidak sempurna. Hal itu timbul karena Sinarsih tidak mendapatkan perhatian dari ibunya. Ia selalu merasa ketakutan yang menimbulkan kecemasan akan kehilangan kasih sayang dan cinta dari ibunya. Rasa takut dan cemas itu melahirkan kebencian dan dendam sehingga kadang-kadang ia nekad melakukan kekejaman, dan tindakan tidak terkontrol lagi.

Kecemasan akibat ketakutan kehilangan yang dirasakan pada fase anal berpengaruh saat usianya menginjak tahap phallic. Pada fase ini, ia semakin sukar mengendalikan perasaan dan gejala jiwanya. Pada fase yang demikian orang tua sangat penting memperhatikan perkembangan

anak, padahal Sinarsih tidak mempunyai ayah, sementara ibunya yang satu-satunya miliknya pun mengabaikannya. Oleh karena diperlakukan demikian oleh ibunya, maka dalam dirinya terbentuk kekecewaan. Ia menjadi rapuh, diliputi keraguan atau kebingungan, yang kesemuanya membuat hidupnya terasa terombang-ambing. Ia bertindak sesuai dengan perasaannya dan menuruti gejala jiwanya.

Dalam keadaan yang terombang-ambing, ibunya kawin dengan Radi. Perkawinan ibunya membuatnya semakin terpukul dan batinnya tersiksa. Pada akhirnya tertanam dalam dirinya dendam yang membara. Dendam itu pula yang menyebabkan ia membunuh Radi. Sinarsih menganggap bahwa Radi telah merebut cintanya, dan bahkan diketahui bahwa Radi salah seorang pemerkosa ibunya sehingga Radi akan dilenyapkannya.

“.... Apa yang kau sembunyikan itu, Narsih? Desakku.

Racun tikus!

Untuk apa? Mataku melebar.

Sinarsih mengitarkan pandangannya. Lalu ia menatapku lama-lama Aku melongo Seketika aku ingat ancamannya bahwa bila ibunya kawin, lelaki calon suami ibunya itu atau ibunya sendiri akan dibunuhnya” (BBK. hlm. 72).

Tindakan Sinarsih amat selaras dengan fase *phallic*. Pada fase ini, perlakuan orang tua terhadap anak akan tertanam dalam kalbunya. Sikap dan perlakuan orang tua akan memberi wawasan kepadanya tentang sejauh mana cintanya diterima oleh ibu atau ayahnya. Dari pengalaman itu anak belajar menumbuhkan mekanisme pertahanan diri, yang apabila berkembang secara tepat akan menjadi kekuatan bagi diri untuk mengatasi konsumsi dari penundaan kebutuhan dorongan yang mendesak.

Menjelang fase *latency*, Sinarsih dapat menguasai diri dan gejala jiwanya dan kebencian yang meluap mulai dapat dipendamnya. Bahkan dalam situasi goyah ia mampu bersikap tenang.

“.... Hari-hari lewat begitu saja, bagaikan lewatnya angin yang tak pernah kuperhatikan. Hanya, ketika aku sadar dan

memperhatikan, ternyata umur kami aku dan Sinarsih pun bertambah. Dia mengira bahwa akulah yang menasehati Sinarsih sehingga Sinarsih mau bersikap manis terhadapnya maupun terhadap suaminya. Sikap Sinarsih memang mengherankan. Dia mau bersikap manis terhadap ayah tirinya. Orang mengira bahwa Sinarsih didukunkan supaya tumbuh sayangnya. Hanya aku sendirilah yang tau bahwa perubahan itu hanya pada lahiriahnya saja. Aku sering melihat dan mendengar bagaimana Sinarsih mengum-pat dan mengacungkan tinjunya jika ayah tirinya itu lewat” (BBK. hlm. 82--83).

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap yang tenang pada dirinya. Walau ada gejolak dan dendam, namun, ia dapat mengendalikan perasaannya itu. Untuk memahami kenyataan ini, perlu dijelaskan bahwa fase *latency* ini menurut Freud menunjukkan grafik yang mendatar atau seakan tidak terjadi perkembangan. Saat usia anak telah mencapai fase ini, ia telah banyak belajar mekanisme pertahanan diri sehingga mampu mengalihkan dorongan dan impuls-impuls keinginan mendesak (libidanalnya) ke dalam bentuk lain, yakni bentuk respek. Tahap ini relatif tenang, yaitu saat melakukan konsolidasi kejadian-kejadian yang dialaminya.

Bila dilihat kenyataan pada lakuan Sinarsih, maka tampak bahwa hal di atas dialami pula oleh Sinarsih. Perasaan dan gejolak jiwanya yang penuh dendam dan kebencian serta amarah agak terbungung. Dengan perkataan lain, pada saat ini tampak dorongan yang mendesak dan impuls-impuls libidanalnya dialihkan ke dalam bentuk respek, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

“Dengan kelulusan kami itu, berarti kami bukan anak kecil lagi, tetapi sudah pantas disebut remaja. Aku sudah mulai mengatur rambut dan menjepitnya dengan sirkam yang lagi menjadi model saat ini. Juga aku pun mulai berani memilih-gaun sendiri ...” (BBK. hln. 97--98).

“..... Dan kami pun asyik membicarakan surat cinta yang diterimanya pertama kali. Katanya dia tak pernah

menanggapi surat-surat yang berdatangan itu ...” (BBK. hlm. 82).

Ketika Sinarsih memasuki fase *genital*, dendam, kebencian dan amarahnya dipendamnya itu mencapai klimaksnya pada fase ini. Emosinya yang meluap tidak dapat dikendalikan lagi. Saat ini Sinarsih kembali tidak dapat menguasai keadaannya yang dibakar api dendam. Saat Sinarsih berada di tahap ini, dendam yang dulu hanya dipendamnya kini diwujudkan dalam bentuk tindakan. Hal itu terlihat pada saat Sinarsih dengan sengaja memberikan racun kepada Radi, dan membiarkan Radi mati akibat racun itu. Kematian Radi itu menambah konflik dan derita batinnya. Persoalan yang dihadapi dan dijalani semakin melilitnya.

Kematian Radi membuat Sinarsih harus dipenjarakan karena dianggap telah melakukan pembunuhan. Peristiwa ini menyebabkan guncangan yang dialaminya semakin hebat. Pengalaman-pengalaman hidupnya yang pahit mengisi kalbunya. Sehingga apa saja yang dilakukan dianggap sebagai hal yang wajar dan tiada pilihan lain. Melenyapkan nyawa seseorang dianggap sebagai pembelaan dirinya, dan hanya cara itu yang dapat dilakukan. Hal itu dapat dilihat saat Sinarsih melarikan diri dari penjara dan bertemu dengan pak Regeg. Oleh karena pak Regeg ingin berbuat jahat terhadapnya, maka tanpa pikir panjang ia langsung menorehkan pisau di punggung pak Regeg dan mati seketika itu juga.

“Setelah kehabisan tenaga, Sinarsih ingat bahwa dia selalu menyelipkan pisau di dinding lambung. Pisau merupakan benda yang tak pernah jauh darinya. Menetes air matanya ketika ia berhasil menjangkau pisau. Sebenarnya tak ada lagi keinginan untuk melayangkan nyawa seseorang, tetapi keadaan selalu memaksanya ...” (BBK. hlm. 273).

Hal di atas menunjukkan adanya tindakan Sinarsih yang mengharuskan dia berbuat kejam. Melakukan pembunuhan dianggap sebagai pembelaan, melepaskan diri dari ancaman maut, sekaligus sebagai jalan memenuhi keinginannya untuk balas dendam atas kebenciannya pada lelaki. Untuk memahami peristiwa ini dengan menghubungkan teori Freud, maka dapat

dijelaskan perilaku Sinarsih itu amat dipengaruhi latar belakang kehidupannya pada masa kecilnya. Ketika ia menjelang dewasa, masa kanak-kanaknya itu pun mempengaruhi sikap dan tindakannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sinarsih mengalami kekosongan kehidupan batin, yang diakibatkan latar belakang kehidupan dan pengalaman pada masa kecilnya. Ia tidak punya tokoh pelindung dan pujaan.

Dibalik kebencian dan dendam pada setiap lelaki, dalam bawah sadarnya ia tetap merindukan hadirnya tokoh pelindung dan pujaan, dalam hal ini pengganti figur ayah yang tidak dipunyainya. Oleh sebab itu, ketika dia diajak oleh Mr. Robert Brown ke Australia, dia tidak menolak, bahkan ia memilih pasangan hidup jauh lebih tua daripada usianya. Hal tersebut membuktikan bahwa semasa hidupnya ia amat mendambakan orang yang dapat dijadikan pelindung dan pengaman sebagai pengganti figur ayah. Kutipan berikut dapat mengungkapkan hal ini.

“.... Suaminya yang setiap hari tidak mau beranjak dari sisinya. Mr. Allan Brown, sebenarnya jauh lebih tua jika dibanding dengan Sinarsih sendiri. Lebih 20 tahun selisih usia itu. Allan Brown mengasihi Sinarsih seperti layaknya mengasihi anaknya. Ah, rupanya memang Sinarsih mencari cinta orang yang lebih tua karena cinta dari seorang ayah tidak pernah ditemuinya di sepanjang hidupnya” (BBK. hlm. 309).

5. Simpulan

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Tokoh utama dalam novel **Bayang-Bayang Kehidupan** karya Titie Said ini adalah Sinarsih. Sinarsih ini berjuang dalam mencari kebahagiaan, keberadaannya, serta mempertahankan harkat dan kodratnya. Hal tersebut dituangkan dalam bentuk sederhana, menarik, dan mengesankan sehingga pembaca mudah larut mengikuti peristiwa-peristiwa yang kritis dan menegangkan. Hal itu dijadikan oleh pengarang sebagai media

pengungkapan idenya karena kesederhanaan pengungkapan itu tidak menjenuhkan dan mudah dicerna oleh pembaca dan mampu menggugah rasa kemanusiaan.

- b. Tokoh-tokoh yang ditampilkan mewakili manusia dengan berbagai watak dan kepribadiannya. Pada dasarnya jiwa manusia dinamis adanya dan watak pun berbeda. Perbedaan watak atau karakter itu disebabkan pengalaman yang dialami dan diolah setiap orang berbeda-beda. Kedinamisan jiwa manusia terlihat pada lakuan tokoh Sinarsih.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. 1988. *Romantika Sastra Kita*. (Makalah Kongres Bahasa Indonsia V).
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Chiselin, Brewster. 1983. *Proses Kreatif*. Jakarta: Universitas utah Amerika Serikat. Gunung Agung.
- Guerin, dkk. 1979. *A Handbook of Critical Approaches To Literature*. New York: Haper and Row.
- Gunarya, Arlina. 1985. *Wawasan Dasar Metodologi Penelitian*. Diklat. Bandung: Unmiversitas Padjadjaran.
- gunarya, Arlina. 1989. *Hubungan Sex di Luar Nikah dan Pergeseran Pola Prilaku di Kalangan Remaja: Suatu Tinjauan Sosial Psikologik*. Makalah. Ujung Pandang.
- Hardjana, Andree. 1983. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Jassin, H.B. 1967. *Kesusastraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esay*. Jilid IV. Jakarta: Gunung Agung.
- Jassin. H.B. 1983. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Junus, Umar. 1985a. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar. 1985b. *Dari Peristiwa Ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.

- Kartono, Kartini. 1987. **Kamus Psikologi**. Cetakan I: Bandung: CV. Pioner Jaya.
- Kuntowijoyo. 1984. **Penokohan dan Perwatakan dalam Sastra Indonesia**. *Budaya Sastra*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Luxemburg, Jan van. 1984. **Pengantar Ilmu Sastra**. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, Niell. 1986. **Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rosidi, Ajip. 1969. **Ikhtisar Sastra Indonesia**. Bandung: Binacipta.
- Said, Titie. 1985. **Bayang-Bayang Kehidupan**. Jakarta: alam Budaya.
- Semi, Atar. 1985. **Kritik Sastra**. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1987. **kamus Istilah Sastra**. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, panuti. 1989. **Memahami Cerita Rekaan**. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. **Beberapa Aspek Tentang Sastra**. Denpasar: Kayumas dan yayasan Seni Lesiba.
- Sumardjo, Jacob. 1984. **Memahami Kesusastraan**. Bandung: Alumni.
- Suyitno. 1986. **Sastra Tata Nilai dan Eksigesis**. Yogyakarta: Hanindita.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. **Prinsip-Prinsip Dasar Sastra**. Bandung: angkasa.
- Teeuw, A. 1983. **Membaca dan Menilai Sastra**. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1985. **Pokok dan Tokoh**. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. **Teori Kesusastraan**. (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

RELIGIOUS ASPECTS IN *LONTARAQ MEONGPALO KARELLA-E*

Abd. Kadir Manyambeang

(Faculty of Letters Hasanuddin University)

Abstrak

Lontaraq Meongpalo Karella-e adalah salah satu *lontaraq* yang sangat populer pada masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. *Lontaraq* ini mengandung beberapa aspek kehidupan manusia dan salah satu di antaranya adalah aspek religi. Tulisan ini mencoba mengungkap aspek religi yang terdapat dalam *lontaraq* tersebut dengan memperhatikan kalimat-kalimat yang tersusun di dalamnya.

Pengungkapan aspek religi ini dilakukan dengan menggunakan metode *Filologi* dan *Linguistik* atau dengan istilah lain metode *Filolinguistik*.

1. Introduction

This writing intends to explain religious aspects in *Lontaraq Meongpalo Karella-e*. These aspects are gathered from the passages of *Lontaraq Meongpalo Karellae-e* that portray religious.

In South Sulawesi there are many *Lontaraq* scripts kept by its people. The content and the name are varies. Its name based on its content. *Lontaraq* that talk about the creature of a king is called *Lontaraq Patturioloang* (Makassar) or *Attoriolong* (Bugis), one that talk medicine is called

Lontaraq Pabbura, one that talk about events that occur in the kingdom is called *Lontaraq Bilang*, and that tells about fate, fortune and misfortune, good time for starting a work is called *Lontaraq Pitika*, and that explains the characteristics of animal, sign that appears on its body, especially, domestic animal, either those are sometimes used for competition or are bred for property.

The *Lontaraq* are mentioned above written in local alphabet that is Bugis-Makassar alphabet and *aksara Serang* (Arabic alphabet in local language). In reading, *aksara Serang* is quite easier than Bugis-Makassar alphabet, because it has consonant, while *lontaraq* (the name of Bugis-Makassar alphabet) has no consonant or consonant sign.

Lontaraq Meongpalo Karella-e is writing in local alphabet (*aksara lontaraq*) using Buginese language. Actually in this *lontaraq* there are three aspects that has relationship between the other. They are human being, environment and Gods. The three aspects have faithfully relation, and if the relations are not harmony indicating that there will be a revoit and one of them will damage. These problems can be found in *Lontaraq Meongpalo Karella-e*.

Lontaraq Meongpalo Karella-e is also called *Lontaraq Meongpalo Bolong-e*. The two names are the same, because its story is also the same. These name are given by the people who see *Meongpalo* from two angles. Ones see from the yellow color (*karella-e*) and the other who see from the black color (*bolong-e*). *Lontaraq Meongpalo Karella-e* or *Meongpalo Bolong-e* is a story about God's princes which is created to be a rice and guarded by cat with three colors, white, black, and yellow. This cat becomes the name of the *Lontaraq*.

2. Method

In analysing *Lontaraq Meongpalo Karella-e* the writer applies critics method (Filologi) and semiotic method (Linguistics) to understand cultural meanings providing the sentences. The two methods are applied called Philolinguistics, the combination between *Philology and Linguistics*.

3. Meongpalo Karella-e

Meongpalo Karella-e consist of two words. The word *meong* means *cat palo* or *balo* means *spotted*, *karella-e* from *karella* means and *-e* is definite article. So, *meongpalo Karella-e* means *yellow spotted cat*. It has been mentioned above that this *Lontaraq* is also called *meongpalo Bolong-e* means *spotted black cat*. This cat guarded the Prince Opu Batara Luwu who incarnates as God of rice which is also called *Datu Sang Hyang Sri* that give livelihood to human beings in the world.

4. Religious Aspects

There are many aspects in *Lontaraq Meongpalo Karella-e*, but in this writing I will focus on the religious aspects.

The word *religi* is derived from foreign language *religie* or *godsdiens*t (Dutch) or *religion* (English). According to Gazalba (1982:18) the etymology of the word *religi* is probably derived from the term *relegare* or *religere* in Latin. *Relegare* means *be careful* and ground meaning means *to hold on the basic rule*. According to Roman people *religi* means the obligation of people to be careful to something holy *taboo*. While the term *religere* means it ties human being with supernatural power.

Religion is a system which consist of concepts that can be believed and become an absolute believe for human being, and ceremony with those people who conduct it. Therefore, the term *religi* means the eager of human being to contact with the power in the world in looking for value and sense from everything that different from them. That power is considered as *holy* and admired because it is extraordinary.

Man believed that there is supernatural outside of their body. Therefore, people respect them, ask shelter from him, and to keep the balance by doing thing and ritual ceremony (Hadikusuma, 1993:17).

In religion people do not see their-selves again but they faced to their God. Man directly faced their God himself (Drivarkara, 1981:194). If the meaning religion referring to the individual behavior which manifests the

soul intensity and feeling which totally include the inner of human individuality, human beings have reached the religious meaning (Mangunwijaya, 1988:12).

Religious value has already found in pre-modern society. A Traditional religious can be interpreted in internal concept native culture (Siriwardena, 1987:3). The truth of religious is a supernatural truth and suprarational. It is mysterious and not contras, but complete and perfect (Cassirer, 1972:72).

Religion activity of the character in literary work, like *Meongpalo Karellae*, can bring its reader to experiences the religious. In religious experience man feels that he must change his life (Sudjarwadi, 1994:14). Religious activity has close relation with ritual ceremony. The ritual satisfaction is the need of society which consist of certain individually (Kluckhohn, 1942:57).

5. Religious Sentences

Literary works are created in certain society manifesting their society in cultural context of its period. And therefore, regional classic literature, such as *Lontaraq Meongpalo Karellae* is an inspiration, thought, creativity of its society.

One characteristic of classic literature is that contains relation between god or supernatural. The concepts which are usually found in the classical literary works or that have relation with supernatural or god are:

- 1) literary work has inspiration from God,
- 2) the stories are religious materials,
- 3) the character are God himself,
- 4) religious action,
- 5) the audience consist of God and onather creature, and
- 6) the story has religious purpose and moral.

The aspects mentioned above are implicitly or explicitly found in the story of *Lontaraq Meongpalo Karellae*. Therefore, the significant

religious sentences, whatever people believe or they suppose to be the truth. The belief is becomes a holding, conduct and being inheritance through their tradition either in written or oral literature (Daud, 1994:86).

The sentences that contain religious aspects are those contain words which refer to God or Gods hesitance, having supernatural characteristics, ceremonies, and praying.

1) God or Gods Hesitance

a. *Natunaimanaq langi, nateaiag dewata, manai ri rua letteri awa paratiwi.*

‘The sky has threat me, God doesn’t care me, either God who lives in the sky or those who lives on the earth.’

b. *Tennapaja mattanro puakku punna bola-e, nasitujuang peganggi takkammemeqna tinrona Datunna Sangiang Serri pasedding koritu sining ase maega-e.*

‘The house owner is never stop to slander while Sang Hyang Serri and the others are sleeping.’

c. *Nasitujuang mpegangi makkatawareng mallino Datunna to Palanro-e rikadera ulawenna ri kadera palallona.*

‘Unfortunately God is sitting on his golden chair’.

d. *Tennatokkiq La Puang to Bareq-Bareq manaiq ri Botinglangi tudange ri Maiwa meppeq tinio to kawa.*

‘We are not destined by God to live forever in Maiwa.’

e. *Puatta to Risompa-e, wijanna Mapajung ede, taneq ri Botinglangi ri awa ri parattiwi.*

'God that we believe, the core of the *payung* family or God in sky and on the earth.'

f. *Tuneqna I Lapatoto wija Datu Mangkauq. Angingko kiraungkaju ri wawo i kia miri datuki ki ria.*

'The inheritance of Lapatoto (God heritage), You are as wind, we are the tree's leaves., You are my God.'

2) Supernatural Conducts

a. *Risoppo ri jenne ede mattulekkeng ri tana-e malewa ri anging ede.*

'It is carried by water, supported by earth, and adequated by air.'

b. *Datunna Sang Hyang Serri kuani saliuq menreq kuani riu sammenna anging malareng ede ri mangajuinna. matterru Datunna Sang Hyang Serri sianre-anre were-e siola pareppaq ede ri malalenna wenni-e.*

'Sang Hyang Serri go up like cloud. The sound of wind like hurricane and flash of lightening goes continually at night.'

c. *Namangujuna matterru wijanna To Palanro-e, ase-pulu, ase lolo na masisilao Datunna Tiuseng ede bata ede barelle ede Datunna Meong-palo-e larung-larungi manaiq ri Botinglangi Datunna Sangiang Serri. Ala maressa ota-e ala kede pabboja-e natakadapina menreq ri lapiqna allung ede ramaredduq paccallaqna tengeqna bitara ede natini terru naenreq ri sao-e ro pareppaq Datunna Sangiang Serri.*

'The descendant of the creature either glutinous rice or common rice, sesame-seed or corn go up to the sky followed by Datu Tiuseng and

Meongpalo. They go together to the sky. Before *sirih* is mumbled and before sleeping they have been arriving on the cloud. The sky's key is opened and they go stright up to the sky as fast as lightning.'

d. *Siolani pareppaq ede sianre-anre were-e lette ede pareppaq ede, tunni sia nalao makkatenni ri guttu-e. Sala maruttung langi-e tatenreng paratiwi-e Sala mawetiong tana-e ri awa ri ale lino.*

'The flash lightening and thunder go continually, they go down to hold in the thunder. The sky is shaken. The land trembles as pressed all over the world.'

3) Ritual Ceremony

a. *Natenreq sammeng ritoling tudang mappatuwo pelleng rimadduppana pettange.*

'Nobody sits to burn the light (lamp) at the sunset.'

b. *Situjuang peggangi manre minunna to Lisu-e maddojai ri binena.*

'Fortunately Lisu people are eating and drinking to take care on te night of the seed ceremony.'

c. *Sining silaongenna pattoanana wedatu, leppeq betteng ede, atupeqna bata ede, otti barangeng massoppe, kaluku lolori tabo, tebbu malappa ribobang, sokko makkemmu ritappa riwangu ri tau-tau, inanre mallili uleng alamende aladi ede padduppa pattoanana.*

'They all bring meal with them for Sang Datu, such as *lepat* and *ketupat wijen*, bananas, young coconut and sugar cane, stcky rice that has been formed like man and rice that shape like moon, cassava, and tuberous plant as meal their guest.'

4) Praying

a. *Idi arena? Puang usanresi tengtalebba makkulau temmalala kua ri pangemmerengku ajasi tamalala tassilattuang ri maje.*

'You that I believe, never destroyed and eternal in my life, and never separate until the end.'

b. *Idi muareq La Puang mupopalili baiicu mupatakke mariwa. Angingko kiraung kaju ri wawoiq miriq ese, Datuki ri eana teppa.*

'You are my master instructing a small one to authorize people. You are wind and I am tree's leaves, You blow everywhere and I will there.'

6. Clösing

Lontaraq is a classic literature that contain cultural value of society. It contains human activities and its surrounding. One of them is *Lontaraq Meongpalo Karella-e* that portrays the original of rice and the cat. In this *Lontaraq*, we can find explicitly many passages that describe religious aspects. Beside that, there are many other aspects that we can find in this text, but this writing only focus on the religious aspect.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, E. 1972. *An Essay on Man*. London: Yale University Press.
- Daud, Haron (Ed.) 1994. *Kesusastraan Klasik; Manusia dan Kepercayaan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Drijarkoro, N. 1981. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Gazalba, Sidi. 1963. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hadikusuma, H. Hilman. 1993. *Antropologi Agama I*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Kluckhohn, C. 1942. *Myths and Ritual; A General Theory*. Harvard Theological Review.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sikki, Muhammad. 1995. *Lontarak Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siriwardena, R. 1987. *Equality and the Religions Traditions of Asia*. London: Frances Print.
- Sujarwadi, I. C. 1994. *Kajian Religius Drama Sandhyaka Ning Majapahit Jember*: Universitas Jember.

MENCERMATI KORPUS DALAM LINGUISTIK

Mustamin Basran

Balai Penelitian Bahasa
di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Siapapun yang sekarang ini memasuki bidang linguistik tanpa prasangka, tampaknya wajar kalau mulai dengan mengkaji sebuah alat dari cara kerjanya sebelum meneliti bagaimana dan mengapa alat itu berubah bersama waktu. Tidak ada yang menghalangi seorang pakar linguistik untuk mencoba mendeskripsikan bahasa-bahasa yang ada di permukaan bumi ini. Suatu ketika kemungkinan besar sebuah karya ilmiah dari suatu masa tertentu memberikan suatu klarifikasi yang tidak lengkap mengenai bahasa yang ditelaah. Namun, jika jalan apa pun yang menuju ke bahasa itu tidak mungkin, tanpa rasa menyesal kita dapat menganggap dokumen itu telah mewakili sepenuhnya. Kondisi kerja yang demikian itu memiliki kelebihan, yaitu menggoda kita untuk menciptakan kembali bahasa tersebut pada saat kita berurusan dengan bahasa yang mutakhir dengan membentuk sebuah 'korpus', artinya sebuah cuplikan dari ujaran yang direkam atau ditulis secara imla. Sekali cuplikan itu tersusun, ia dianggap tidak tersentuh, tidak menerima penambahan lagi dan bahasa dideskripsikan sesuai dengan apa yang kita temukan itu.

Kridalaksana (1993:122) menyetir korpus (*corpus*) merupakan kumpulan ujaran tertulis atau lisan yang digunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa. Dari pernyataan ini, bahwa keberatan teoretis yang dapat diajukan mengenai cara yang menggunakan korpus itu, adalah bahwa jika dua orang peneliti yang melakukan penelitian lapangan pada bahasa yang sama, tetapi keduanya berdasarkan korpus yang berbeda, keduanya pun dapat sampai pada deskripsi yang berbeda dari satu bahasa yang sama. Sedangkan keberatan praktis adalah bahwa setiap saat si peneliti dapat merasakan kebutuhan untuk melengkapi atau mengecek informasinya.

Sehubungan dengan hal di atas, lebih jelas diuraikan dalam tulisan ini menyangkut pembagian korpus linguistik, bagaimana memperoleh dan memelihara korpus sampai kepada bentuk pemancangan yang dilakukan seorang peneliti lapangan. Korpus linguistik adalah suatu kumpulan data linguistik yang diperoleh dari pola-pola, sistem-sistem, atau suatu generalisasi melalui induksi.

2. Faktor-faktor yang Menentukan Jenis Data yang Diperoleh

Faktor yang menentukan jenis data dapat diperoleh ada lima langkah yang ditempuh:

- 1) Manfaat yang diperoleh dari data linguistik terutama sekali pemerian bahasa melalui tersedianya buku-buku teks yang memungkinkan suatu verifikasi analisis.
- 2) Penyusunan suatu kamus sangat berbeda dengan sasaran suatu pemerian bahasa. Dalam hal ini, sangat diutamakan kultural material dan catatan antropologi.
- 3) Penyusunan arsip sangat menentukan karena untuk menyimpan informasi linguistik guna analisis dan perbandingan kemudian.

- 4) Linguistik lapangan dapat dilaksanakan dengan maksud menyelidiki aspek-aspek linguistik perilaku kebudayaan.
- 5) Mempelajari bahasa itu mungkin merupakan sebuah sasaran atau hanya teknik pengumpulan data saja.

3. Sifat-sifat Khusus Korpus yang Baik

Tidak ada satu pun korpus yang umum sifatnya, luas atau terbatas, yang lebih baik daripada data dasarnya. Ada enam ciri yang menonjol dalam suatu korpus data yang baik seperti:

1) Dialek yang Sama

Kita ketahui bahwa dengan cara bagaimana bahasa-bahasa itu cenderung berbeda secara interen, seperti berbeda dalam geografis, kelas sosial, polilingualisme, usia dan jenis kelamin, tetapi mengusahakan perbedaan itu dapat mengarahkan perhatian yang jelas, sehingga memungkinkan hasil yang sama dengan memperhitungkan berbagai macam perbedaan tersebut dengan maksud agar pemerliannya yang terakhir dapat mencakup secara keseluruhan. Cara yang paling jelas untuk menghindarkan masalah perolehan suatu korpus yang tidak seragam atau sama adalah dengan jalan memilih seorang informan tunggal.

Informan ini sangat diperlukan untuk penelitian linguistik, apa sebabnya supaya mendapat korpus yang diperlukan untuk membuat perumusan suatu struktur bahasa. Kedua, suatu metode dan teknik penelitian akan menyenangkan untuk memperoleh data yang penting sekali ialah dengan bekerja sama dengan informan.

2) Lazim atau Biasa

Apa yang dikatakan 'biasa' pada suatu keadaan, mungkin tidak bisa pada keadaan lain. Apa yang dapat diterima pada seorang

pembicara, mungkin tidak dapat diterima pada pembicara yang lain.

Seorang peneliti penutur asli suatu bahasa, secara tidak sadar dapat menerima cara seseorang berbicara dan biasanya ujaran-ujaran ditolak atau tidak diterima apabila suatu pembicaraan itu dianggap tidak sempurna.

3) Bervariasi atau Beraneka Ragam

Seorang peneliti kebahasaan melakukan penelitian lapangan, ia menjajaki lapangan kebahasaan untuk mencari data yang dengan paling cepat mengungkapkan kepadanya seluk-beluk pokok bahasa. Peneliti lapangan itu berpikir semua korpus linguistik harus dapat penilaian melalui ketentuan-ketentuan, seperti mutu suatu korpus terletak pada pertimbangan langsung terhadap keanekaragaman struktur yang diungkapkannya. Sebaliknya, semakin beraneka ragam sifat suatu korpus, semakin kurang pula kegunaannya.

Ada delapan faktor yang berkembang dengan keanekaragaman ucapan, yang dalam beberapa hal masing-masing diwakili dalam suatu korpus linguistik yang baik; (a) usia penutur, (b) kelamin penutur, (c) tingkat sosial atau pekerjaan, (d) emosi pada saat berbicara, (e) kecepatan ujaran, (f) pokok pembicaraan, (g) jenis pembicaraan, dan (h) gaya pembicaraan.

4) Sempurna

Suatu korpus dikatakan sempurna, apabila semua kelas tertutup unsur-unsur linguistik sudah dapat diandalkan di dalamnya. Kesempurnaan akan dicapai dengan mengetahui pola-pola yang secara berangsur-angsur keluar dari data; orang harus selalu tahu di mana ia berada dalam analisisnya dan berapa banyak lagi yang harus dipelajarinya.

5) Berulang-ulang

Perulangan dalam suatu korpus penting sekali dalam tahap permulaan analisis sebab setiap elemen yang telah dikenal, apakah dalam pen-distribusiannya terbatas atau bebas, merupakan suatu jalan untuk penge-nalan elemen-elemen di sekitarnya.

6) Menarik

Suatu korpus yang menarik adalah yang isinya dapat secara bermanfaat dipelajari jauh setelah digunakannya dalam analisis struktur linguistik. Kita harus menghindari hal-hal yang bersifat lelucon. Kita tidak ingin mendengarkan bagaimana seorang informan itu terluka, tetapi kita menginginkan bagaimana perawatannya. Sekarang ini, untuk menge-tahui apa yang menarik atau bermanfaat bagi para ahli lainnya; dibutuhi-kan sejumlah kecakapan peneliti.

Semakin tinggi keinginan kita mengetahui sesuatu dari segi intelek-tual semakin tinggi pula keinginan akan memperoleh suatu catatan yang berharga tentang kehidupan orang lain.

4. Ukuran Korpus

Faktor-faktor yang dapat membatasi ukuran korpus adalah yang praktis mengenai pengumpulan dan pemrosesan; ukuran tidak harus diprioritaskan di atas kualitas dan kesesuaian.

Ukuran korpus umumnya dibatasi oleh aturan-aturan yang praktis yang berbunyi: 'Apabila peneliti merasa bahwa semua tambahan tidak menghasilkan suatu yang belum terdapat dalam analisisnya, maka ia dapat menganggap bahwa korpusnya sudah cukup. Tetapi menimbulkan masalah bahwa peneliti itu tidak tahu berapa banyak lagi bahan yang akan diperlukannya sebelum memperoleh sesuatu yang baru; apakah bahan-bahan teks yang dipiterekam yang lamanya lima menit lagi atau

lima jam lagi? Masalah tersebut dapat digambarkan dengan mempelajari suatu senarai kata-kata bahasa Makassar yang akhirnya diberi judul Adjungtif, seperti:

pakrasangang/desa beru

'desa baru'

desa caddi

'desa kecil'

kuassengi inakke abbasa Porancisi sikekdek

'saya tahu bahasa Perancis sedikit'

sikekdek sikali nakanre taua

'mereka makan sedikit sekali'

sikeddekpi nana bunoi taua

'sedikit lagi (harfiah, tinggal sedikit) telah membunuhnya'

silambusukna pi pole siagang manggena moterang

'sejurus kemudian (harfiah, di belakang sedikit) dan istrinya ayahnya meninggal'

sareangi taua anjo cakdia

'beri mereka yang kecil'

Dalam ukuran korpus, kita mesti mempertimbangkan bahwa setiap korpus seorang peneliti dalam beberapa hal tidak akan sempurna, apabila orang dihadapkan kepada suatu pilihan antara mendapatkan lebih banyak korpus dari apa yang dibutuhkan atau merasa ada sesuatu yang kurang, sebab hanya memperoleh terlalu sedikit, maka pilihan haruslah dijatuhkan pada alternatif pertama; yaitu memaksimumkan kesalahan ini, jika memang demikian halnya dan akan meminimumkan kesalahan yang lain yang pasti ada. Dengan kata lain, lebih besar korpus, lebih kurang kesempatan akan kehilangan sesuatu yang seimbang secara struktural.

Oleh karena itu, korpus yang sempurna sebagaimana ditentukan oleh kebutuhannya nanti, maka di dalamnya akan terdapat apa yang dikatakan sebagai 'subkorpora' yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda-beda itu.

5. Waktu yang Dibutuhkan untuk Penelitian

Jika waktu kontak yang diperlukan dengan informan diukur, maka penelitian lapangan ada yang memerlukan beberapa hari atau beberapa bulan. Biasanya keadaanlah yang menentukan perbedaannya.

Penelitian bahasa tidak mudah dinilai walaupun orang menguasai pemerian bahasa. Ada dua alasan, pertama, seorang bahasawan tidak selalu merinci apa saja yang ditelitinya; Apakah ia hanya menghitung berapa lamanya ia bekerja sama dengan informan?, bagaimana ia mengukur pekerjaan sehari, seminggu, atau sebulan--apakah sehari kerja itu lamanya 8 jam? seminggu kerja 40 jam? Kedua, sulit untuk ditentukan sejauh mana peneliti itu telah dibekali dengan prailmu mengenai bahasa atau rumpun bahasa itu. Dalam jangka waktu tertentu berapa banyak yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti lapangan bergantung pada beberapa faktor, misalnya mengadakan hubungan dengan masyarakat dan sekaligus mengambil seorang informan. Kebanyakan juga bergantung pada bahasa itu sendiri. Sebahagian orang beranggapan bahwa bahasa menyebabkan timbulnya masalah khusus yang begitu berat yang dapat diselesaikan dengan bekerja sama dengan informan. Sementara, ada bahasa-bahasa lain dapat dipelajari dengan tidak usah bergantung pada informan sesudah pemerolehan korpus yang baik. Sekadar diperhatikan imbauan yang berbunyi bahwa rencanakanlah penyediaan waktu yang lebih baik banyak di lapangan dari apa yang sudah direncanakan dan dinilai terbaik dan yang telah mendorong Anda menganggap bahwa waktu Anda itu sudah cukup.

6. Organisasi Penelitian

Perencanaan yang matang dalam suatu penelitian sangat diperlukan sekali, tanpa perencanaan sama sekali suatu penelitian akan mencapai hasil yang jauh lebih sedikit daripada apa yang seharusnya dicapai. Kita harus menentukan sasaran apa yang utama dilakukan?, apa yang dapat dicapai sesuai dengan waktu dan dengan persediaan yang ada untuk penelitian itu.

Untuk melihat sasaran utama atau sasaran primer yang dilakukan dalam menetapkan dan membetulkan penelitian itu, bukanlah terhadap sponsor yang ada, melainkan juga terhadap peneliti itu. Sasaran itu merupakan pedoman maupun ketentuan, melalui kesulitan dan pertimbangan hidup di tengah-tengah masyarakat dalam suasana pedesaan atau perkotaan yang marak dengan unjuk rasanya, peneliti itu dapat mengukur kemajuan tiap hari atau setiap minggu. Ada juga sasaran kedua atau sasaran sekunder dan hal ini mempunyai dua alasan; pertama, apabila pekerjaan untuk sasaran primer tidak memungkinkan, orang hendaknya mempunyai penelitian lain yang dapat dilaksanakan sebagai gantinya. Kedua, ketegangan yang terjadi, terasa dalam keterlibatan sendirian untuk mencapai sasaran primer perlu dihilangkan dengan sasaran lain yang mungkin kurang penting, tetapi yang mempunyai manfaat langsung.

7. Memperoleh dan Memelihara Korpus

Suatu korpus yang baik tentu akan merupakan langkah pertama menuju tercapainya penelitian yang berhasil, tetapi kita harus juga tahu bagaimana cara memperolehnya.

1) Teknik Pengumpulan Korpus

Korpus linguistik tidak pernah diperoleh melalui suatu teknik tunggal saja, tetapi terdapat beberapa teknik-teknik seperti:

- (1) Teknik mendengarkan secara sembunyi-sembunyi dan mendengarkan secara selektif.

Teknik ini merekam apa saja yang dikatakan orang kepada sesamanya tanpa memperoleh bimbingan sebelumnya dari peneliti karena hal itu sudah menjadi bagian dari hubungan sosial semata. Masalah pengu-
pungan ada dua macam. Pertama, bahwa bahan yang direkam tidaklah tersambung-sambung dan berisi hanya sedikit penjelasan mengenai konteks.

Perhatikan contoh di bawah ini.

- | | |
|---|---|
| (1) <i>inai arenta?</i> | 'siapa nama Anda?' |
| (2) <i>erokkaki doek?</i> | 'Anda mau uang?' |
| (3) <i>kikanreika anne?</i> | 'Anda makan ini?' |
| (4) <i>erokki ikatte annangkasi</i>
(<i>pakarangang iyareka rukuk</i>) | 'kami akan membersihkan'
(lahan atau rumput) |
| (5) <i>kaluara</i> | 'semut' |
| (6) <i>erokkaki roti?</i> | 'Anda mau roti?' |
| (7) <i>iyek, erokkak sikeddek</i> | 'ya, saya mau sedikit' |
| (8) <i>anjo kopia la dingingi</i> | 'kopi itu segera (menjadi) dingin' |
| (9) <i>garingkaki</i> | 'Anda sakit' |
| (10) <i>tena, inakke tena</i> | 'tidak, saya tidak (sakit)' |

- (2) Mempelajari Bahasa
(3) Pemancingan Tanpa Terjemahan

Dalam teknik ini, bagaimana kita dapat memancing orang dapat memperoleh ucapan sebagai jawaban atas pertanyaan tertentu.

- (4) Penyempurnaan Kalimat

Teknik ini yang ingin dicapai adalah bagaimana menyempurnakan kalimat untuk menambah keanekaragaman dalam korpus seseorang untuk

memperoleh ucapan yang sebenarnya.

Pada mulanya peneliti mulai dengan kalimat yang tidak dipancing, teks-teks merupakan sumber yang baik untuk penyempurnaan kalimat. Biasanya jika mau ingin dilakukan, peneliti menghilangkan beberapa bagian dari kalimat itu dan meminta informannya menambahkan sesuatu yang dianggap sesuai, misalnya:

(1) *taena kucinikai nasabak battuak torlambak*

'saya tidak melihatnya sebab saya tiba terlambat'

Kalau kita penggal kalimat di atas dan berhenti pada (dengan 'nasabak' (sebab saya) 'peristiwa dari ...' yang dipakai sebagai penghubung), peneliti mungkin akan memperoleh ungkapan-ungkapan berikut:

(2) *nasabak nakke ri ballak*

'sebab saya di rumah'

(3) *nasabak rioloangi na inakke aklampa*

'sebab ia telah pergi lebih dulu'

2) Pemeliharaan dan Penanganan Korpus

Kita perlu memberikan perhatian penuh terhadap suatu korpus, supaya jangan sampai musnah atau hilang. Adapun yang kita perlu pemikiran peralatan yang akan dipakai adalah: (a) persediaan kertas, (b) mesin tik, (c) mesin perekam, (d) mikrofon, (e) pita magnetis, (f) prosedur perekaman, (g) pemeliharaan perlengkapan, dan (h) pemrosesan teks.

8. Teknik Pemancingan

Teknik pemancingan mempunyai tujuan yang terarah dan memungkinkan seorang peneliti melakukan suatu pengulangan penelitian bahasa yang belum pernah dipelajarinya dan dalam waktu yang singkat

sanggup melahirkan suatu deskripsi yang mengandung kumpulan fakta yang banyak.

1) Sifat-sifat Dasar Pemancingan

Ada beberapa sifat dasar pemancingan yang berbeda dari setiap teknik lainnya yang sering dipergunakan dalam penelitian linguistik; (a) tuturan yang diperoleh melalui pemancingan itu pendek-pendek, umumnya tidak lebih panjang dari suatu kalimat tunggal, (b) pemancingan ditujukan terhadap analisis beberapa aspek sistem kebahasaan dan (c) pemancingan yang dibatasi oleh hubungan manusiawi yang akrab antara peneliti dan informan.

2) Kegiatan Kerja

Ada dua hal yang berlebihan dan harus dihindari dalam kegiatan kerja. Yang pertama, bekerja terlalu cepat. Yang kedua, membuang waktu agak lama tentang suatu analisis. Kedua hal fatal itu menyebabkan informan tidak terpakai dengan baik dalam penelitian dan dapat pula menimbulkan kurangnya perhatian informan. Di samping itu, tidak ada alasan untuk mengadakan penelitian yang tergesa-gesa. Yang penting adalah tercapainya kualitas penelitian dan bukan banyaknya bahan yang dapat diperoleh.

3) Pemancingan Terjadwal

Pemancingan terjadwal dimulai dengan kekurangtahuan yang relatif. Umpamanya, kata-kata yang mirip dengan nomina dan verba dalam bahasa Makassar, contoh:

neneknu ammoterang
'nenekmu yang meninggal'

Ada pula kalimat-kalimat yang dapat memancing ciri-ciri khusus suatu tata bahasa, seperti:

- (1) *inakke antunrungi sikali*
'saya memukulnya sekali'
- (2) *inakke antunrung sannaki*
'saya memukulnya dengan keras'
- (3) *tarruk-tarrusuk kutunrungi*
'saya terus-terus memukulnya'
- (4) *inakke gassing kutunrungi*
'saya sering memukulnya'

4) Pemancingan Analisis

Pemancingan analisis berbeda dengan pemancingan terjadwal, selalu dimulai dengan data dalam bahasa yang sedang dipelajari. Pemancingan analisis seperti: (a) mungkin perlu ditemukan lebih banyak contoh dari suatu morfem atau suatu konstruksi tertentu. Misalnya dalam ucapan: 'seandainya saya Presiden saya akan ...' kakdekna inakke Parasideng inakke la ..., (b) pemancingan analisis dapat juga dianggap sebagai suatu cara coba-coba, hal ini biasa dipergunakan dalam wawancara/pertanyaan seperti: 'dapatkan Anda menceritakan lebih banyak tentang (hal) itu kepadaku?' kakdek akkulleko ampauanga/ancaritanga jaih dudu passala anjo rinakke?, (c) pemancingan eksperimental juga, misalnya dalam bahasa Makassar, lebakmi napatalangko kanrc, 'ia telah menyediakanmu makanan'.

Selain pemancingan analisis yang telah disebutkan di atas, masih ada lagi jenis pemancingan yang perlu diketahui, tetapi bukan berarti bahwa itulah yang paling dianjurkan, seperti:

(1) pemancingan terjemahan terbalik, seperti:

- a. *tau rungekaya tau lolo accinik*
'pemuda gadis melihat'
'pemuda melihat gadis'
- b. *tau rungekaya accinik tau lolo*
'pemuda melihat gadis'
- c. *tau rungekaya aklampa*
'pemuda pergi'
- d. *tau loloa aklampa*
'gadis pergi'
- e. *tau rungekaya aklampami*
'pemuda sudah pergi'
- f. *tau loloa aklampami*
'gadis sudah pergi'

(2) pemancingan substitusi, seperti:

- a. *bajik ngasengkai anjo birallea?*
'apakah semua jagung itu baik?'
niak siapa bajik
'beberapa baik' (tunggal)
- b. *bajik ngasengkai anjo baranga?*
'apakah semua barang itu baik?'
niak siapa bajik
'beberapa baik'

(3) pemancingan korektif, seperti:

a. *siapa harga ero naballina?*

'berapa harga untuk membelinya'

(beberapa pembelian itu)

b. *iyaminjo buluka*

'itulah gunung itu'

(di sana gunung)

c. *i Sangkala nakulle angngangkak tana*

'si Sangkala sanggup mengangkat bumi'

d. *tena na angngapa napunna torlambakki ammoterek*

'tidak apa jika terlambat ia pulang'

(tidak apa jika terlambat kita (mereka) pulang)

e. *tayanga saggenta ammoterek rioloang tenanapa kibayaraki*

'tunggu sampai kita kembali sebelum Anda membayar mereka'

(sebelum Anda membayar mereka tunggu sampai kita kembali)

(4) pemancingan tambahan seperti:

kale allo matoang siagang kalenna parek siagang taena

badan hari mertua dan ia buat dan tidak

kalenna akkullei tinro siagang tau lolo siagang

ia boleh tidur dengan gadis dan

kalenna parek ammatoang taena

ia buat mantu tidak

Terjemahan harfiah ini hanya mungkin terjadi sebab bahasa itu sekarang telah diperikan secara penuh. Peneliti yang tugas utamanya adalah mengumpulkan teks, hampir-hampir tidak dapat memperoleh keterangan ini semua, walaupun mungkin peneliti dapat memperoleh kata

Makassar untuk 'tinro' (tidur), 'baine' (perempuan), 'jama-jamanna bunting bainea' (pekerjaan pengantin perempuan), 'kulle' (sanggup), dan 'burakne' (pria).

(5) parafrase

Dalam penelitian lapangan dapat diartikan sebagai 'mengatakan hal yang sama dengan cara yang lain'.

(6) pemancingan tersembunyi, seperti apabila seorang informan dapat dirangsang dalam cara-cara yang kurang tersusun, ia dapat mengatakan pada dirinya: *pakrisiki battangku* 'perut saya sakit', lalu menunggu informan mengatakan sesuatu, seperti kata, *pakrisik apakik ikatte* 'Anda sakit apa' atau *angngapakik* 'apa gerangan?' atau *pakrisik sikalika* 'apakah sakit sekali?', kalau sudah demikian, peneliti telah memperoleh jenis ucapan yang ingin dipancingnya dan suatu ucapan yang secara linguistik.

5) Langkah-langkah dalam Pemancingan

Langkah-langkah dalam pemancingan dapat kita ketahui seperti: persiapan, penyusunan kata-kata, transkripsi, dan ulangan.

6) Menganalisis dan Mengecek untuk Pemancingan

Pengecekan merupakan suatu bagian tetap dari kegiatan kerja informan. Ini mungkin hanya akan menyangkut penentuan apakah transkripsi asli itu sudah tepat. Bila seseorang masih sedang melaksanakan analisis tentang fonologi, maka pengecekan akan merupakan pekerjaan yang luas dalam kegiatan kerja. Tujuan pengecekan yang terutama sekali adalah menguji keabsahan analisis.

9. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila seorang peneliti ingin melaporkan hasil penelitian yang dilakukan dan ternyata masih menemukan kesulitan dalam penelitian lapangan termasuk di dalam melakukan pembicaraan-pembicaraan ulang, maka yang pertama-tama yang ia harus lakukan, apa yang harus saya lakukan adalah hanya merencanakan suatu kondisi atau keadaan serta memberikan peranan tertentu kepada para informan itu, atau memberikan pokok pembicaraan kepada mereka yang dapat mereka bicarakan bersama.

Dalam kondisi demikian itu, korpus berperan membantu informan dalam melaksanakan tugasnya yang secara analisis seluruhnya berdasarkan ucapan-ucapan yang telah direkam sebagaimana yang didengar dalam setiap pembicaraan.

Sungguhpun demikian pada pembicaraan akhir bahwa penggunaan teks-teks itu sudah hampir tidak dilakukan lagi jika dibandingkan dengan pemancingan-pemancingan yang menggunakan daftar kata, sehingga peran akhir peneliti dilakukan pula dengan pengecekan. Oleh karena itu, pemanfaatan korpus dalam penelitian lapangan sangat berperan sekali dalam rangka menggiatkan kerja informan melalui penajaman-penajaman teks yang disediakan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arief, Aburaerah. 1995. *Kamus Makassar--Indonesia*. Penerbit Yayasan Perguruan Islam Kapita, DDI. Cetakan Pertama. Ujung Pandang.
- Best, John W. 1977. *Research in Education*. Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey. Third Edition.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Edisi Ketiga. Jakarta.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Cetakan Pertama. Penerbit CV Rajawali, Jakarta.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan J.S. Badudu. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. Cetakan Pertama.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa, Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Teh Kean Hoe dan Goh Ong Sing. 1993. *Bahasa Tulisan Pelajar Pekak: Analisis Struktur Sintaksis Ayat Berdasarkan Teori Tata Bahasa Transformasi Generatif*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur. Cetakan Pertama.

DESKRIPSI KONSTITUEN FRASE NOMINA BAHASA BUGIS

Adnan Usmar

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Nomina dilihat dari segi semantis merupakan "kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian" (Hasan *et al.*, 1993:239). Sebagai suatu kategori kata, nomina atau frase nomina berpotensi berfungsi subjek, objek, pelengkap, atau keterangan dalam klausa atau kalimat. Selain itu, nomina dapat berfungsi sebagai predikat dalam klausa.

Menurut Huddleston (1986:229--231), nomina digolongkan atas nomina umum (*common noun*), nomina nama diri (*proper noun*), dan *pronoun*. Nomina umum atau nomina nama jenis mencakup nomina yang bukan nama diri. Nomina jenis ini dalam konstruksi frase dapat mendahului atau didahului oleh kata-kata yang berfungsi sebagai pewatas, seperti *adjektiva*, *partikel*, *numeralia*, atau *adverbia*.

Nomina nama diri mencakup nomina nama diri orang tertentu dan nama diri bukan orang. Nomina nama diri orang tertentu dapat didampingi oleh *artikel* atau tanpa dengan *artikel*. *Artikel* yang biasa muncul bersama dengan nomina nama diri orang tertentu antara lain *la*, *i*, atau *we*, sedangkan nomina nama diri bukan orang biasanya tidak muncul bersama dengan *artikel*.

Nomina sebagai salah satu kategori kata berpotensi didampingi oleh kategori kata lain dalam konstruksi frase. Suatu konstruksi yang lebih tinggi tatarannya dari tataran kata, tetapi lebih rendah dari tataran kalimat. Ia merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif (Kridalaksana, 1988:81). Dengan kata lain, frase merupakan suatu satuan sintaksis terkecil yang dapat menjadi pemadu kalimat. Jadi, frase sebagai pemadu kalimat dapat terdiri atas sebuah kata, seperti Ahmad, bentukan seperti anak itu, atau campuran kata dengan bentukan-bentukan seperti Ahmad memukul anak itu (Samsuri, 1985:95--148).

Konstruksi seperti *galung bawang* 'hanya sawah, cuma sawah' konstituen-konstituen pembentuknya memiliki kemungkinan untuk disela oleh morfem lain. Hubungan antara konstituennya lebih longgar dari komponen konstruksi *bola doko* 'rumah sakit'. Oleh sebab itu, konstruksi *galung bawang* dapat memunculkan konstruksi-konstruksi seperti:

(1a) *galung mi bawang*
 'sawah saja hanya'
 (hanya sawah saja)

(1b) *galung mi tu bawang*
 'sawah saja itu hanya'
 (hanya sawah saja)

Akan tetapi, konstruksi *bola doko* 'rumah sakit' komponen-komponennya tidak berpeluang untuk disela oleh morfem lain. Dengan demikian, konstruksi seperti:

*(2a) *bola mi doko*
 'rumah saja sakit'

*(2b) *bola mi tu doko*

tidak gramatikal dalam bahasa Bugis.

Hal ini menunjukkan-bahwa konstruksi *bola doko* tatarannya tidak lebih tinggi dari tataran kata. Oleh karena itu, konstruksi *galung bawang* termasuk kategori frase, sedangkan konstruksi *bola doko* termasuk kategori kata, yaitu kata majemuk.

Frase *galung bawang* terdiri atas nomina *galung* 'sawah' sebagai inti dan adverbial *bawang* 'hanya' sebagai pewatas. Dengan demikian, frase ini termasuk kategori frase nomina. Konstituen-konstituennya memiliki distribusi yang sama dengan nomina. Menurut Kridalaksana (1985:120), frase nomina adalah frase modifikasi yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur perluasan lain mempunyai hubungan subordinatif dengan induk. Sehubungan dengan itu, masalah pokok yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah kategori kata apa saja yang dapat mendampingi nomina untuk membentuk frase nomina dalam bahasa Bugis. Masalah lainnya tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi tentang struktur frase nomina. Deskripsi itu dipusatkan pada pemerian konstituen-konstituen pembentuk frase nomina. Dengan pemerian itu, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang struktur frase nomina. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi bahan pembandingan bagi penelitian yang akan datang.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan kerja adalah teori transformasi generatif standar yang diperluas. Teori versi ini memperhitungkan secara eksplisit hubungan gramatikal konstituen suatu konstruksi seperti frase, klausa, atau kalimat dalam kaidah sintaksisnya. Hubungan gramatikal itu memegang peranan penting dalam struktur sintaksis suatu bahasa karena suatu konstruksi yang memiliki kategori kata yang sama dapat menimbulkan perbedaan makna. Perbedaan makna itu dapat terjadi karena faktor posisi konstituen yang berbeda dan perbedaan itu dapat dijelaskan oleh hubungan gramatikal. Di samping itu, transformasi generatif versi itu tetap bersifat abstrak dan dalam pe-

nerapannya relatif lebih praktis dan dapat memberikan penekanan terhadap jenjang analisis (Daly *et al.*, 1981:111). Selanjutnya, kalimat dianalisis atas bagian-bagian fungsional berdasarkan hakikat bahasa yang bersangkutan.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data bahasa yang dibutuhkan dalam analisis adalah metode lapangan dan metode pustaka. Metode pustaka dipakai untuk memperoleh informasi yang bertalian dengan kajian pustaka dan data tertulis lewat naskah-naskah yang relevan dengan topik penelitian.

Adapun metode lapangan yang dipakai adalah metode linguistik lapangan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data bahasa di lokasi bahasa sasaran, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun dalam bentuk bahasa tulisan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah informan dan peneliti untuk mengumpulkan korpus yang relevan secara kebudayaan dan tepat pula secara linguistik (Samarin, 1988:27--97). Selanjutnya, metode ini didukung oleh teknik pemerolehan data bahasa, seperti teknik elisitasi, perekaman, analisis dokumentasi, dan retrospeksi.

Sasaran penelitian ini adalah pemakaian bahasa Bugis yang terdapat dalam naskah Bugis, seperti Boeginesche Chrestomathie oleh B.F. Matthes (1837), Elong Ugi oleh Salim *et al.* (1990), dan Sastra Lisan Bugis oleh Fachruddin *et al.* (1981). Data lisan yang dijadikan sampel adalah ragam bahasa Bugis di daerah Bone dan sekitarnya, seperti Wajo, Soppeng, dan Sidrap.

2. Konstituen Pemadu Nomina

Frase nomina merupakan suatu konstruksi linguistik yang berintikan nomina. Nomina yang berfungsi inti itu berpotensi didampingi oleh kategori kata lain atau oleh kategori nomina sendiri sebagai konstituennya. Kategori kata yang biasa menjadi konstituen pemadu nomina untuk membentuk frase nomina antara lain sebagai berikut.

1) Adjektiva

Adjektiva sebagai salah satu kategori kata dapat "memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina yang menjadi subjek, objek, atau pelengkap" (Hasan et al., 1993:188). Kategori kata itu berpotensi berpadu dengan nomina untuk membentuk frase nomina. Nomina *ininnawa* 'budi, hati' dapat diperluas ke kanan dengan menambahkan adjektiva seperti kata *madeceng* 'baik'. Perpaduan kedua kata itu memunculkan konstruksi frase nomina *ininnawa madeceng* 'budi baik' dalam kalimat berikut.

(3) *Ajak mupitaiangngi ininnawa madeceng tau pogauk engngi*
'Jangan kamu perlihatkan budi baik orang melakukan

gauk ja e.
perbuatan jahat Prt'.

(Jangan engkau memperlihatkan budi baik orang yang melakukan perbuatan jahat.)

Nomina *ininnawa* 'budi, hati' dalam konstruksi frase nomina *ininnawa madeceng* 'budi baik' secara linear diiringi oleh adjektiva *madeceng* 'baik'. Adjektiva *madeceng* dalam hal ini berfungsi sebagai pewatas nomina *ininnawa*.

Adjektiva dalam konstruksi frase nomina berpeluang diperluas dengan adverbial yang menyatakan kadar acuannya, seperti kata *sennak* atau *laddek* 'sangat, amat, sekali'. Konstruksi frase itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(4) *Lipak beru sennak napake tau e ro.*

'Sarung baru sekali dipakai orang Prt itu'

(Sarung baru sekali dipakai oleh orang itu.)

Frase nomina *lipak baru sennak* 'sarung baru sekali' terdiri atas konstituen nomina *lipak* 'sarung', adjektiva *baru* 'baru', dan adverbial *sennak* 'sekali, amat, sangat'. Nomina *lipak* diiringi oleh adjektiva *baru* dan adverbial *sennak*. Oleh karena itu, kaidah struktur frase kedua frase nomina tersebut di atas dapat diformulasikan sebagai berikut.

FN ---> N A (Adv)

2) Demonstratif

Demonstratif atau pronomina penunjuk dalam bahasa Bugis dapat dinyatakan dengan kata *ie* 'ini', *iaro* 'itu', dan *iatu* 'itu'. Demonstratif *ie* 'ini' menunjuk suatu acuan yang dekat kepada pembicara pertama atau persona pertama; demonstratif *iaro* 'itu' menunjuk suatu acuan yang jauh dari persona pertama dan kedua; dan demonstratif *iatu* 'itu' menunjuk suatu acuan yang agak dekat kepada persona kedua, tetapi jauh dari persona pertama.

Demonstratif dapat berpadu dengan nomina untuk membentuk frase nomina. Nomina *bua dalima* 'buah delima' berpeluang diperluas ke kiri dengan menambahkan demonstratif, seperti *ie* 'ini'. Perpaduan kata tersebut memunculkan konstruksi frase nomina *ie bua dalima e* 'buah delima ini' dalam kalimat berikut.

(5) *Dek sisessiseng nawedding muanre ie bua dalima e.*

'Tidak sekali-kali boleh . kamu makan ini buah delima Prt'.

(Buah delima ini tidak boleh sama sekali engkau makan.)

Frase nomina *ie bua dalima e* 'buah delima ini' terdiri atas demonstratif *ie* 'ini', nomina *bua dalima* 'buah delima', dan partikel *e*. Secara linear, demonstratif *ie* terletak pada posisi kiri acuan yang ditunjuk. Partikel definit *e* yang menyertai nomina terletak pada posisi kanan nomina. Oleh sebab itu, kaidah struktur frase tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

FN ---> Dm N Prt

Demonstratif *ie*, *iaro*, dan *iatu* dapat mengalami proses pelepasan sebagian elemennya menjadi *e*, *ro*, dan *tu*. Posisinya selalu terletak di belakang acuan yang ditunjuk dalam tataran frase. Jika dalam frase terdapat partikel yang mengikuti nomina, demonstratif bergeser ke belakang partikel itu.

Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6) *Apak ia nassabaki napole musu e tunui bolana*
 'Karena dia menyebabkan datang musuh Prt membakar rumahnya
tau e ro.
 orang Prt itu'

(Karena dialah yang menyebabkan musuh datang membakar rumah orang itu.)

Frase nomina *tau e ro* 'orang itu' terdiri atas nomina *tau* 'orang', partikel *e*, dan demonstratif *ro* 'itu'. Secara linear, konstituen nomina *tau* diikuti oleh partikel *e*, dan partikel *e* diikuti oleh demonstratif *ro*. Urutan kedua konstituen yang terakhir itu tidak berpeluang untuk dipermutasikan posisinya dalam frase. Permutasi posisi kedua konstituen itu memunculkan konstruksi yang tidak gramatikal, seperti *tau ro e*. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara partikel dan nomina yang menjadi inti frase lebih erat daripada hubungan antara nomina dengan demonstratif *ro*.

3) Numeralia

Numeralia termasuk kategori kata yang menyatakan jumlah benda (Keraf, 1984:76) dan kata itu dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis dan berpotensi mendampingi numeralia lain (Kridalaksana, 1986:77).

Dalam bahasa Bugis, numeralia dapat menyertai nomina untuk membentuk frase nomina. Nomina seperti *lipak* 'sarung' berpotensi diperluas ke kanan atau ke kiri dengan menambahkan numeralia, misalnya dengan numeralia *tellu* 'tiga'. Numeralia itu biasanya dapat diiringi oleh nomina penggolong atau penjodoh dalam konstruksi sintaksis. Perhatikan contoh di bawah ini.

(7a) *Indokku warenggi la Betta lipak tellullampa.*

'Ibuku memberikan la Betta sarung tiga lembar'

(Ibuku memberikan la Betta sarung tiga lembar.)

(7b) *Nenena warenggak tellullampa lipak.*

'Neneknya memberikan saya tiga lembar sarung'

(Neneknya memberikan saya sarung tiga lembar.)

Frase nomina *lipak tellullampa* 'sarung tiga lembar' terdiri atas nomina *lipak* 'sarung' diiringi oleh frase numeralia *tellullampa* 'tiga lembar'. Frase numeralia ini terdiri atas numeralia *tellu* 'tiga' dan nomina penjodoh *lampa* yang berarti 'lembar'. Sebaliknya, frase numeralia *tellullampa* diiringi oleh nomina *lipak*. Oleh sebab itu, kaidah struktur *lipak tellullampa* dapat diformulasikan sebagai berikut.

FN ---> N FNu

FNu ---> Nu N

4) Posesor

Posesor atau pronomina yang menyatakan pemilikan berpotensi berpadu dengan nomina untuk membentuk frase nomina. Frase nomina yang salah satu konstituen pepadunya berupa posesor tampak pada klausa berikut.

(8a) *Marakkoni asena.*
 'Kering-sudah-ia padinya'
 (Padinya sudah kering.)

(8b) *Sopek-i lipakku.*
 'Robek-ia sarungku'
 (Sarungku robek.)

(8c) *Maruttungngi bolamu.*
 'Runtuh-ia rumahmu'
 (Rumahmu runtuh.)

Posesor *na* 'nya, miliknya', *ku* 'ku, milikku', dan *mu* 'mu, milikmu' merupakan suatu morfem yang tidak diturunkan dari kata lain, seperti halnya dengan pemarkah persona *-ak* dan *-ko* masing-masing diturunkan dari pronomina persona pertama *iak* 'saya' dan pronomina persona kedua *iko* 'kamu, engkau'. Sebagai contoh dalam klausa berikut.

(9a) *Tebbangngak awo duabbatang.*
 'Menebang saya bambu dua batang'
 (Saya menebang bambu dua batang.)

(9b) *Tebbakko aju patabbatang.*
 'Menebang kamu kayu empat batang'
 (Engkau menebang kayu empat batang.)

Pemarkah persona *-ak* dan *-ko* dalam konstruksi klausa 9a dan 9b tidak termasuk posesor. Kedua pemarkah persona itu sebagai agen yang dinyatakan oleh verba yang diiringinya.

Posesor dapat diganti dengan nomina lain yang berfungsi sama. Penggantian itu dimungkinkan karena posesor memiliki ciri kata. Akan tetapi, posesor tidak berpeluang diganti dengan pronomina persona

seperti *iak* 'saya' atau *iko* 'engkau, kamu'.

Perhatikan contoh berikut.

(10) *limakku* 'tanganku'

limammu 'tanganmu'

Jika posesor diganti dengan pronomina persona bentuk sempurna hal itu dapat memunculkan konstruksi yang tidak gramatikal. Konstruksi itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

*(11) *lima iak* 'tangan saya'

lima iko 'tangan engkau, tangan kamu'

Konstituen langsung frase nomina *bolamu* 'rumahmu' adalah *bola* 'rumah'. Hal ini menunjukkan bahwa *bolamu* bukan satu unit pada dirinya sendiri. Jadi, *mu* tidak dapat dimasukkan ke dalam konstruksi kata dasar *bola*. Selain pronomina posesor sebagai konstituen frase nomina yang menyatakan kepemilikan juga nomina lain dapat menyatakan kepemilikan. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(12) *Aje lamari napaa la Betta*.

'Kaki lemari dipahat la Betta'

.. (La Betta memahat kaki lemari.)

Frase nomina *aje lamari* 'kaki lemari' terdiri atas nomina *aje* 'kaki' dan *lamari* 'lemari'. Nomina *aje* sebagai konstituen termilik dan nomina *lamari* sebagai konstituen pemilik. Dengan demikian, kaidah struktur frase nomina tersebut dapat diformulasikan berikut ini.

$$FN \rightarrow N \left\{ \begin{array}{l} (Pro [Pos]) \\ (N [Pos]) \end{array} \right\}$$

5) Kata Tugas

Kata tugas merupakan salah satu kategori kata yang biasanya tidak memiliki makna leksikal. Makna kata tugas ditentukan oleh keterkaitannya dengan kategori kata lain yang didampinginya dalam konstruksi yang lebih besar, seperti frase atau klausa. Hal itu menunjukkan bahwa kata tugas hanya memiliki makna gramatikal dan tugasnya membuat kata-kata dari kategori lain berperan dalam frase, klausa, atau kalimat. Kata itu dapat dikelompokkan atas "preposisi, konjuntor, interjeksi, artikel, dan partikel" (Hasan et al., 1993:323).

Kata tugas dalam bahasa Bugis, utamanya kelompok partikel dan artikel pada dasarnya tidak berubah-ubah bentuk seperti halnya dengan nomina atau verba. Nomina seperti *galung* 'sawah' dan verba seperti *tebbang* 'tebang' dapat mengalami perubahan bentuk, misalnya dengan bentuk *maggalung* 'bersawah', *paggalung* 'petani' dan *mattebbang* 'menebang', *pattebbang* 'penebang', *matte-attebbang* 'menebang secara tidak serius'. Akan tetapi, partikel seperti *e*, atau *si* dan artikel seperti *la*, atau *i* biasanya tidak mengalami perubahan bentuk dan tidak menurunkan kata baru.

Kata tugas yang biasa berpadu dengan nomina untuk membentuk frase nomina adalah partikel dan artikel. Partikel-partikel pemadu nomina antara lain *e*, *si*, atau *mi*. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

(13) *Oto si melo nelli anakna.*

'Oto lagi mau dia beli anaknya'

(Oto lagi mau dibeli oleh anaknya.)

(14) *Bola mi bawang nawerenggi anakna.*

'Rumah saja hanya dia berikan anaknya'

(Hanya rumah saja dia berikan kepada anaknya.)

- (15) Nagalenrong noi ri salo e batu e.
 'Ia mengguling turun ke sungai batu Prt'
 (Ia mengguling batu itu turun ke sungai.)

Frase nomina *oto si* 'oto lagi', *batu e* 'batu' masing-masing terdiri atas nomina *oto* 'oto', *batu* 'batu' dan partikel *si, e*. Selanjutnya, frase nomina *bola mi bawang* 'hanya rumah saja' terdiri atas nomina *bola* 'rumah', partikel *mi* dan adverbial *bawang*.

Artikel yang biasa muncul bersama dengan nomina nama diri orang antara lain *la, i*, atau *we*, sedangkan artikel *lapong* biasanya muncul bersama dengan nomina bukan nama diri orang. Kemunculan artikel bersama dengan nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

- (16) *Malasai la Sellomo*.
 'Sakit ia la Sellomo'
 (La Sellomo sakit.)

- (17) *Laoi mala uwae i Mina*.
 'Pergi ia mengambil air i Mina'
 (I Mina pergi mengambil air.)

- (18) *Tennunggi lipak sabbe We Denra*.
 'Menenun ia sarung sutra We Denra'
 (We Denra menenun sarung sutra.)

- (19) *Maggalenrong noi lapong tedong ri pepping e*.
 'Berguling, tergelincir turun lapong kerbau ke tebing'
 (Si kerbau tergelincir turun ke tebing itu.)

Frase nomina *la Sellomo, i Mina, We Denra*, dan *lapong tedong* masing-masing terdiri atas artikel *la, i we, lapong* dan nomina *Sellomo, Mina, Denra, tedong*. Dengan demikian, kaidah struktur frase (13--19)

dapat diformulasikan sebagai berikut.

FN ---> (Art) N (Prt) (Adv)

6) Klausula Relatif

Klausula relatif berpotensi mendampingi nomina dalam konstruksi frase nomina. Dalam hubungannya dengan nomina, klausula itu menjelaskan situasi nomina yang menjadi inti frase. Klausula relatif berfungsi membatasi kesatuan yang diacu oleh frase nomina. Sebagai contoh dalam kalimat berikut.

(20) *Meong mabuang e ri bujung e mate-n-i.*

'Kucing jatuh ke sumur mati-sudah-ia'

(Kucing yang jatuh ke dalam sumur sudah mati.)

Klausula *mabuang e ri bujung e* 'yang jatuh ke dalam sumur' mengidentifikasi *meong* 'kucing' mana di antara sekelompok *meong* yang dibicarakan. Pelepasan klausula relatif restriktif itu dalam kalimat di atas (20) menyebabkan ketidakjelasan tentang *meong* mana yang dimaksudkan.

Frase nomina *meong mabuang e ri bujung e* terdiri atas nomina *meong* dan klausula relatif *mabuang e ri bujung e* sebagai konstituennya. Dengan demikian, frase nomina ini dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

FN ---> N Klrel

7) Adverbial

Adverbial sebagai salah satu kategori kata dapat "digunakan untuk menerangkan unsur atau bagian kalimat yang berfungsi sebagai predikat, baik yang berupa verba, adjektiva, nomina, maupun numeralia" (Alwi et al., 1993:218). Kategori kata itu dalam bahasa Bugis berpotensi mendampingi numeralia, verba, adjektiva, atau nomina. Pada tataran

frase, adverbial dapat berpadu dengan nomina untuk membentuk frase nomina. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(21) *Lopi bawang nawerengngi anakna.*

'Perahu hanya dia berikan anaknya'

(Hanya perahu dia berikan kepada anaknya.)

(22) *Meokkalek tongeng lariang manuk ri tanga benni e.*

'Kucing hutan sungguh melarikan ayam pada tengah malam'

(Kucing hutan betul melarikan ayam di kala larut malam.)

Frase nomina *lopi bawang* 'hanya perahu' terdiri atas nomina *lopi* 'perahu' dan adverbial *bawang*. Begitu juga halnya frase nomina *meokkalek tongeng* 'kucing hutan' dan adverbial *tongeng* 'sungguh, betul'. Nomina yang berfungsi sebagai inti frase diiringi oleh adverbial. Selain itu, ada adverbial tertentu seperti *toli* 'selalu' biasanya terletak pada posisi depan nomina dalam konstruksi frase nomina. Sebagai contoh dalam kalimat di bawah ini.

(23) *Toli kaluku nabaluk anakna ri pasa e.*

'Selalu kelapa dia jual anaknya di pasar Prt'

(Selalu kelapa dijual anaknya di pasar.)

(24) *Toli bola bawang naebbu nenena.*

'Selalu rumah hanya dia buat neneknya'

(Hanya selalu rumah dibuat neneknya.)

Frase nomina *toli bola bawang* 'hanya selalu rumah' terdiri atas nomina *bola* dan adverbial *toli* dan *bawang*. Kedua adverbial ini tidak berpeluang dipertukarkan posisinya dalam konstruksi frase nomina. Permutasi posisi adverbial itu memunculkan konstruksi yang tidak gramatikal, seperti *bawang bola toli*. Oleh sebab itu, kaidah struktur frase tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

FN ---> (Adv) N (Adv)

8) Nomina

Nomina *passaleng* 'persoalan, masalah' berpeluang diperluas ke kiri dengan menambahkan nomina lain seperti *uwae* 'air' atau dengan nomina *allaonrumaang* 'pertanian'. Perpaduan nomina-nomina itu memunculkan konstruksi frase nomina. Konstruksi frase nomina itu tampak pada contoh dalam kalimat di bawah ini.

(25) *Passaleng uwae nasisala tau e ro.*

'Persoalan air berselisih orang Prt itu'

(Masalah air yang menyebabkan orang itu berselisih paham.)

(26) *Passaleng allaonrumaang nabicara paggalung e sibawa*

'Persoalan pertanian dibicara petani Prt dengan

kapala e.

kepala Prt'

(Masalah pertanian dibicarakan antara petani dengan kepala kampung.)

Nomina *passaleng* diiringi oleh nomina *uwae* dan *allaonrumaang*. Kedua nomina ini masing-masing berfungsi sebagai pewatas nomina yang berfungsi inti. Dengan demikian, kedua frase tersebut di atas dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

FN ---> N N

3. Penutup

Nomina sebagai konstituen utama frase nomina dapat berupa nomina nama umum atau nomina nama jenis, nomina nama diri orang tertentu, dan nomina nama diri bukan nama orang. Nomina berpotensi didampingi oleh kategori kata lain, seperti adjektiva, demonstratif, numeralia, posesor, atau pronomina yang menyatakan kepemilikan, partikel, artikel, klausa relatif, adverbial, dan nomina. Jika dilihat dari segi hubungan internalnya, kata-kata itu berfungsi sebagai pewatas nomina yang menjadi inti frase nomina.

Penelitian berbagai aspek di bidang sintaksis bahasa Bugis perlu dilaksanakan, baik lingkup tataran frase, klausa maupun lingkup kalimat. Aspek yang perlu mendapat perhatian menyangkut frase antara lain frase yang berintikan adjektiva dan adverbial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa-Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bicford, J.A. *et al.* 1991. *A Course in Basic Grammatical Analysis*. Dallas Summer Institute of Linguistics.
- Daly *et al.* 1981. *A Course in Basic Grammatical Analysis*. California: SIL Inc. Huntinton Beach.
- Fachruddin, A.E. *et al.* 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Huddleston, R. 1986. *Introduction to the Grammar of English*. New York, Cambridge: University Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti *et al.* 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Matthes, B.F. 1837. *Boeginesche Chrestomathic*. Amsterdam: C.A. Spin and Zoon.

Pembinaan Kebudayaan.

Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. (Penerjemah Badudu, J.S.) Yogyakarta: Kanisius.

Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* Jakarta: Sastra Hidayana.

SELAYANG PANDANG MORFOLOGI BAHASA BUGIS DIALEK SOPPENG

Jemmain

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Bahasa Bugis adalah salah satu bahasa daerah yang besar jumlah penuturnya di Indonesia, yaitu sekitar empat setengah juta jiwa (Mahmuddin, 1991:1), karena itu bahasa Bugis yang tergolong sebagai bahasa dari salah satu etnis yang ada di Sulawesi Selatan perlu terus dibina dan dikembangkan. Betapa tidak, sampai saat ini bahasa Bugis masih diperlakukan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi, bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar dan alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah Bugis. Sehubungan dengan itu, bahasa Bugis perlu diteliti.

2. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori morfologi dari Kridalaksana (1983:111) yang mengatakan bahwa morfologi adalah 1) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem; 2) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Nida menyatakan (1967:6-54) morfologi adalah studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata. Selanjutnya, Nida mengemukakan prosedur pengenalan morfem dengan enam prinsip dasar sebagai berikut.

1. Satuan-satuan yang mempunyai arti leksikal atau makna gramatikal dan struktur fonologik yang sama merupakan satu morfem.

Contoh:

worker

writer

speaker

er merupakan satu morfem karena masing-masing mempunyai pengertian yang sama, yaitu 'orangnya'

2. Satuan-satuan yang mempunyai makna gramatikal yang sama, meskipun mempunyai struktur fonologi yang berbeda tetapi dapat dijelaskan secara fonologis merupakan satu morfem.

Contoh:

me- masak

meng- ambil

meny- salin

mem- buat

men- daftar

meng- meny- mem- men- me- sesuai dengan fonem awal kata dasar yang dilekatinya.

3. Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologi yang berbeda, dan tak dapat dijelaskan secara fonologik tetapi mempunyai makna gramatikal yang sama dan distribusi komplementer merupakan satu morfem.

Contoh:

be kerja

ber sama

ber angkat

bel ajar

Satuan **ber-** dan **be-** dapat dijelaskan, tetapi satuan **bel-** tidak dapat dijelaskan secara fonologis, namun keduanya mempunyai arti gramatikal yang sama dan distribusi komplementer yang sama.

4. Apabila dalam deretan struktur suatu satuan, paralel dengan suatu kekosongan, maka kekosongan itu adalah satu morfem yang disebut alomorf zero.

Contoh:

Ia **membaca** buku

Ia ϕ **baca** buku

5. Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang sama mungkin merupakan satu morfem atau dua morfem yang berbeda.

Contoh:

Kembang itu mekar

Ia **kembang** di desa itu

kembang mempunyai struktur fonologi yang sama tetapi maknanya berbeda.

6. Satuan-satuan yang dapat dipisahkan adalah satu morfem.

Contoh:

bermain **ber-main**

pemain **pe-main**

ber- dengan **main** masing-masing adalah satu morfem.

3. Morfologi Verba Bahasa Bugis Soppeng

3.1 Afiksasi

Afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar atau alas (Kridalaksana, 1983:2).

3.1.1 Prefiks Verba

Berdasarkan data yang terkumpul dalam Bahasa Bugis Soppeng ditemukan beberapa afiks khususnya prefiks yang dapat bergabung dengan kata dasar untuk membentuk verba. Untuk mengetahui prefiks-prefiks tersebut, penulis akan mengemukakan beberapa data yang mendukung sesuai dengan kerangka teori di atas.

- | | | | |
|---------------------|-------------|-----------------|--------------|
| (1) <i>mab baca</i> | 'membaca' | <i>mad doko</i> | 'membungkus' |
| <i>map polo</i> | 'memotong' | | |
| (2) <i>ma ala</i> | 'mengambil' | <i>ma olli</i> | 'memanggil' |
| <i>ma anre</i> | 'makan' | <i>ma inuy</i> | 'minum' |
| (3) <i>ri ebbu</i> | 'dibuat' | <i>ri taney</i> | 'ditanam' |
| (4) <i>i tale?</i> | 'dipetik' | <i>i lele</i> | 'ditabur' |

Data (1) menunjukkan bahwa satuan-satuan tersebut mempunyai makna gramatikal yang sama, meskipun mempunyai struktur fonologi yang berbeda tetapi karena secara fonologis dapat dijelaskan bahwa *mab-*, *map-*, *man-*, dan *man* merupakan alomorf dari morfem [*maɲ-*] yang mengalami asimilasi tempat artikulasi, maka morfem-morfem tersebut adalah satu morfem yang sama. Begitu pula pada data (2) [*ma-*] secara jelas menunjukkan sebagai satuan-satuan yang berulang yang mempunyai arti leksikal atau makna gramatikal dan struktur fonologik yang sama jadi merupakan satu morfem. Adapun data (4) [*ri-*] dan [*i-*] merupakan satuan-satuan yang mempunyai arti leksikal dan makna gramatikal yang sama dan distribusi komplementer yang sama merupakan satu morfem. Untuk jelasnya morfem-morfem terikat pembentuk kata kerja tersebut akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

Prefiks [man-]

Prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk verba, apabila morfem ini dilekatkan pada kata dasar verba, maka akan memberikan makna yang menyatakan sesuatu perbuatan yang aktif. Morfem ini umumnya dipakai dalam bentuk transitif dari verba.

Dalam Bahasa Bugis Soppeng [man-] adalah salah satu prefiks yang paling produktif dan paling mudah diramalkan dalam lingkungan fonetiknya, karena prefiks ini mengalami asimilasi tempat artikulasi dengan bunyi awal kata yang mengikutinya (untuk morfofonemiknya akan dibahas pada bagian khusus dalam makalah ini).

Prefiks [man-] mempunyai beberapa alomorf yaitu [map-], [mat-], [mad-], [mac-], [maj-], [mak-], [mag-], [man-], [mam-], [man-], [man], [mal-], dan [mar-].

Contoh:

/man + baca/	--->	[mabbaca]	'membaca'
/man + polo/	--->	[mappolo]	'memotong'
/man + tan3n/	--->	[mattan3n]	'menanam'
/man + doko/	--->	[maddoko]	'membungkus'
/man + kat3nnin/	--->	[makka3nnin]	'memegang'
/man + guru/	--->	[magguru]	'belajar'
/man + cule/	--->	[maccule]	'bermain'
/man + jama/	--->	[majjama]	'bekerja'
/man + sampajen/	--->	[massampajen]	'bersembahyang'
/man + nasu/	--->	[mannasu]	'memasak'
/man + manasa/	--->	[mammanasa]	'mengharap'
/man + nommi/	--->	[mannommi]	'mengisap'

/man + nana/	--->	[mannana]	'menganga'
/man + lawa/	--->	[mallawa]	'menghalang'
/man + riwa/	--->	[marriwa]	'menggendong'

Prefiks [ma-]

Prefiks ini juga adalah pembentuk verba transitif. Dari data yang terkumpul ditemukan beberapa data yang dapat dilekati oleh prefiks ini. Prefiks ini secara khusus melekat pada kata yang mempunyai fonem awal vokal / o, a, u, dan c /.

Contoh:

/ma + olli/	→	[molli]	'memanggil'
/ma + anre/	→	[manre]	'makan'
/ma + ala/	→	[mala]	'mengambil'
/ma + inun/	→	[minun]	'minum'
/ma + elli/	→	[melli]	'beli'
/ma + ebbu/	→	[mebbu]	'membuat'

Untuk peristiwa morfofonemiknya, akan dibahas pada bagian kaidah Morfofonemik dalam makalah ini.

Prefiks [i-] ~ [ri-]

Prefiks ini adalah pembentuk verba pasif, dan bermakna menyatakan sesuatu yang dikenai pekerjaan sebagaimana kata dasar yang dikandung oleh dasar yang dilekatinya. Dalam Bahasa Bugis Soppeng penulis menemukan banyak data yang biasanya bervariasi antara [i-] dan [ri-].

Contoh:

/i + lele/	→	[ilele]	'dipetik'
/i + tale?/	→	[itale?]	'ditabur'
/i + o?bi?/	→	[io?bi?]	'dipanggil'
/i + tapa/	→	[itapa]	'diasapi'
/ri + ebbu/	→	[riebbu]	'dibuat'
/ri + aseŋ /	→	[riaseŋ]	'disebut'
/ri + balu?/	→	[ribalu?]	'dijual'

Prefiks [si-]

Prefiks ini adalah prefiks pembentuk verba aktif, dan bermakna menyatakan sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh dua belah pihak, dan perbuatan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan atau disebut resiprokal.

Contoh:

/si + ricu/	→	[siricu]	'saling mengacau'
/si + runtu?	→	[siruntu?]	'saling bertemu'
/si + okko/	→	[siokko]	'saling gigit'
/si + carita/	→	[sicurita]	'saling bercerita'
/si + ja?guru/	→	[sija?guru]	'saling tinju'

Prefiks [nipa]

Prefiks ini juga adalah pembentuk verba pasif, dan bermakna kausatif membuat sesuatu menjadi.

Contoh:

/nipa + soro?/	→	[nipasoro?]	'dibatalkan'
/nipa + tama/	→	[nipatama]	'dimasukkan'

[ke-]

Bentuk ini adalah pembentuk verba intransitif bermakna mempunyai sesuatu.

Contoh:

/ke + bettuang/ → [kebettuan] 'bermakna'

Namun, karena data sangat terbatas penulis merasa belum dapat memastikan itu sebagai sebuah prefiks dalam Bahasa Bugis Soppeng. Dengan demikian penulis menjadikannya sebagai residu, masih perlu diteliti kembali.

3.1.2 Sufiks Verba

Sufiks [-i] ~ [-si]

Sufiks ini adalah afiks pembentuk verba transitif, yang bermakna kausatif yakni perbuatan verba yang menyatakan sesuatu keadaan atau kejadian yang berulang kali atau terus menerus (sesuai kata dasar yang diikutinya).

/tale?	+ i/	→	[tale?i]	'petiki'
/lele	+ i/	→	[lelei]	'sebari'
/ita	+ i/	→	[itai]	'cari terus'
/doko	+ si/	→	[dokosi]	'bungkusi'
/karek	+ si/	→	[kareksi]	'iris-iris'

Selain makna tersebut, sufiks [-i] juga bermakna lokatif yakni melakukan dasar ri 'di', karena lokasi pada dasarnya menyatakan tempat, maka (V + i) dengan makna ini sering mempunyai kemiripan makna dengan verba dasar dengan preposisi ri. Misalnya: *Tudangi ri kadera* 'Duduk ia di kursi'.

Sufiks [-3n]

Sufiks ini juga adalah pembentuk verba. Dari data yang terkumpul dalam Bahasa Bugis Soppeng hanya ditemukan dua data. Namun demikian, penulis yakin bahwa bentuk ini ada banyak dalam Bahasa Bugis Soppeng, karena data terbatas dan waktu yang singkat penulis belum dapat menyajikannya dengan sempurna.

/loloŋ + 3ŋ /	→	[lololoŋ3ŋ]	'dapatkan'
/kiriŋ + 3ŋ /	→	[kiriŋ3ŋ]	'kirimkan'

3.1.3 Konfiks

Konfiks adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah (Kridalaksana, 1983:90). Berdasarkan data yang terkumpul, dalam Bahasa Bugis Soppeng penulis menemukan bentuk, [ma--3n], [na--3n], dan [a--3n], masing-masing dengan contoh yang sangat terbatas.

/ma--3ŋ + deppuŋ /	→	[maddeppuŋ3ŋ]	'berkumpul'
/na--3ŋ + waji?/	→	[nawajik3ŋ]	'diwajibkan'
/a--3n + sell3ŋ /	→	[asell3n3ŋ]	'keislaman'

Dua contoh pertama konfiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk verba pasif interansitif, sedangkan contoh terakhir berfungsi membentuk nomina.

Alasan penulis dalam menetapkan data ini sebagai konfiks pertama, karena bentuk-bentuk *madeppung* dan *deppungeng*, *nawajik* dan *wajikeng*, serta *aselleng* dan *sellengeng* tidak ditemukan dalam korpus, begitu pula setelah ditanya pada informan. Jadi, penulis beranggapan bahwa afiks *ma* dan 3ŋ, *na* dan 3ŋ, *a* dan 3ŋ masing-masing bukan dua afiks yang bergabung, melainkan satu afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah.

3.1.3 Gabungan Prefiks dan Sufiks Lain

Dalam Bahasa Bugis Soppeng penulis menemukan gabungan prefiks dan sufiks lain, yang berbeda dengan konfiks.

Contoh:

[i--si]

/i--si + doko/ → [idokosi] 'dibungkus lagi'

/i--si + kare?/ → [ikare?si] 'diiris-iris'

[i--i]

/i--i + lulungi/ → [ilulungi] 'didorong-dorongi'

/i--i + itapa/ → [itapai] 'diasapi'

Perbedaan tersebut dapat dilihat pada penggabungan prefiks i- dan sufiks -i kedua afiks tersebut mempunyai makna masing-masing. Misalnya *idoko* 'dibungkus' prefiks i- berfungsi membentuk verba pasif, sedangkan *dokosi* sufiks -si berfungsi imperatif. Setelah bergabung keduanya tetap berfungsi meskipun tidak ada informasi baru yang diperlukan untuk menyebutkan kombinasi itu.

[mappa]

/mappa + mula/ → [mappamula] 'menanam'

/mappa + guru/ → [mappaguru] 'mengajar'

[u pa]

/upañ + oto/ → [upañoto] 'kunaikkan di oto'

[u pa -- an]

/u pa--añ + lari/ → [upalariañ] 'kularikan'

Catatan: u - Ergatif, pa - Kausatif, ang - Benefaktif

Karena data-data tersebut hanya satu-satu dan merupakan bentuk yang bersinonim misalnya *mappamula* = *mattaneng*, penulis belum bisa menganalisisnya lebih lanjut.

3.1.4 Klitik

Menurut Crystal (1985:54), klitika adalah istilah tata bahasa yang mengacu pada sebuah bentuk yang menyerupai kata, tetapi tidak dapat berdiri sendiri dalam ucapan normal, karena secara struktural bentuk itu bergantung pada kata yang ada di sampingnya. Klitik ada 2 macam, yaitu (1) proklitik, (2) enklitik. Kedua macam klitik tersebut dapat terjadi dalam Bahasa Bugis Soppeng. Untuk jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Proklitik

Berdasarkan data yang terkumpul, penulis menemukan klitik yang secara fonologis terikat dengan kata yang mengikutinya. Misalnya, u-, mu-, dan na-.

Contoh:

[u-] ~ Pemarkah persona 1 (Pp1) tunggal

Pp1 ini adalah sejenis prefiks proklitik yang dapat berfungsi sebagai subjek ergatif dalam kalimat intransitif.

/u + tama/	→	[utama]	'saya masuk'
/u + patti/	→	[upatti]	'saya petikan'

Contoh dalam kalimat:

Dek utama majjama' essona Arabak 'Saya tidak masuk kerja hari Rabu'

[mu-] ~ Pemarkah persona 2 (Pp2) tunggal

Pp2 ini juga adalah sejenis prefiks proklitik yang dapat berfungsi sebagai subjek ergatif dalam kalimat.

/mu + akka?/	→	[muakka?]	'kau angkat'
/mu + tajen /	→	[mutajen]	'kau tunggu'
/mu + jaji/	→	[mujaji]	'kau janji'

Contoh dalam kalimat:

Muakkak onna ro gollae sibawa tarigu? 'Kau angkat gula dan terigu tadi?'

[na-] ~ Pemarkah persona 3 (Pp3) tunggal

Pp3 juga adalah sejenis prefiks proklitik yang dapat berfungsi sebagai subjek ergatif, dalam kalimat yang biasanya diikuti oleh negasi.

/na + elo?/	→	[naelo?]	'dia mau'
/na + sesse?/	→	[sesse?]	'dia sesal'

Contoh dalam kalimat:

Dek najaji tama ri Soppeng 'Dia tidak jadi masuk di Soppeng'

2. Enklitik

Dalam Bahasa Bugis Soppeng penulis juga menemukan klitik yang terikat dengan unsur-unsur yang mendahuluinya. Klitik tersebut adalah -kak, -ku, -ta, -i, -no, -mu, -na.

Contoh:

[-ka?] ~ Pemarkah persona 1 (Pp1) tunggal

Pp1 ini adalah sejenis sufiks enklitik yang dapat berfungsi

sebagai subjek absolutif dalam kalimat biasanya kalimat berita.

/pole + ka?/ → [poleka?] 'datang saya'

/elo? + ka?/ → [elokka?] 'mau saya'

Contoh dalam kalimat:

Polekah Soppeng essona arabak 'Saya datang dari Soppeng hari Rabu'

[-no] ~ Pemarkah persona 2 (Pp2) tunggal

Pp2 ini adalah sejenis sufiks enklitik yang dapat berfungsi sebagai subjek absolutif dalam kalimat.

/kega + no/ → [kegano] 'di mana kamu'

/elo? + no/ → [elo?no] 'mau kamu'

Contoh dalam kalimat:

Kegano palek lolongeng iyaro golla sibawa tarigu?

'Di mana kamu mendapatkan gula dan terigu itu?'

[-i] ~ Pemarkah persona (Pp3)

Pp3 ini adalah sejenis sufiks enklitik yang dapat berfungsi sebagai objek absolutif dalam kalimat.

/celle?celleŋ + i/ → [celle?-celleŋi] 'melihat dia'

/tajeŋ + i/ → [tajeŋi] 'tunggu ia'

Contoh dalam kalimat:

Laoka/celle?-cellengi nateppa nasalaikak oto

'Saya pergi melihat dia, tiba-tiba saya ditinggalkan mobil'

[-ku] ~ Persona posesif (POSS1)

POSS1 ini adalah sejenis sufiks enklitik yang dapat bermakna sebagai pemilik.

/bola + ku/	→	[bolaku]	'rumahku'
/waju + ku/	→	[wajukku]	'bajuku'
/asu + ku/	→	[asukku]	'anjingku'

Contoh dalam kalimat:

Bolaku ri Juppandang 'Rumahku di Ujung Pandang'

[-mu] ~ Persona posesif (POSS2)

POSS2 ini adalah sejenis sufiks enklitik yang bermakna sebagai pemilik.

/tappe? + mu/	→	[tappe?mu.]	'imanmu'
/kasiwiang + mu/	→	[kasiwiammu]	'ibadahmu'
/tuwo + mu/	→	[tuwomu]	'hidupmu'

Contoh dalam kalimat:

Matutu ri tappekmu 'Peliharalah imanmu'

[-ta] ~ Persona posesif (POSS2) jamak

POSS2 jamak juga adalah sejenis enklitik yang bermakna sebagai pemilik.

/agama + ta/	→	[agamata]	'agama kita'
/sibawa + ta/	→	[sibawata]	'teman kita'
/bola + ta/	→	[bolata]	'rumah kita'

Contoh dalam Kalimat:

Lima ro ri agamata ia nawajikang

'Ada lima dalam agama kita yang diwajibkan'

[-na] ↪ **Persona posesif (POSS3)**

Pp3 ini adalah sejenis sufiks enklitik yang juga dapat bermakna sebagai pemilik dalam kalimat, enklitik ini biasanya mengikuti nomina, termasuk nomina abstrak.

/bola + na/	→	[bolana]	'rumahnya'
/toko + na/	→	[tokona]	'tokonya'
/ico + na/	→	[icona]	'tembakaunya'
/baja + na/	→	[bajana]	'besoknya'
/wettu + na/	→	[wettunna]	'waktunya'

Contoh dalam kalimat:

Enkka blana ri Soppeng 'Ada rumahnya di Soppeng'

Dero wettuna mutajengak 'Itu waktunya engkau tunggu saya'

Selain di atas penulis juga menemukan beberapa bentuk enklitik yang terikat dengan unsur-unsur yang mendahuluinya atau yang disebut completif **mi**, **ni** dan incompletif **pi** juga defenitif **e nge** dan locative **-i**.

Contoh:

[-pi]

/baja + pi/	→	[bajapi]	'nanti besok'
/araw ³ _ɲ + pi/	→	[araweppi]	'nanti
/lette? + pi/	→	[lette?pi]	'nanti pindah'
/pole + pi/	→	[polepi]	'nanti datang'

[-ni]

/makuraj + ni/	→	[makuranni]	'sudah berkurang'
/pura + ni/	→	[purani]	'sudah terjadi'
/matapa + ni/	→	[matapani]	'sudah masak'

[-mi]

/lansung + mi/	→	[lansummi]	'langsung saja'
/taccipolo + mi/	→	[taccipolomi]	'sepotong saja'

[e]~[nge]

/soppen + e/	→	[soppenne]	'nama tempat'
/tapparaj + e/	→	[tapparanne]	'danau itu'
/ico + e/	→	[ico e]	'tembakau itu'
/golla + e/	→	[golla e]	'gula itu'

3.1.5 Konjungsi

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih (Alwi, 1993:329).

Berdasarkan data yang terkumpul dalam Bahasa Bugis Soppeng terdapat beberapa konjungsi, yang kemudian dibagi atas 4 kelompok, yaitu:

Kelompok I, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status yang sama. Misalnya **na** 'dan' **naekiya** 'tetapi'.

Kelompok II, yaitu konjungsi subordinatif waktu yang menghubungkan dua unsur atau lebih tetapi kedua unsur itu tidak memiliki status yang sama. Misalnya **nadapi** 'sampai', **pura** 'sudah'.

Kelompok III, yaitu konjungsi subordinatif syarat, misalnya, **narekko** 'kalau, juga'.

Kelompok IV, yaitu konjungsi subordinatif penyebab, misalnya, **sabak** 'sebab'.

Kelompok V, yaitu konjungsi antar kalimat, misalnya, **Nappa** 'kemudian, **naiya** 'adapun, **mau** 'walaupun, dan **kuae** 'seperti'.

Untuk jelasnya di bawah ini akan diuraikan bersama contoh-contohnya.

1. **na**

Essona ro ahak, na essona jumae engka manengngi pole Soppeng.
'Hari Minggu dan hari Jumat semua orang sudah datang'

2. **sabak**

Rencanaku ro lettek bola, sabak pura mananni bola baru e.
'Saya rencana pindah rumah sebab rumah baru sudah selesai semua'

3. **naekiya**

Naekiya makkukkuangnge makuranni mebbu tolek Cabbengnge.
'Tetapi, sekarang ini sudah berkurang orang membuat rokok Cabbengnge'

4. **nadapi**

Okkoniro angkanna nadapi riebbu tolek.
'Samapi begitu baru dibuat rokok'

5. **Pura**

Pura ilele nappa rikareksi. 'Sesudah dipetik baru diiris-iris'

6. **narekko**

Naekiya, narekko tabbulu mattaru-tarru.

'Tetapi kalau sudah terlanjur berbuah terus-menerus'

7. **mau**

Mau suruga tawana mappagauk-gauk harang, naraka to tawana.

'Walaupun ia ahli surga, tapi berbuat haram, neraka juga tempatnya'

8. **Kuae**

Atutuiwi gaukmu, kuae adammu.

'Peliharalah kelakuanmu, seperti tutur katamu'

3.2 Reduplikasi

Reduplikasi atau perulangan merupakan salah satu proses morfologi yang terjadi dalam banyak bahasa. Begitu pula dalam Bahasa Bugis Soppeng. Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan bentuk perulangan sebagai berikut.

(1) Reduplikasi Sempurna

sita-sita → sita-sita 'saling bertemu oleh banyak orang'

(2) Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi ruas pertama utuh

mattarru-tarru → terus-menerus

tacce?de-ce?de → sedikit-sedikit

taturu-turu → sangat tekun

pakkita-kita → melihat-lihat
 massempo-sempo → agak murah

Data di atas memperlihatkan adanya keteraturan, ruas pertama yang mengandung kata berimbuhan, apabila ingin diulang, maka yang diulang hanyalah kata dasarnya.

Reduplikasi ruas kedua utuh

sibawa-sibawatta → teman-teman kita
 nawa-nawammu → jiwa-jiwamu

Data ini menunjukkan kebalikan dari data di atas, ruas pertama yang merupakan dasar kata jika ingin diulang maka pada ruas kedua harus diimbuhi.

(3) Reduplikasi berimbuhan

/i-mi + larak-larak → ilarak-larakmi 'diiris-iris'

(4) Reduplikasi

cellek-celleng → tegur-tegur
 tanet-taneng → tanaman-tanaman

Data reduplikasi (4) ini kelihatannya sama dengan data reduplikasi (1) hanya tidak utuh karena mengalami proses morfonemik. Jadi anggapan penulis bahwa data itu berasal dari *celleng-celleng*, dan *taneng-taneng*.

3.3 Pemajemukan

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang memberikan satu kesatuan arti. Berdasarkan data yang terkumpul dalam Bahasa Bugis Soppeng, terdapat kata majemuk yang unsur pembentuknya adalah N + Num, N + N, N + Adj. Untuk jelasnya akan diuraikan satu persatu.

N + Num

/buluk + dua/	→	[bulu? dua]	
'gunung dua'			'nama jembatan di Soppeng'

N + N

/ujar + tole?/	→	[ujattole]	'kertas rokok'
/tole? + cabben/	→	[tole?cabbe]	'rokok cabbengge'
/batang + kaluku/	→	[batakkaluku]	'pohon kelapa'
/ana? + jari/	→	[ana?jari]	'kelingking'

N + Adj

/bola + dokoe/	→	[bola doko]	'rumah sakit'
/to + matua/	→	[to matua]	'orang tua'
/to + sopie/	→	[to sapie]	'orang suci'

3.4 Afiks Inflektif dan Afiks Derivatif

Afiks infleksional dari segi bentuknya merupakan formasi luar, terjadi lebih jauh dari inti, jumlahnya sedikit tapi distribusinya luas dipakai untuk menyelaraskan kata dalam sintaksis tapi tidak pernah mengubah kelas kata, sedangkan afiks derivasional berupa formasi dalam, lebih dekat ke inti jumlahnya banyak distribusi terbatas, dipakai dalam menetapkan kata-kata dalam suatu kelas, dan umumnya mengubah kelas kata (Cook, 1971:119).

Dalam Bahasa Bugis Soppeng ditemukan adanya afiks yang memenuhi kriteria tersebut di atas khususnya afiks derivasi, yang umumnya dapat mengubah kelas kata. Misalnya nomina yang dibentuk dari verba (nominaliser), verba yang dibentuk dari nomina (verbaliser). Untuk jelasnya diberikan contoh di bawah ini.

Contoh:

1. Verbaliser

Afiks Derivasi [**man-**]

/man + oto/ → [manoto] 'bermobil'

/man + buah/ → [mabbua] 'berbuah'

/man + guru/ → [magguru] 'belajar'

2. Nominaliser

Afiks Derivasi [**pa-**]

/pa + ennau/ 'curi' → [parennau] 'pencuri'

/pa + jello?/ 'tunjuk' → [pajjello?] 'telunjuk'

/pa + uki?/ 'tulis' → [paruki?] 'penulis'

Adapun untuk afiks infleksional, penulis menemukan data seperti berikut.

/pa + tasi?/ 'laut' → [pattasi?] 'nelayan'

/man + tajeng/ 'tunggu' → [mattajɔŋ] 'menunggu'

4. Kaidah-kaidah Morfofonemik

Menurut Kridalaksana (1983:183) proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Berdasarkan data yang terkumpul dalam Bahasa Bugis Soppeng proses morfofonemik terjadi hanya dalam pertemuan realisasi morfem dasar dengan afiks, baik prefiks, sufiks, infiks maupun konfiks. Perubahan yang terjadi akibat dari pertemuan tersebut dalam Bahasa Bugis Soppeng dapat berupa 1) penyisipan fonem, 2) pelepasan fonem, dan 3) asimilasi dan geminasi. Ketiga proses tersebut dapat menghasilkan kaidah-kaidah morfofonemik sebagai berikut.

4.1 Kaidah Penyisipan

Dalam Bahasa Bugis Soppeng apabila morfem terikat (prefiks) [pa-] dilekatkan pada sebuah morfem dasar yang berfonem awal vokal u dan e, maka di antaranya disisipkan sebuah fonem r.

Contoh:

/pa + uki?/ → [paruki?] 'penulis'
 /pa + ennau/ → [parennau] 'pencuri'

Berdasarkan data tersebut, kaidah dapat dibuat sebagai berikut.

$\phi \rightarrow r / - + e, i$

Selain itu juga ditemukan penyisipan konsonan s. Hal itu terjadi apabila sebuah kata diikuti oleh sufiks [-i], maka di antaranya disisipkan fonem s.

Contoh:

/pura + (s) i/ → [purasi] 'sudah selesai'
 /kare? + (s) i/ → [kare?si] 'petik lagi'
 /sanre + (s) i/ → [sanresi] 'sandari'

Berdasarkan data tersebut kaidah dapat dibuat sebagai berikut.

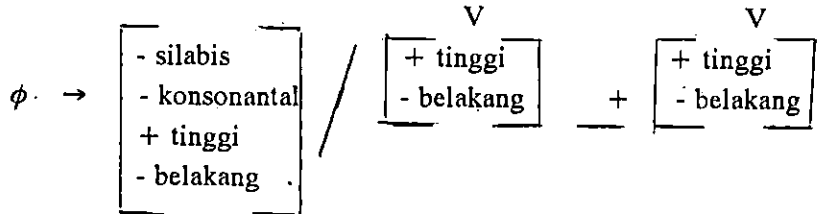
$\phi \rightarrow s / - + i$

Penyisipan yang lain adalah semi vokal w penyisipan ini terjadi apabila sufiks [-i] dilekatkan pada sebuah kata yang berakhir dengan vokal i. Penyisipan ini dimaksudkan untuk menghindari gugus vokal i.

Contoh:

/poji + (w) i/ → [pojiwi] 'menyukai'
 /sullei + (w) i/ → [sulleiwi] 'mengganti'

Berdasarkan data tersebut, kaidah dapat dibuat sebagai berikut.



4.2 Kaidah Pelesapan

Dalam Bahasa Bugis Soppeng apabila morfem [ma-] dilekatkan pada sebuah bentuk dasar yang berawal dengan vokal, maka hasil gabungan tersebut akan mengalami pelesapan satu vokal. Adapun vokal yang dihapuskan tersebut adalah vokal yang melekat pada prefiks / ma- /.

Contoh:

/ma + inuŋ /	→	[minuŋ]	'minum'
/ma + elli /	→	[melli]	'membeli'
/ma + ebbu /	→	[mebbu]	'membuat'
/ma + olli /	→	[molli]	'memanggil'

Berdasarkan data tersebut, maka kaidah yang dapat dibuat adalah sebagai berikut.

$$\text{V} \rightarrow \phi / - + \text{VK}$$

Kaidah ini menyatakan bahwa vokal a akan lesap dalam lingkungan sebelum vokal.

4.3 Kaidah Asimilasi

Asimilasi yang dimaksud dalam penelitian kecil ini adalah asimilasi nasal velar [ŋ]. Asimilasi ini dilakukan oleh nasal dengan cara yang mengikutinya. Misalnya afiks [maŋ-] yang dilekatkan pada suatu

morfem dasar yang berfonem awal apa saja.

Penjajaran morfem-morfem secara morfologis di atas (contoh pada halaman 5) memperlihatkan proses asimilasi nasal yang berlangsung sebagai berikut.

/ŋ + b/	→	[bb]	/ŋ + s/	→	[ss]
/ŋ + p/	→	[pp]	/ŋ + n/	→	[nn]
/ŋ + t/	→	[tt]	/ŋ + m/	→	[mm]
/ŋ + d/	→	[dd]	/ŋ + ŋ/	→	[ŋŋ]
/ŋ + k/	→	[kk]	/ŋ + h/	→	[ŋh]
/ŋ + g/	→	[gg]	/ŋ + r/	→	[rr]
/ŋ + c/	→	[cc]	/ŋ + l/	→	[ll]
/ŋ + j/	→	[jj]			

Asimilasi nasal tersebut menghasilkan rangkaian segmen yang sama yakni geminasi. Dengan demikian dapat dikaidahkan sebagai berikut.

K

[+ nasal] → [α Fitur] / → + [α Fitur]

Kaidah ini menyatakan bahwa nasal berubah menjadi yang lain sesuai dengan semua nilai ciri fonem awal dari morfem yang mengikutinya.

Selain data tersebut di atas, penulis menemukan satu data yang sedikit menyimpang dari kaidah ini. Data tersebut terjadi dalam proses penggabungan antara prefiks [**man-**] dengan kata dasar yang fonem awalnya adalah fonem j yaitu dalam kata **jaji** menghasilkan **mancaji**, bukan **majjaji**, seperti data lain { **majjello**, **majjujung**, dan lain-lain } karena penulis belum bisa merumuskannya dengan demikian hal tersebut menjadi residu.

4.4 Kaidah Geminasi

Dalam Bahasa Bugis Soppeng dapat ditemukan apabila sufiks

posesif **mu, ku, na** digabungkan atau dilekatkan pada suatu nomina dasar yang berakhir dengan vokal tinggi.

Contoh:

/waju	+	ku/	→	[wajukku]	'bajuku'
/asu	+	ku/	→	[asukku]	'anjingku'
/sapi	+	mu/	→	[sapimmu]	'sapimu'
/ulu	+	mu/	→	[ulummu]	'kepalamu'
/gonci	+	na/	→	[goncinna]	'kuncinya'
/api	+	na/	→	[apinna]	'apinya'

Berdasarkan data di atas geminasi tersebut dapat dikaidahkan seperti berikut.

						V						
X	[+ tinggi]	+	K	V	(K)	→	1	2	3	4	5	6
1	2		3	4	5	6						

5. Bagan Posisi Afiks Verba dan Klitik

PF					ROOT	SF						
ERG	VRT	VR1	CAUS	RECP		BEN	POSS	COMP	INCOMP	DEF	LOC	ABS
u- mu- na-	mang- ma-	-i--ri,	-pa	-si		ang-	-ku -mu -na -ta	-mi -ni	-pi	e- -eng	-i	-kak -no -i -ku -mu -ta -na

6. Kesimpulan

Berdasarkan analisis morfologi di atas disimpulkan bahwa:

1. Morfem-morfem pembentuk kata kerja dalam Bahasa Bugis Soppeng, dapat berupa prefiks, sufiks, dan gabungan prefiks-sufiks lain.
2. Morfem-morfem terikat lain yang juga ditemukan adalah klitik yang terdiri atas dua jenis: proklitik (u-, mu-, na-) dan enklitik (-kak, -no, -i, -ku, -mu, -ta, -na).
3. Proses morfologis yang terjadi dalam Bahasa Bugis Soppeng menghasilkan kaidah-kaidah seperti kaidah pelesapan, kaidah penyisipan, kaidah asimilasi, dan geminasi.
4. Untuk melengkapi tulisan ini pada bagian terakhir diperikan bagan posisi afiks dan klitik kata kerja dalam Bahasa Bugis Soppeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1983. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cook, Walter. 1971. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt & Rencharnt.
- Crystal, D. 1985. *Afirst. Dictionary of linguistic and fonetick*. Sam-bridge: Andre Deutsch.
- Kridalaksana. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kaseng, Saharuddin. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*. Djambatan: Jakarta.
- Mahmuddin. 1991. *Klitika Bahasa Bugis*. Tesis Pascasarjana Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
- Nida, A Eugene. 1967. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Sikki, Muhammad dkk. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

KOMPONEN MAKNA KEKERABATAN DALAM BAHASA MANDAR

Ermaida

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari arti dan makna yang terdapat dalam suatu tuturan atau tulisan. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya dapat saling dimengerti.

Dalam melakukan komunikasi antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca sering terjadi kesalahpahaman tentang makna yang dimaksud. Kesalahpahaman tersebut sering terjadi karena kekaburan pengertian suatu kata akibat pergeseran makna atau perubahan makna. Hal ini merupakan salah satu akibat bahasa yang terus berkembang sesuai perkembangan pemikiran manusia sebagai pemakai bahasa.

Salah satu cara untuk melihat kejelasan makna suatu kata adalah menguraikan unsur-unsur kandungan makna kata itu sendiri. Misalnya, kata *kamaq* 'bapak' dan *kindoq* 'ibu'. Kata tersebut dapat dikelompokkan dalam suatu istilah kekerabatan. Kata-kata yang berada dalam satu medan makna tersebut mengandung komponen makna tertentu. Kata *kamaq* 'bapak' dan *kindoq* 'ibu' dapat dibedakan berdasarkan komponen maknanya, yaitu kata *kamaq* 'bapak' memiliki komponen makna + LAKI-LAKI sedangkan kata *kindoq* 'ibu' memiliki komponen - LAKI-LAKI (PEREMPUAN).

2. Komponen Makna

Menurut Chaer (1990:118) komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal lainnya terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Misalnya, kata *ayah*. Kata *ayah* mengandung beberapa komponen makna atau unsur makna +INSAN, +DEWASA, +JANTAN, +KAWIN. Contoh lain kata *ibu* mengandung komponen makna +INSAN, +DEWASA, +KAWIN, +PEREMPUAN. Kalau dibandingkan komponen makna kata *ayah* dan *ibu* adalah sebagai berikut.

Komponen makna	Ayah	ibu
1. INSAN	+	+
2. DEWASA	+	+
3. JANTAN	+	-
4. KAWIN	+	-

Tanda + berarti mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda - berarti tidak mempunyai komponen makna tersebut. Konsep analisis dua-dua (analisis biner) digunakan untuk membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain. Perbedaan makna antara kata *ayah* dan *ibu* dapat dibedakan berdasarkan ada tidaknya ciri ciri *jantan* (laki-laki).

Basiroh (1992:21) mengatakan bahwa metode analisis komponen makna menganalisis kata berdasarkan komponen diagnostiknya. Selanjutnya, Basiroh mengemukakan pandangan Leech bahwa komponen

makna diagnostik yaitu komponen yang menimbulkan kontras antara kata satu dengan kata yang lain di dalam satu medan leksikal, sedangkan komponen makna bersama yaitu ciri yang tersebar dalam kata yang menjadi dasar makna bersama terutama dalam satu perangkat leksikal. Selain itu, juga dijelaskan bahwa ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam analisis komponen makna, yaitu:

1. Penandaan ada tidaknya suatu komponen makna dalam kata. Umumnya tanda yang digunakan (+) jika komponen makna tertentu terdapat pada makna kata yang dianalisis, (-) jika komponen makna tertentu tidak terdapat pada kata itu, dan (+) jika komponen makna ada kemungkinan terdapat dan kemungkinan tidak terdapat.
2. Penulisan komponen makna kata yang dianalisis perlu diperhatikan karena komponen makna kata tertentu yang dipaparkan oleh seorang ahli linguistik, baik dengan bahasanya sendiri maupun dengan bahasa lain, sebenarnya muncul sebagai *metabahasa*.

Menurut Aminuddin (1988:129) bahwa analisis komponen makna yang menggunakan analisis biner atau sistem bagi dua berperan sekali dalam analisis tingkat kekerabatan. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Chaer (1988:119) bahwa analisis biner dapat diterapkan untuk membedakan makna satu kata dengan kata yang lain. Selain itu, analisis biner dapat pula digunakan untuk mencari perbedaan semantik kata-kata yang bersinonim.

3. Komponen Makna Kekerabatan Bahasa Mandar

Dalam menganalisis kata-kata kekerabatan digunakan sistem analisis biner untuk membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain.

Kata-kata kekerabatan yang dianalisis adalah kata *kanneq* 'nenek', *kindoq* 'ibu', *kamaq* 'bapak', *indonaure* 'bibi', *amanaure* 'paman',

luluareq 'saudara', *kaka* 'kakak', *kandiq* 'adik', dan *appo* 'cucu'.

3.1 *Kanneq* 'Nenek'

Kata *kanneq* 'nenek' bermakna sebutan dari cucu kepada orang tua ayah ibunya; sebutan kepada perempuan yang sudah tua. Dalam bahasa Mandar sapaan untuk orang tua ayah ibu, baik yang laki-laki maupun untuk yang perempuan adalah *kanneq* 'nenek'. Nenek laki-laki dan nenek perempuan keduanya disapa dengan *kanneq* 'nenek. Untuk membedakannya harus ditambahi dengan kata *tobaine* 'perempuan' dan *tommuane* 'laki-laki'.

Kata *kanneq* 'nenek' dianalisis melalui konteks kalimat berikut.

1) *Mongeqi kannequ dibongi.*

'sakit ia nenek saya semalam'

(Nenek saya sakit semalam.)

2) *Keppormi i kanneq.*

'lumpuh sudah si nenek'

(Nenek sudah lumpuh.)

3) *Andiammi mala meqita kanneqna.*

'tidak sudah dapat melihat neneknya'

(Neneknya sudah tidak dapat melihat.)

Pada kalimat (1) kata *kanneq* 'nenek' yang diikuti dengan unsur *-u* dapat membantu dalam memberikan ciri komponen yang tepat kepada kata *kanneq*. Kata *kanneq* 'nenek' pada kalimat tersebut memiliki ciri komponen makna + ORANG TUA (bapak atau ibu); ± PEREMPUAN, + HUBUNGAN KEKERABATAN. Pada kalimat (2) kata *kanneq* 'nenek' merupakan sapaan penghormatan pada orang yang usianya jauh lebih tua dari lawan bicara atau pembicara. Kata nenek pada kalimat

tersebut memiliki ciri komponen makna + SAPAAN PENGHORMATAN, ±LAKI-LAKI, -HUBUNGAN KEKERABATAN, karena kata *kanneq* 'nenek' tidak lagi berada dalam hubungan kekerabatan. Pada kalimat (3) kata *kanneq* 'nenek' yang diikuti oleh unsur *-na* 'nya' merupakan penegasan dan membantu dalam memberikan ciri komponen yang tepat. Dengan adanya penambahan unsur *-na* 'nya', kata *kanneq* yang semula pada kalimat (2) berciri +SAPAAN PENGHORMATAN, telah berubah maknanya karena berada dalam medan makna kekerabatan. Kata *kanneq* 'nenek' pada kalimat (3) mengandung ciri komponen makna + ORANG TUA (bapak atau ibu), +HUBUNGAN KEKERABATAN. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis berikut.

Kalimat (1) kata *Kanneq* 'Nenek'

- + INSAN
- ± PEREMPUAN
- ± LAKI-LAKI
- + ORANG TUA (bapak atau ibu)
- + HUBUNGAN KEKERABATAN
- SAPAAN PENGHORMATAN

Kalimat (2) kata *Kanneq* 'Nenek'

- + INSAN
- ± PEREMPUAN
- ± LAKI-LAKI
- ORANG TUA (bapak atau ibu)
- HUBUNGAN KEKERABATAN
- + SAPAAN PENGHORMATAN

Kalimat (3) kata *Kenneq* 'Nenek'

- + INSAN
- ± PEREMPUAN

- ± LAKI-LAKI
- + ORANG TUA (bapak atau ibu)
- + HUBUNGAN KEKERABATAN
- SAPAAN PENGHORMATAN

Untuk melihat perbedaan ciri komponen makna kata *kanneq* 'nenek' yang mengalami perluasan makna dan yang tidak mengalami perluasan makna, dapat dilihat pada tabel berikut.

Ciri Komponen Makna	Kanneq	(*) Kanneq
INSAN	+	+
PEREMPUAN	±	±
LAKI-LAKI	±	±
ORANG TUA (bapak atau ibu)	+	-
HUBUNGAN KEKERABATAN	+	-
SAPAAN PENGHORMATAN	-	+

(*) kata yang mengalami perluasan makna

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kata *kanneq* dapat digunakan pada arti orang tua bapak atau ibu, dan arti orang tua yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan atau hanya sebagai sapaan penghormatan.

3.2 *Kindoq* 'Ibu' dan *Kamaq* 'Bapak'

Kindoq 'ibu' bermakna panggilan umum untuk orang tua kandung yang melahirkan atau panggilan kepada perempuan yang telah bersuami dan mempunyai tali kekerabatan yang sangat dekat dengan kita.

Tetapi, pemakaian kata *kindoq* (indo) 'ibu' dalam kenyataan sekarang telah mengalami perluasan makna. Pemakaian kata *kindoq* (indo) 'ibu' tidak hanya mengacu pada wanita yang melahirkan kita, tetapi siapa saja wanita yang pantas disapa dengan *kindoq* 'ibu' walaupun wanita tersebut tidak mempunyai hubungan kekerabatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

(4) *Laoqo doloq pissangngii kindoqmu!*

'pergi kamu dahulu beritahukan ibu kamu'

(Pergilah dahulu beritahukan kepada ibumu!)

(5) *Sanggaq i kindoq maissangi.*

'cuma si ibu mengetahui ia'.

(Cuma ibu yang mengetahuinya.)

(6) *Mongeqi indo lettequ.*

'sakit ia ibu jariku'

(Ibu jari kaki saya sakit.)

Untuk mengetahui ciri komponen makna pada kata *kindoq* (indo) 'ibu' pada contoh kalimat di atas, harus diperhatikan secara jelas, karena kata *kindoq* 'ibu' pada kalimat tersebut mempunyai ciri komponen yang berbeda. Pada kalimat (4) kata *kindoq* 'ibu' memiliki komponen makna + ORANG TUA ANAK, + HUBUNGAN KEKERABATAN, + PEREMPUAN, + DEWASA. Pada kalimat (5) kata *kindoq* 'ibu' dapat menimbulkan dua penafsiran yaitu kata *kindoq* 'ibu' yang mempunyai komponen makna +PEREMPUAN, +DEWASA, +HUBUNGAN KEKERABATAN dan kata *kindoq* 'ibu' yang mengalami perluasan makna dan tidak lagi mengacu pada hubungan kekerabatan dengan ciri komponen makna +PEREMPUAN, +DEWASA, -HUBUNGAN KEKERABATAN, + SAPAAN PENGHORMATAN. Pada kalimat (6) kata *indo* 'ibu' tidak mengacu atau berhubungan dengan wanita yang

melahirkan kita dan sapaan pada seseorang, tetapi kata *indo* 'ibu' dalam frasa *indo lima* 'ibu jari' mengacu pada anggota tubuh. Komponen maknanya adalah + ANGGOTA TUBUH, + INDUK (bagian pokok jari-jari tangan.)

Berdasarkan uraian tersebut, kata *kindoq* 'ibu' dapat dianalisis sebagai berikut.

Kalimat (4) kata *kindoq* 'ibu'

- + INSAN
- + ORANG TUA ANAK
- + DEWASA
- + PEREMPUAN
- + HUBUNGAN KEKERABATAN
- SAPAAN PENGHORMATAN.

Kalimat (5) kata *kindoq* 'ibu'

Penafsiran I

- + INSAN
- + ORANG TUA ANAK
- + DEWASA
- + PEREMPUAN
- + HUBUNGAN KEKERABATAN
- SAPAAN PENGHORMATAN

Penafsiran II

- + INSAN
- + ORANG TUA ANAK
- + DEWASA
- + PEREMPUAN
- HUBUNGAN KEKERABATAN
- + SAPAAN PENGHORMATAN

Kalimat (6) kata *indo* 'ibu'

- + INSAN
- + PEREMPUAN
- ORANG TUA ANAK
- HUBUNGAN KEKERABATAN
- SAPAAN PENGHORMATAN
- + ANGGOTA TUBUH
- + INDUK (bagian pokok dari jari-jari
jari tangan.)

Untuk melihat perbedaan dan persamaan ciri komponen kata *kindoq* 'ibu' yang mengalami perluasan makna dan yang tidak mengalami perluasan makna, dapat dilihat pada tabel berikut.

Ciri Komponen Makna	Kindoq	(*) Kindoq	(*) Indo
INSAN	+	+	+
PEREMPUAN	+	+	+
DEWASA	+	+	-
ORANG TUA ANAK	+	-	-
HUBUNGAN KEKERABATAN	+	-	-
SAPAAN PENGHORMATAN	-	+	-
ANGGOTA TUBUH	-	-	+
INDUK	-	-	+

Kamaq 'bapak' pada awalnya mengacu kepada orang tua laki-laki atau sebagai panggilan umum untuk ayah. Tetapi sekarang kata *kamaq* 'bapak' telah mengalami perluasan makna sebab kata *kamaq* 'bapak' digunakan pula untuk menyapa orang yang lebih tua dari yang memanggil sebagai sapaan penghormatan atau orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati.

Analisis penggunaan kata *kamaq* 'bapak' dapat dilihat pada kalimat berikut.

(7) *Kamaq Aco maqbaluq gulang di pasar.*

'Bapak Aco menjual tali di pasar'

(Bapak Aco menjual tali di pasar.)

(8) *Keccuq duai namate kamaqna.*

'kecil masih ia ketika meninggal ayahnya'

(Ia masih kecil ketika ayahnya meninggal.)

(9) *I Kamaq mappapia boyang.*

'Si bapak membuat rumah'

(Bapak yang membuat rumah.)

Pada kalimat (7) kata *kamaq* 'bapak' yang diikuti unsur *Aco* dapat menimbulkan kesulitan dalam menentukan ciri komponen maknanya. Karena kata *kamaq* 'bapak' dapat ditafsirkan sebagai bapak yang mempunyai nama *Aco*. Apabila *kamaq* 'bapak' bernama *Aco*, maka kata *kamaq* 'bapak' memiliki komponen makna + LAKI-LAKI, - ORANG TUA ANAK, + SAPAAN PENGHORMATAN. Tetapi apabila *kamaq* 'bapak' mempunyai anak bernama *Aco*, maka komponen maknanya adalah: + ORANG TUA ANAK, + LAKI-LAKI, + HUBUNGAN KEKERABATAN.

Pada kalimat (8) kata *kamaq* 'bapak' yang diikuti unsur *-na* 'nya' dapat membantu dalam menentukan komponen maknanya. Kata *kamaq* 'bapak' pada kalimat ini memiliki komponen makna + ORANG TUA ANAK, + LAKI-LAKI, + HUBUNGAN KEKERABATAN.

Pada kalimat (9) apabila diketahui siapa *kamaq* 'bapak' yang menjadi subjek pembicaraan, maka dengan mudah dapat diketahui ciri komponennya. Apabila tidak diketahui siapa *kamaq* 'bapak' yang menjadi

subjek pembicaraan, maka ada dua kemungkinan penafsiran yang dapat muncul. Penafsiran pertama yaitu kata *kamaq* 'bapak' yang memiliki ciri komponen makna + ORANG TUA ANAK, + LAKI-LAKI, + HUBUNGAN KEKERABATAN dan penafsiran kedua yaitu kata *kamaq* 'bapak' yang memiliki ciri + LAKI-LAKI, + SAPAAN PENGHORMATAN.

Untuk lebih jelasnya, kata *kamaq* 'bapak' dapat dianalisis sebagai berikut.

Kalimat (7) kata *kamaq* 'bapak'

Penafsiran I

+ INSAN
 + LAKI-LAKI
 + ORANG TUA ANAK
 + HUBUNGAN KEKERABATAN
 - SAPAAN PENGHORMATAN

PENAFSIRAN II

+ INSAN
 + LAKI-LAKI
 - ORANG TUA ANAK
 - HUBUNGAN KEKERABATAN
 + SAPAAN PENGHORMATAN

Kalimat (8) kata *kamaq* 'bapak'

+ INSAN
 + LAKI-LAKI
 + ORANG TUA ANAK
 + HUBUNGAN KEKERABATAN
 - SAPAAN PENGHORMATAN

Kalimat (9) kata *kamaq* 'bapak'

PENAFSIRAN I + INSAN
 + LAKI-LAKI
 + ORANG TUA ANAK
 + HUBUNGAN KEKERABATAN
 - SAPAAN PENGHORMATAN

PENAFSIRAN II + INSAN
 + LAKI-LAKI
 - ORANG TUA ANAK
 - HUBUNGAN KEKERABATAN
 + SAPAAN PENGHORMATAN

Untuk melihat perbedaan ciri komponen makna kata *kamaq* 'bapak' yang mengalami perluasan makna dan yang tidak mengalami perluasan makna dapat dilihat pada tabel berikut.

Ciri Komponen Makna	Kamaq	(*) Kamaq
INSAN	+	+
LAKI-LAKI	+	+
ORANG TUA (bapak atau ibu)	+	-
HUBUNGAN KEKERABATAN	+	-
SAPAAN PENGHORMATAN	-	+

Setelah diuraikan analisis komponen makna kata *kindoq* 'ibu' dan *kamaq* 'bapak' yang mengalami perluasan makna atau yang tidak mengalami perluasan makna, berikut ini dijelaskan perbedaan kedua kata tersebut melalui tabel.

Ciri Komponen Makna	Kindoq	Kamaq	(*) Kindoq	(*) Kamaq
INSAN	+	+	+	+
PEREMPUAN	+	-	-	+
LAKI-LAKI	-	+	+	-
ORANG TUA ANAK	+	+	-	-
HUBUNGAN KEKERABATAN	+	+	-	-
SAPAAN PENGHORMATAN	-	-	+	+

Dari tabel tersebut dapat dilihat perbedaan ciri kedua kata itu. Perbedaan ciri komponen kata *kindoq* 'ibu' dan *kamaq* 'bapak' adalah ada tidaknya ciri +LAKI-LAKI dan +PEREMPUAN. Kata *kindoq* 'ibu' memiliki ciri makna +PEREMPUAN, sedangkan kata *kamaq* 'bapak' memiliki ciri +LAKI-LAKI.

3.3 *Indonaure* 'Bibi' dan *Amanaure* 'Paman'

Kata *indonaure* 'bibi' dan *amanaure* 'paman' dianalisis melalui contoh kalimat berikut.

(10) *Maneanna pole indonaureu mottong.*

'baru pertama kali datang bibiku bermalam'

(Baru pertama kalinya bibiku datang bermalam.)

(11) *Indonaurena maalliangi baju.*

'bibinya membelikan ia baju'

(Bibinya yang membelikan ia baju.)

Kata *indonaure* 'bibi' termasuk salah satu istilah kekerabatan yaitu panggilan terhadap saudara perempuan dari ayah atau ibu. Dalam bahasa Mandar kata *indonaure* 'bibi' harus selalu dilekati dengan klitik, misalnya klitik *-u*, dan *-na*.

Pada kalimat (10) kata *indonaure* 'bibi' yang dilekati dengan unsur *-u* dapat membantu dalam penentuan ciri komponen maknanya yaitu +PEREMPUAN, +HUBUNGAN KEKERABATAN dan pada contoh kalimat (11) ciri komponen maknanya sama dengan kalimat (10) yaitu +PEREMPUAN, +HUBUNGAN KEKERABATAN.

Berdasarkan uraian di atas kata *indonaure* 'bibi' komponen maknanya dapat diuraikan sebagai berikut.

Kalimat (10) kata *indonaure* 'bibi'

- + INSAN
- + PEREMPUAN
- + SAUDARA BAPAK ATAU IBU
- + HUBUNGAN KEKERABATAN
- SAPAAN PENGHORMATAN

Kalimat (11) kata *indonaure* 'bibi'

- + INSAN
- + PEREMPUAN
- + SAUDARA BAPAK ATAU IBU
- + HUBUNGAN KEKERABATAN
- SAPAAN PENGHORMATAN

Dalam bahasa Mandar kata *indonaure* 'bibi' tidak mengalami perluasan makna sebab kata tersebut selalu dilekati dengan unsur klitik. Demikian pula dengan kata *amanaure* 'paman', seperti terlihat pada contoh berikut.

(12) *Napolei mottong amanaurena sambongi.*

'akan datang ia bermalam pamannya semalam'

(Pamannya akan datang bermalam semalam.)

(13) *Dige gajang e, sossorang pole di amanaureu.*

'ini keris warisan datang dari pamanku'

(Keris ini, warisan dari pamanku.)

Pada kalimat (12) kata *amanaure* 'paman' tidak mengalami perluasan makna karena masih berada dalam medan makna kekerabatan. Kata *amanaure* 'paman' pada kalimat tersebut memiliki komponen makna +LAKI+LAKI, +SAUDARA BAPAK ATAU IBU, +HUBUNGAN KEKERABATAN. Komponen makna ini sama dengan komponen makna pada kalimat (13). Untuk lebih jelasnya komponen makna kata *amanaure* 'paman' pada kalimat (12) dan (13) dapat dilihat pada uraian berikut.

Kalimat (12) kata *amanaure* 'paman'

- + INSAN
- + LAKI-LAKI
- + SAUDARA BAPAK ATAU IBU
- + HUBUNGAN KEKERABATAN
- SAPAAN PENGHORMATAN

Kalimat (13) kata *amanaure* 'paman'

- + INSAN
- + LAKI-LAKI
- + SAUDARA BAPAK ATAU IBU
- + HUBUNGAN KEKERABATAN
- SAPAAN PENGHORMATAN

Perbedaan komponen makna kata *indonaure* 'bibi' dan *amanaure* 'paman' dapat dilihat pada tabel berikut.

Ciri Komponen Makna	Indonaure	Amanaure
INSAN	+	+
PEREMPUAN	+	-
LAKI-LAKI	-	+
SAUDARA BAPAK ATAU IBU	+	+
HUBUNGAN KEKERABATAN	+	+
SAPAAN PENGHORMATAN	-	-

3.4 Luluareq 'Saudara'

Kata *luluareq* 'saudara' bermakna satu kandungan dari ibu yang melahirkannya atau orang yang seibu seayah. Tetapi sekarang ini, pemakaian kata *luluareq* 'saudara' tidak hanya mengacu kepada saudara sekandung, tetapi juga digunakan untuk menyapa seseorang yang dianggap sebagai saudara. Misalnya:

(14) *Mambai siola luluareqna.*

'pergi ia bersama saudaranya'

(Ia pergi bersama saudaranya.)

(15) *Inna na muola luluareq?*

'ke mana hendak pergi saudara'

(Saudara hendak ke mana?)

Pada kalimat (14) kata *luluareq* yang dilekati dengan klitik *-u* memiliki komponen makna + ORANG YANG LAHIR DARI KANDUNGAN YANG SAMA, + HUBUNGAN KEKERABATAN. Sedangkan pada kalimat (15) kata *luluareq* 'saudara' tidak mengacu kepada orang yang lahir dari kandungan yang sama, tetapi hanya sebagai sapaan kepada orang yang dianggap sebagai saudara. Untuk lebih jelasnya komponen makna kata *luluareq* 'saudara' dapat dilihat pada uraian berikut.

Kalimat (14) kata *luluareq* 'saudara'

- + INSAN
- ± LAKI-LAKI
- + ORANG YANG LAHIR DARI KANDUNGAN YANG SAMA
- + HUBUNGAN KEKERABATAN
- SAPAAN

Kalimat (15) kata *luluareq* 'saudara'

- + INSAN
- ± LAKI-LAKI
- ORANG YANG LAHIR DARI KANDUNGAN YANG SAMA
- HUBUNGAN KEKERABATAN
- + SAPAAN

Perbedaan kata *luluareq* 'saudara' yang mengalami perluasan makna dan yang tidak mengalami perluasan makna dapat dilihat pada tabel berikut.

Ciri Komponen Makna	Luluareq	(*) Luluareq
INSAN	+	+
PEREMPUAN	±	±
LAKI-LAKI	±	±
ORANG YANG LAHIR DARI KANDUNGAN YANG SAMA	+	-
HUBUNGAN KEKERABATAN	+	-
SAPAAN	-	+

3.5 Kaka 'Kakak' dan Kandi 'Adik'

Kata *kaka* 'kakak' bermakna saudara tua yang sekandung. Namun dalam pemakaian sekarang, kata *kaka* 'kakaq' telah mengalami perluasan makna. Tidak hanya mengacu kepada saudara tua yang sekandung tetapi digunakan pula untuk menyapa orang yang dianggap lebih tua baik laki-laki maupun perempuan.

Pemakaian kata *kaka* 'kakak' dapat dilihat pada kalimat berikut:

(16) *Tallumbongimi pellambana kakaqu.*

'tiga malam sudah perginya kakak saya'

(Sudah tiga malam kepergian kakak saya.)

(17) *Inna kaka ia mo tuqu sitinaja dipindalingai pau-paunna.*

'mana kakak dia yang sepantasnya didengar kata-katanya'

(Mana yang kakak dialah yang sepantasnya didengar pertimbangannya.)

Pemakaian kata *kaka* 'kakak' pada kedua kalimat di atas mempunyai ciri komponen makna yang berbeda. Pada kalimat (16) kata *kaka* 'kakak' memiliki komponen makna +SAUDARA TUA, +HUBUNGAN KEKERABATAN. Sedangkan pada kalimat (17) kata *kaka* 'kakak'

memiliki komponen makna -SAUDARA TUA, -HUBUNGAN KEKERABATAN, +SAPAAN.

Untuk lebih jelasnya komponen makna *kaka* 'kakak' dapat dilihat pada uraian berikut.

Kalimat (16) kata *kaka* 'kakaq'

- + INSAN
- ± LAKI-LAKI
- ± PEREMPUAN
- + SAUDARA TUA
- + HUBUNGAN KEKERABATAN
- SAPAAN

Kalimat (17) kata *kaka* 'kakaq'

- + INSAN
- ± LAKI-LAKI
- ± PEREMPUAN
- SAUDARA TUA
- HUBUNGAN KEKERABATAN
- + SAPAAN

Kata *kandiq* 'adik' bermakna saudara kandung yang lebih muda baik laki-laki maupun perempuan. Kata *kandiq* 'adik' digunakan pula untuk menyapa orang yang dianggap lebih muda. Misalnya:

(18) *Mane miqgurui mellamba mekandiq bodami.*

'baru belajar ia berjalan beradik lagi'

(Baru saja belajar berjalan, ia sudah beradik lagi.)

(19) *Inna na diola kandiq?*

'ke mana akan pergi adik'

(Adik hendak ke mana?)

Pada kalimat (18) kata *kandiq* 'adik' memiliki ciri komponen makna + SAUDARA KANDUNG YANG LEBIH MUDA, ± PEREMPUAN, + HUBUNGAN KEKERABATAN. Sedangkan pada kalimat (19) kata *kandiq* 'adik' telah mengalami perluasan makna karena tidak mengacu lagi kepada saudara kandung yang lebih muda, tetapi hanya sebagai bentuk sapaan yang memiliki ciri komponen makna ± PEREMPUAN, -SAUDARA KANDUNG YANG LEBIH MUDA, + SAPAAN. Untuk melihat lebih jelasnya tentang uraian komponen makna kata *kandiq* 'adik' dapat dilihat berikut ini.

Kalimat (18) kata *kandiq* 'adik'

- + INSAN
- ± LAKI-LAKI
- ± PEREMPUAN
- + SAUDARA KANDUNG YANG LEBIH MUDA
- + HUBUNGAN KEKERABATAN
- SAPAAN PENGHORMATAN

Kalimat (19) kata *kandiq* 'adik'

- + INSAN
- ± LAKI-LAKI
- ± PEREMPUAN
- SAUDARA KANDUNG YANG LEBIH MUDA
- HUBUNGAN KEKERABATAN
- + SAPAAN PENGHORMATAN

Perbedaan kata *kaka* 'kakak' dan *kandiq* 'adik' dapat dilihat pada tabel berikut.

Ciri Komponen Makna	Kaka	Kandiq	(*) Kaka	(*) Kandiq
INSAN	+	+	+	+
PEREMPUAN	+	+	+	+
LAKI-LAKI	+	+	+	+
SAUDARA KANDUNG YANG LEBIH TUA	+	-	+	-
SAUDARA KANDUNG YANG LEBIH MUDA	-	+	-	+
HUBUNGAN KEKERABATAN	+	+	-	-
SAPAAN PENGHORMATAN	-	-	+	+

3.6 Appo 'Cucu'

Kata *appo* 'cucu' bermakna anak dari keturunan ketiga. Berikut ini kata *appo* 'cucu' dianalisis melalui contoh kalimat di bawah ini.

(20) *Anaqna meappo tomi.*

'anaknya bercucu juga sudah'

(Anaknya sudah bercucu juga.)

(21) *Andiammi mala maqjama appo!*

'tidak sudah dapat saya bekerja cucu'

(Saya sudah tidak dapat bekerja cucu!)

Pada kalimat (20) kata *appo* 'cucu' berada dalam makna kekerabatan dan memiliki komponen makna + LAKI-LAKI, + ANAK DARI ANAK, + HUBUNGAN KEKERABATAN. Pada kalimat (21) kata

appo 'cucu' telah mengalami perluasan makna. Kata *appo* 'cucu' pada kalimat ini digunakan sebagai sapaan. Untuk lebih jelasnya kata *appo* 'cucu' dapat dilihat pada uraian berikut.

Kalimat (20) kata *appo* 'cucu'

- + INSAN
- ± LAKI-LAKI
- ± PEREMPUAN
- + ANAK DARI ANAK (dilihat dari nenek)
- + HUBUNGAN KEKERABATAN
- SAPAAN

Kalimat (21) kata *appo* 'cucu'

- + INSAN
- ± LAKI-LAKI
- ± PEREMPUAN
- ANAK DARI ANAK (dilihat dari nenek)
- HUBUNGAN KEKERABATAN
- + SAPAAN

Perbedaan kata *appo* 'cucu' yang mengalami perluasan makna dan yang tidak mengalami perluasan makna dapat dilihat pada tabel berikut.

Ciri Komponen Makna	Appo	(*) Appo
INSAN	+	+
PEREMPUAN	±	±
LAKI-LAKI	±	±
ANAK DARI ANAK (dilihat dari nenek	+	-
HUBUNGAN KEKERABATAN	+	-
SAPAAN	-	+

4. Simpulan

Berdasarkan uraian tentang komponen makna kekerabatan dapat disimpulkan bahwa ada dua ciri yang membedakan kata-kata istilah kekerabatan yang mengalami perluasan makna dan yang tidak mengalami perluasan makna, yaitu:

1. Ciri komponen makna + HUBUNGAN KEKERABATAN

Ciri ini dimiliki oleh kata yang masih mempunyai hubungan kekerabatan.

2. Ciri komponen makna + SAPAAN PENGHORMATAN

Ciri itu dimiliki oleh kata yang telah mengalami perluasan makna.

Dalam bahasa Mandar istilah kekerabatan yang tidak mengalami perluasan makna adalah *indonaure* 'bibi' dan *amanaure* 'paman'.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1988. **Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna.**
Bandung: Sinar Baru.

Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal" (Tesis). Fakultas Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.

Chaer, Abdul. 1990. **Pengantar Semantik Bahasa-Indonesia.**
Jakarta: Rineka Cipta.

Muthalib, Abdul. 1977. **Kamus Bahasa Mandar-Indonesia.** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pateda, Mansyur. 1989. **Semantik Leksikal.** Ende: Nusa Indah.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. **Kamus Besar Bahasa Indonesia.** Jakarta: Balai Pustaka.

NOMINA BAHASA MASSENREMPULU DIALEK ENDEKAN

Syamsul Rijal

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Nomina sebagai salah satu kelas kata dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri yang membedakannya dengan ciri kata yang lain. Batasan mengenai nomina telah diberikan oleh para pakar bahasa dengan dasar ciri-ciri tertentu yang menggunakan istilah yang bervariasi. Dalam buku **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia** (1993:239) disebutkan bahwa nomina dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaktis, dan segi bentuknya.

Sebagai salah satu aspek tata bahasa, nomina perlu dikaji untuk menambah informasi kebahasaan terutama terhadap pemakaian bahasa tertentu. Tulisan ini bermaksud memerikan masalah nomina bahasa Massenrempulu Dialek Endekan -- selanjutnya disebut dialek Endekan -- khususnya proses morfologisnya. Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode deskriptif dengan memanfaatkan teori struktural yang mengacu pada tulisan-tulisan para pakar di bidang morfologi, antara lain, Ramlan (1985) dan Nida (1988).

Pengertian nomina dalam penelitian ini ialah segala bentuk atau hasil proses pembentukan kata yang berupa nomina. Bentuk itu dapat berupa nomina dasar atau nomina turunan yang dibentuk melalui proses morfologis. Proses itu meliputi afiksasi, perulangan, dan pemajemukan.

Jika kita perhatikan bentuk nomina itu, baik yang dasar maupun yang turunan, masing-masing mengandung konsep makna tertentu yang saling berbeda. Perbedaan makna pada setiap kata merupakan ciri yang sangat penting dalam bahasa karena ciri itulah yang menentukan berterima atau tidaknya suatu bentuk oleh penutur asli.

2. Ciri-ciri Nomina

Seperti yang disebutkan tedahulu bahwa nomina yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaktis, dan segi bentuknya. Dari segi semantis, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *indoure* 'bibi', *tedongq* 'kerbau', *bingkung* 'cangkul', dan *pammesatan* 'persatuan' adalah nomina. Dari segi sintaktisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu.

1. Dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap atau komplemen.

Contoh:

- (1) *Indoq mballi dodo.*
'Ibu membeli sarung.'
(Ibu membeli sarung.)
- (2) *Naallianni potto birangnga.*
'dia belikan ia gelang istrinya.'
(Dia membeli gelang untuk istrinya.)

Jika diperhatikan kalimat (1), kata *indoq* dan *dodo* masing-masing menduduki fungsi sebagai subjek dan objek. Kata *potto* dan *birangnga* pada kalimat (2) masing-masing berfungsi sebagai objek dan pelengkap.

2. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *njoqo* 'tidak'. Kata Pengingkarnya adalah *tania* 'bukan'.

Contoh:

- (3) *I Saribu ndaiqi doiq.*
'I Saribu memberi ia uang'
(I Saribu meberi ia uang.)

Jika kalimat (3) tersebut diingkarkan, akan menjadi kalimat (3a) seperti berikut ini.

- (3a) *Tania i Saribu ndaiqi doiq.*
'bukan i Saribu memberi ia uang.'
(Bukan i Saribu memberi ia uang.)

bukan:

- *(3b) *Njoqo i Saribu ndaiqi doiq.*
'tidak i Saribu memberi ia uang'
(Tidak i Saribu memberi ia uang.)

Kata *I Saribu* termasuk nomina karena dapat diingkarkan dengan kata *tania* 'bukan'.

3. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *to* 'yang'. Dengan demikian, *bale* 'ikan' dan *laqbo* 'parang' adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *bale battoa* 'ikan besar', *laqbo taran* 'parang tajam' atau *bale to battoa* 'ikan yang besar', dan *laqo to mataran* 'parang yang tajam'.

3. Bentuk dan Makna Nomina

Jika dilihat dari bentuk morfologisnya, nomina bahasa Massenrem-pulu terdiri atas dua macam, yakni (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina yang diturunkan dari kata atau bentuk lain. Penurunan

nomina itu dapat dilakukan dengan (a) afiksasi, (b) perulangan, dan (c) pemajemukan.

3.1 Nomina Dasar

Seperti halnya dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Sulawesi Selatan, bentuk nomina dialek Endekan ada yang terdiri atas kata dasar. Bentuk seperti itu disebut bentuk nomina yang monomorfemis. Berikut adalah beberapa contoh nomina dasar, baik yang umum maupun yang khusus.

a. Nomina Umum

<i>ekan</i>	'kail'	<i>potto</i>	'gelang'
<i>laqbo</i>	'parang'	<i>waiq</i>	'air'
<i>allo</i>	'siang'	<i>dalle</i>	'rezeki'
<i>masigiq</i>	'masjid'	<i>betten</i>	'pagar'
<i>donden</i>	'ayam'	<i>pakapping</i>	'penduduk'

b. Nomina Khusus

<i>indo</i>	'ibu'	<i>Senean</i>	'Senin'
<i>tobirang</i>	'perempuan'	<i>i Saribu</i>	'i Saribu'
<i>liseq</i>	'butir'	<i>Puang Madong</i>	'Puang Madong'
<i>daoq</i>	'atas'	<i>Batili</i>	'Batili'
<i>lalan</i>	'dalam'	<i>indoure</i>	'bibi'

Jika kita perhatikan benar kategori nomina itu, baik yang dasar maupun yang turunan, maka akan kita sadari bahwa di balik kata itu terkandung pula konsep semantis tertentu. Nomina umum *betten* 'pagar', misalnya, tidak mengandung ciri makna yang mengacu ke lokasi. Sebaliknya, nomina *lamari* 'lemari' dan *banua* 'negeri' mengandung makna yang mengacu ke lokasi. Dengan demikian kita dapat membentuk kalimat seperti *Taroi barang-barangngu lalan lamari* 'simpan hartamu dalam lemari', tetapi tidak seperti **Taroi barang-barangngu lalan betten* 'simpan

harta dalam pagar'. Demikian pula, antara *lamari* 'lemari' dan *banua* 'negeri' mengandung persamaan dan perbedaan makna. Kedua kata tersebut dapat menjadi tempat sesuatu, tetapi karena kodrat masing-masing maka *jio di lamari* 'di lemari' dan *lalan lamari* 'dalam lemari' umumnya mempunyai makna yang sama, sedangkan *jio di banua* 'di negeri' dan *lalan kapong* 'dalam kampung' berbeda artinya.

Nomina *allo* 'hari', *Sattu* 'Sabtu' dan *bulang* 'bulan' tidak memiliki ciri semantis yang mengacu ke lokasi, tetapi mengacu ke waktu. Karena ciri itulah, nomina seperti itu dapat menjadi keterangan waktu *allo Kamisiq* 'hari Kamis', *Sattu dimundi* 'Sabtu di belakang', *bulang Muharrang* 'bulan Muharam'. Sebaliknya, kodrat nomina seperti *paqdissengan* 'pengetahuan', *atekaq* 'itikad', dan *pammesatan* 'persatuan' tidak memiliki ciri semantis lokasi, waktu, ataupun alat, tetapi memiliki ciri yang mengacu pada cara melakukan perbuatan.

Ciri semantis yang melekat secara hakiki pada tiap kata sangat penting dalam bahasa karena ciri itulah yang menentukan apakah suatu bentuk dapat diterima oleh penutur asli atau tidak.

Dalam bahasa Massenrempulu dialek Endekan terdapat bermacam-macam subkategori dengan keterangan sebagai berikut.

- 1) Nomina yang diwakili oleh *saqde* 'dekat', *saqbalien* 'sebelah', *randan* 'pinggir' mengacu ke lokasi yang dapat diikuti oleh preposisi *jio di* 'di' untuk membentuk preposisi majemuk *jio di saqde* 'di dekat', *jio di saqbalian* 'di sebelah', *jio di randan* 'di pinggir'.
- 2) Nomina yang diwakili oleh kata *Cakkeq* 'Cakkeq' dan *Buttu Kabobong* 'Buttu Kabobong' mengacu ke nama geografis.
- 3) Nomina yang diwakili oleh *teqe* 'ini', *tijio* 'itu', *tilako* 'itu' menunjukkan barang yang dekat, agak jauh, dan jauh.
- 4) Nomina yang diwakili oleh *tundun* 'tandan', *takke* 'tangkai', *lambaq* 'lembar' menyatakan penggolongan kata berdasarkan bentuk rupa acuan-nya secara idiomatis.

- 5) Nomina yang diwakili oleh *i Mudang*, *i Duhalang*, *i jilongq*, *i Kalapuang* masing-masing mengacu ke diri yakni laki-laki, perempuan, manusia unik, serta binatang unik.
- 6) Nomina yang diwakili oleh *indoure* 'bibi', dan *andi* 'adik' mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekeluargaan.

Secara sepintas, pembagian seperti itu tidak berguna, tetapi jika kita perhatikan benar perilaku bahasa pada umumnya, kita akan tahu bahwa pengertian kita mengenai ciri semantis kata sangatlah penting. Jika terjadi pelanggaran ciri semantis pada sebuah kalimat, kalimat itu kita tolak, kita beri ciri yang unik, atau kita anggap aneh. Pelanggaran dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (4) **Liseq naallian kadera.*
 'butir dia belikan kursi'
 (Butir dia belikan kursi.)
- (5) **Karuwa tundunra tau kumande.*
 'delapan tandan hanya orang makan'
 (Hanya delapan tandan orang makan.)
- (6) **I Sahiba lapumuanei kakana.*
 'i Sahiba akan mempersuamikan ia kakaknya'
 (I Sahiba akan mempersuamikan kakaknya.)

Kalimat (4) kita tolak sebab *liseq* 'butir' sebagai nomina mengacu ke penggolongan kata tidak mungkin dapat bertindak sebagai subjek dalam kalimat tersebut. Acuan yang paling tepat sebagai pengisi subjek adalah yang mengacu ke diri orang. Jika kalimat (5) mempunyai arti, nomina *tundun* 'tandan' memberi pengertian khusus kepada orang yang makan, dapat diterima tetapi tidak etis. Kalimat (6) merupakan bentuk yang gramatikal, tetapi bertentangan dengan budaya bangsa kita.

Dari contoh (4), (5), dan (6) ini jelas dapat diketahui bahwa ciri semantis kata dalam bahasa memiliki arti penting serta mempunyai implikasi sintaksis yang membuat penutur memiliki kemampuan untuk menilai keberterimaan suatu kalimat atau ujaran.

3.2 Nomina Turunan

Seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa nomina dapat dibentuk melalui afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Afiksasi nomina adalah suatu proses pembentukan yang dialami oleh nomina dengan cara menambahkan afiks tertentu pada kata dasar. Nomina turunan dibentuk dari nomina dasar atau kategori kata lain, khususnya verba dan adjektiva. Pada umumnya nomina turunan bahasa Massenrem-pulu dibentuk dengan menambahkan prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks pada bentuk dasarnya. Dengan demikian, kita peroleh nomina turunan seperti *pangukiq* 'penulis', *torroan* 'kediaman' *paqqosoq* 'penggosok', *paqbalukan* 'penjualan', *cidokkoan* 'tempat duduk', *kamalekean* 'kesehatan', dan *kinande* 'nasi'.

Nomina turunan bukan hanya dibentuk dari nomina dasar yang diberi afiks, tetapi sering juga berupa verba yang diberi afiks atau verba turunan. *Karatuan* 'kedatangan', misalnya, dijabarkan dari kata *ratu* 'datang', sedangkan *paqjaitan* 'tempat menjahit' tidak diturunkan dari *jaiq* 'jahit', melainkan dari *maqjaiq* 'menjahit'. Demikian pula *paqbendenan* 'tempat mencucui' dan *pammesatan* 'persatuan' masing-masing diturunkan dari verba *maqbenden* 'mencuci' dan *mammesaq* 'bersatu' bukan dari *bendenan* 'cuci' dan *mesaq* 'satu'.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penurunan nomina itu ialah jika kita temukan nomina turunan dengan dua kata asal atau lebih, maka kita harus berhati-hati. Misalnya, kata nomina turunan *paqgaragajian* 'penggergajian'. Jika kita tidak berhati-hati, kita akan tergesa-gesa mengatakan bahwa nomina itu diturunkan dari kata dasar *garagaji* 'gergaji' yang ditambah afiks *paq-...-an*. Simpulan seperti itu tidak benar karena untuk menentukan kata asal bentuk turunan, kita harus memperhatikan pula keterkaitan makna antara kata yang diturunkan dengan kata asalnya. Jika

ditinjau dari segi makna, maka *paqgaragajian* 'penggergajian' berkaitan makna dengan verba *maqgaragaji* 'menggergaji' bukan dengan nomina *garagaji* 'gergaji'.

Proses penurunan tersebut adalah sebagai berikut.

N		V		N
<i>garagaji</i>	→	<i>maqgaragaji</i>	→	<i>paqgaragajian</i>

Setelah memperhatikan berbagai segi mengenai penurunan kata pada umumnya, marilah kita bahas prses penurunan nomina itu sendiri.

3.2.1 Afiks dalam Penurunan Nomina

Menurut proses penurunannya nomina dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a) Nomina dengan afiks *pa-*
- b) nomina dengan afiks *pa-...-an*
- c) Nomina dengan afiks *-an*
- d) Nomina dengan afiks *ka-...-an*
- e) Nomina dengan afiks *-in-*

a. Kelompok Nomina dengan Prefiks *pa-*

Prefiks *pa-* dengan alomorfnya *paq-*, *paG-*, dan *paN-* merupakan prefiks pembentuk nomina yang paling produktif dalam bahasa Massenrem-pulu dialek Endekan. Dasar pembentuk nomina yang diberi konfiks *pa-* pada umumnya adalah verba dan sebagian kecil saja berupa nomina. Makna dari prefiks *pa-* menyatakan 'pelaku' dan 'alat'. Perhatikan contoh berikut.

a) Prefiks *paq-*

Prefiks ini muncul jika kata dasar dimulai dengan konsonan (*b, d, g, dan j*).

Contoh:

<i>benden</i>	→	<i>paqbenden</i>	'pencuci'
<i>dari</i>	→	<i>paqdari</i>	'penjaring'
<i>gattung</i>	→	<i>paqqattung</i>	'penggantung'
<i>jama</i>	→	<i>paqjama</i>	'pekerja'

b) Prefiks *paG-*

Prefiks ini muncul jika kata dasar dimulai dengan konsonan (*c, k, l, m, n, p, r, s, dan t*).

Contoh:

<i>cukkuruq</i>	→	<i>paccukkuruq</i>	'tukang cukur'
<i>kelong</i>	→	<i>pakkelong</i>	'penyanyi'
<i>luran</i>	→	<i>palluran</i>	'pengangkut'
<i>motoroq</i>	→	<i>pammotoroq</i>	'pengemudi motor'
<i>nasu</i>	→	<i>pannasu</i>	'pemasak'
<i>puasa</i>	→	<i>pappuasa</i>	'orang berpuasa'
<i>racun</i>	→	<i>parracun</i>	'peracun'
<i>sipiq</i>	→	<i>passipiq</i>	'penjepit'
<i>tannun</i>	→	<i>pattannun</i>	'penenun'

c) Prefiks *paN-*

Prefiks ini muncul jika kata dasar dimulai dengan vokal (*a, e, i, o, dan u*).

Contoh:

<i>alli</i>	→	<i>pangngalli</i>	'pembeli'
<i>ekan</i>	→	<i>pangngekan</i>	'pengail'
<i>indan</i>	→	<i>pangngindan</i>	'peminjam'

<i>oto</i>	→	<i>pangngoto</i>	'penumpang mobil'
<i>urusuq</i>	→	<i>pangngurusuq</i>	'pengurus'

b. Kelompok Nomina dengan Konfiks *pa-...-an*

Seperti juga halnya dengan prefiks *pa-*, konfiks *pa-...-an* juga memiliki seperangkat alomorf yaitu *pa-...-an*, *paG-...-an*, dan *paN-...-an*. Dasar pembentuk nomina yang diberi konfiks *pa-...-an* pada umumnya berupa verba. Makna konfiks *pa-...-an* menyatakan 'perihal' atau 'tempat'. Perhatikan contoh berikut.

a) Konfiks *paq-...-an*

Contoh:

<i>benden</i>	→	<i>paqbendenan</i>	'tempat mencucui'
<i>didoroq</i>	→	<i>paqdidorokan</i>	'tempat/bahan membuat dodol'
<i>gereq</i>	→	<i>paqgeretan</i>	'pembantaian'
<i>janno</i>	→	<i>paqjannoan</i>	'penggorengan'

b) Konfiks *paG-...-an*

Contoh:

<i>cuqbean</i>	→	<i>paccuqbeanan</i>	'pembuangan'
<i>lulung</i>	→	<i>pallulungan</i>	'penggulangan'
<i>nasu</i>	→	<i>pannasuan</i>	'tempat memasak'
<i>sari</i>	→	<i>passarian</i>	'penyadapan'
<i>taro</i>	→	<i>pattaroan</i>	'penyimpanan'

c) Konfiks *paN-...-an*

Contoh:

<i>asa</i>	→	<i>pangngasaan</i>	'alat mengasah'
<i>indang</i>	→	<i>pangngindangan</i>	'tempat meminjam'
<i>olo</i>	→	<i>pangngoloan</i>	'tempat menghadap'

Di samping itu adapula nomina konfiks *pa-...-an* yang bertalian makna dengan verba berprefiks *si-*. Arti umumnya ialah 'hal/atau keadaan ber-...':

Contoh:

<i>si-</i> + <i>jangguruq</i>	→	<i>passijanggurutan</i>	'hal/keadaan bertinju'
<i>si-</i> + <i>gajang</i>	→	<i>passigajangan</i>	'hal/keadaan bertikaman'
<i>si-</i> + <i>tammu</i>	→	<i>passitammuan</i>	'hal/keadaan bertemu'
<i>si-</i> + <i>sala</i>	→	<i>passisalaan</i>	'hal/keadaan berselisih'

c. Kelompok Nomina dengan Sufiks *-an*

Nomina dengan sufiks *-an* lazimnya dihubungkan dengan verba. Arti umum yang dinyatakan oleh nomina dengan sufiks *-an* ialah (a) tempat atau alat, (b) hasil tindakan atau proses yang dinyatakan oleh dasar pembentuknya.

Contoh:

a) <i>tollon</i>	→	<i>tollonan</i>	'tempat melihat (jendela)'
<i>gattung</i>	→	<i>gattungán</i>	'alat menggantung'
<i>timbang</i>	→	<i>timbangan</i>	'alat menimbang'
<i>torro</i>	→	<i>torroan</i>	'tempat tinggal'
b) <i>benden</i>	→	<i>bendenan</i>	'hasil mencuci'
<i>jama</i>	→	<i>jamaan</i>	'hasil bekerja (pekerjaan)'
<i>karang</i>	→	<i>karangan</i>	'hasil mengarang'
<i>kiring</i>	→	<i>kiringan</i>	'hasil mengirim'
<i>suntiq</i>	→	<i>suntikan</i>	'hasil menyuntik'

Selain kedua kelompok yang disebutkan ini, adapula kelompok nomina dengan sufiks *-an* yang maknanya lebih banyak mengacu ke tempat. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>randan</i>	→	<i>randanan</i>	'yang ada di pinggir'
<i>rumundi</i>	→	<i>rumundian</i>	'yang ada di belakang'
<i>olo</i>	→	<i>oloan</i>	'yang ada di depan'
<i>salian</i>	→	<i>salianan</i>	'yang ada di luar'

d. Kelompok Nomina dengan Konfiks *ka...-an*

Dasar yang dipakai untuk membentuk nomina dengan konfiks *ka...an* dapat berupa adjektiva atau verba dengan arti umum adalah keabstrakan atau keadaan yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh:

<i>macca</i>	→	<i>kamaccarang</i>	'kepintaran'
<i>maleke</i>	→	<i>kamalekean</i>	'kesehatan'
<i>sala</i>	→	<i>kesalaan</i>	'kesalahan'
<i>sannang</i>	→	<i>kesannangan</i>	'kesenangan'
<i>tu</i>	→	<i>katuoan</i>	'kehidupan'
<i>mate</i>	→	<i>kamatean</i>	'kematian'

e. Kelompok Nomina dengan Infiks *-in-*

Penurunan nomina dengan infiks *-in-* yakni imbuhan yang disisipkan, tidak produktif dalam dialek Endekan. Hanya ditemukan satu nomina turunan dengan infiks *-in-* yaitu *kinande* 'nasi' yang berasal dari kata dasar *kande* 'makan'. Kata *kinande* dapat bervariasi dengan konfiks *pa...-an* sehingga berwujud *pakkinandean* 'tempat memperoleh makanan'. Selain itu, *kinande* dapat pula bervariasi dengan konfiks *sipa...-an* sehingga berwujud *sipakinandean* 'sama-sama satu tempat beroleh makanan'.

3.2.2 Pengulangan Nomina

Pengulangan atau reduplikasi adalah proses penurunan kata dengan mengulang kata, baik secara utuh maupun secara sebagian. Menurut bentuknya, reduplikasi nomina dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu (1) pengulangan utuh, (2) pengulangan sebagian, dan (3) pengulangan yang disertai pengafiksian. Berikut ini contoh pengulangan nomina menurut bentuknya.

a. <i>buttu</i>	→	<i>buttu-buttu</i>	'gunung-gunung'
<i>kande</i>	→	<i>kande-kande</i>	'makanan'
<i>buku</i>	→	<i>buku-buku</i>	'tulang-tulang'
<i>oni</i>	→	<i>oni-oni</i>	'bermacam-macam bunyi'
<i>suraq</i>	→	<i>suraq-suraq</i>	'surat-surat'
b. <i>sapeda</i>	→	<i>sapeda-peda</i>	'sepeda-sepeda'
<i>kamaraq</i>	→	<i>kamaraq-maraq</i>	'bilik kecil'
<i>kappalaq</i>	→	<i>kappalaq-palaq</i>	'kapal-kapalan'
<i>lamari</i>	→	<i>lamari-mari</i>	'lemari kecil'
c. <i>tadoq</i>	→	<i>patadoq-tadoq</i>	'yang suka menjerat'
<i>sundungk</i>	→	<i>pasundungk-sundungk</i>	'yang suka menanduk'
<i>biran</i>	→	<i>paqbiran-biranan</i>	'yang sering beristri'
<i>ceme</i>	→	<i>pacceme-cemean</i>	'sekadar tempat kencing'
<i>lumuq</i>	→	<i>lumuq-lumutan</i>	'dalam keadaan berlumut'

Arti umum hasil pengulangan nomina adalah ketaktunggalan dan kemiripan.

1) Ketaktunggalan

Bentuk ini mengacu pada jumlah acuan lebih dari satu. Meskipun demikian, jumlah acuan yang lebih dari satu tidak selalu harus dinyatakan

dengan bentuk ulang atau reduplikasi. Kata ulang dengan makna ketakunggalan dapat dirinci menjadi dua kelompok, yaitu (a) keanekaan, dan (b) kekolektifan. Kekolektifan terdiri atas 'kejamakan' dan 'tiap-tiap'. Perhatikan uraian berikut.

(a) Keanekaan

Contoh:

<i>daung-daung</i>	'berbagai macam daun'
<i>batu-batu</i>	'berbagai macam batu'
<i>barang-barang</i>	'berbagai macam barang'
<i>sipaq-sipaq</i>	'berbagai macam sipat'
<i>bua-bua</i>	'berbagai macam buah'

(b) Kekolektifan

Kekolektifan terdiri atas:

i. Kejamakan

Contoh:

<i>bija-bija</i>	'anak cucu, keturunan'
<i>guru-guru</i>	'semua guru'
<i>adiq-adiq</i>	'semua adik'
<i>janji-janji</i>	'semua janji'
<i>kande-kande</i>	'berbagai macam makanan'
<i>sahabaq-sahabaq</i>	'semua sahabat'

ii. Tiap-tiap

Contoh:

<i>allo-allo</i>	'tiap-tiap hari'
<i>minggu-minggu</i>	'tiap-tiap Minggu'
<i>karuwen-karuwen</i>	'tiap-tiap sore'
<i>makaleq-makaleq</i>	'tiap-tiap pagi'
<i>subu-subu</i>	'tiap-tiap subuh'

2) Kemiripan Rupa

Contoh:

<i>doiq-doiq</i>	'uang-uangan'
<i>kappalaq-kappalaq</i>	'kapal-kapalan'
<i>tau-tau</i>	'orang-orangan'
<i>nyarang-nyarang</i>	'kuda-kudaan'
<i>oto-oto</i>	'mobil-mobilan'

Sebagai tambahan perlu dicatat bahwa di dalam dialek Endekan juga didapati seperangkat kata nomina yang menunjukkan pengulangan. Ada yang berupa pengulangan suku kata, seperti *dodo* 'sarung', *koko* 'buah coklat' dan *susu* 'tetek', juga ada yang berupa pengulangan morfem, seperti *ero-ero* 'sendok besar berlubang-lubang (digunakan untuk merebus kacang atau yang sejenisnya)', *leda-leda* 'sejenis tempat duduk (biasanya ditempatkan di kolong rumah)', *palu-palu* 'palu, martil', *wari-wari* 'serangga yang senang pada makanan yang basi', dan *wero-wero* 'sejenis serangga penyengat yang besar'. Selanjutnya ada perangkat *palla-palla* 'kupu-kupu', *lego-lego* 'teras rumah panggung', dan *datoq-datoq* 'boneka', yang makna morfemnya tidak dipahami lagi.

3.2.3 Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan morfem dengan kata, atau kata dengan kata yang menimbulkan pengertian baru dan khusus. Kata *kadera* 'kursi' dan *kaju* 'kayu' dapat menjadi *kadera kaju* 'kursi kayu', tetapi penggabungan seperti itu tidak menimbulkan suatu pengertian baru yang khusus. Penggabungan itu hanya menyatakan dua benda saja, yakni kursi yang terbuat dari kayu. Hal itu berbeda dengan penggabungan *waiq* 'air' dan *tuo* 'hidup'. *Waiq tuo* bukan berarti 'air hidup' tetapi kata ini mempunyai makna tersendiri yaitu 'mata air'.

Ciri lain kata majemuk adalah bahwa penggabungan itu begitu erat sehingga kedua unsurnya tidak dapat diberi keterangan secara terpisah. Jika kata majemuk *bali bola* 'tetangga' akan diberi keterangan, maka keterangan itu akan mengenai seluruh konstruksinya, misalnya *bali bola tubiran*

'tetangga wanita'. *Tubiran* 'wanita' memberi keterangan bukan saja kepada *bali* atau *bola*, tetapi *tubiran* itu mengenai seluruh konstruksinya, yaitu *bali bola* 'tetangga'.

Komponen kata majemuk ada yang bersifat koordinatif dan ada pula yang bersifat subordinatif. Di dalam gabungan yang koordinatif, komponennya berkedudukan setara; di dalam gabungan subordinatif terdapat komponen yang menjadi induk dan komponen yang menjadi pewartannya. Di antara kata majemuk itu ada yang bersifat idiomatis dan ada yang tidak. Kata majemuk yang idiomatis merupakan gabungan yang makna keseluruhannya tidak dapat dijabarkan dari makna komponennya masing-masing, misalnya *anangk dara* 'gadis'. Makna dari gabungan ini tidak memiliki keterkaitan dengan *anangk* 'anak' dan *dara* 'darah'. Berikut ini dapat dilihat contoh-contoh kata majemuk beserta pola-pola pembentuknya.

a. Gabungan Nomina dengan Nomina

Contoh:

<i>anangk bule</i> 'anak jadah'	←	<i>anangk</i> 'anak'	+	<i>bule</i> 'atap yang menjorok ke muka dan ke belakang'
<i>anangk dara</i> 'gadis'	←	<i>anangk</i> 'anak'	+	<i>dara</i> 'darah'
<i>bali bola</i> 'tetangga'	←	<i>bali</i> 'lawan'	+	<i>bola</i> 'rumah'
<i>mata allo</i> 'matahari'	←	<i>mata</i> 'mata'	+	<i>allo</i> 'hari'
<i>putti manurung</i> 'pisang kepok'	←	<i>putti</i> 'pisang'	+	<i>manurung</i> 'dewa'

b. Gabungan Nomina dengan Verba (Verba dengan Nomina)

Contoh:

<i>dalle mitappo</i> 'rezeki nomplok'	←	<i>dalle</i> 'rezeki'	+	<i>mitappo</i> 'datang'
<i>kareba luttu</i> 'kabar burung'	←	<i>kareba</i> 'kabar'	+	<i>luttu</i> 'terbang'
<i>waiq tuo</i> 'mata air'	←	<i>waiq</i> 'air'	+	<i>tuo</i> 'hidup'
<i>nasu golla</i> 'kolak'	←	<i>nasu</i> 'masak'	+	<i>golla</i> 'gula'
<i>tunu bale</i> 'ikan bakar'	←	<i>tunu</i> 'bakar'	+	<i>bale</i> 'ikan'

c. Gabungan Nomina dengan Adjektiva

Contoh:

<i>anangk lolo</i> 'bayi'	←	<i>anangk</i> 'anak'	+	<i>lolo</i> 'muda'
<i>tau battoa</i> 'pejabat, hartawan'	←	<i>tau</i> 'orang'	+	<i>battoa</i> 'besar'
<i>bassi barani</i> 'magnet'	←	<i>bassi</i> 'besi'	+	<i>barani</i> 'berani'
<i>kabo tua</i> 'hutan belantara'	←	<i>kabo</i> 'hutan'	+	<i>tua</i> 'tua'
<i>tana mapaccing</i> 'Mekah'	←	<i>tana</i> 'tanah'	+	<i>mapaccing</i> 'bersih'

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nomina dialek Endekan dapat menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap atau komplemen. Selain itu, nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva dan dapat diingkarkan dengan kata pengingkar *tania* 'bukan'.

Berdasarkan bentuknya nomina dapat dibedakan atas nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar bersifat monomorfemis, sedangkan nomina turunan bersifat polimorfemis, yang dasar pembentuknya berupa nomina atau kategori kata lain, khususnya verba dan adjektiva. Pada umumnya nomina turunan dibentuk dengan menambahkan afiks (prefiks, sufiks, dan infiks) pada bentuk dasarnya. Afiks-afiks pembentuk nomina dialek Endekan adalah *pa-*, *pa...-an*, *-an*, dan *ka...-an*. Selain itu ditemukan pula satu kata yang dapat diberi infiks *-in-*.

Nomina dapat pula mengalami proses morfologis berupa pengulangan (reduplikasi) dan pemajemukan. Perulangan nomina dilakukan secara utuh, sebagian, dan yang disertai pengafiksian. Arti umum hasil pengulangan nomina ialah ketaktunggalan dan kemiripan. Pemajemukan dilakukan dengan penggabungan dua kata yang menimbulkan pengertian baru yang khusus. Kata majemuk itu ada yang bersifat idiomatis dan ada pula yang tidak.

DATAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1993. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanafie, Sitti Hawang dkk. 1983. **Morfologi dan Sintaksis Bahasa Massenrempulu**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mulya, Abdul Kadir. 1995. *Nomina Bahasa Makassar Dialek Lakiung*. Sawerigaeing No.4, Agustus 1995.
- Nida, Eugene A. 1988. **Morphology: The Descriptive Analysis of Words (Second Edition)**. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1985. **Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif**. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sikki, Muhammad dkk. 1994. **Sistem Pemajemukan Bahasa Massenrempulu**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sikki, Muhammad dkk. 1995. **Sistem Perulangan Bahasa Massenrempulu**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

UNGKAPAN HONOROFIK DALAM BAHASA TORAJA

Sabriah

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Secara umum telah diketahui bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan kepentingan di antara sesama manusia. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai penanda jati diri atau sebagai lambang identitas pemakai bahasa bersangkutan. Ada slogan yang berbunyi: "Bahasa menunjukkan Bangsa". Maksudnya ialah bahwa kalau ingin mengenal suatu suku bangsa, maka pelajarilah bahasanya. Dengan mempelajari dan mengetahui suatu bahasa akan berarti membuka kesempatan untuk menelaah sistem bahasa dan kemasyarakatan bangsa atau suku bangsa pemilik bahasa itu.

Bahasa Toraja sebagai salah satu bahasa daerah, berfungsi sebagai alat *komunikasi*, *pendukung kebudayaan*, dan *lambang identitas* masyarakat Toraja. Ketiga fungsi itu dapat diamati melalui kegiatan-kegiatan anggota masyarakat dalam berkomunikasi antara sesamanya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja, terutama kalangan pelajar dan karyawan, lebih-lebih yang bermukim di perkotaan, cenderung berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah atau di kantor.

Fungsi dan peranan bahasa Toraja dalam masyarakat yang cukup besar itu mendorong penulis untuk membahas salah satu aspek bahasa itu, yaitu ungkapan honorofik bahasa Toraja.

Honorofik (KBI, 357) ialah penggunaan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu.

Ungkapan honorofik bahasa Toraja yang menjadi inti bahasan dalam tulisan ini adalah bentuk bahasa Toraja dalam konteks sosial budaya

masyarakat Toraja melalui variabel-variabel bebas seperti antarpener, situasi dan tempat, usia, dan jenis kelamin. Selain variabel-variabel tersebut, penelitian ini pun berpijak pada bentuk-bentuk persona yang dipakai di dalam penyapaan yang beraneka ragam bentuk dan cara penggunaannya.

Tulisan ini merupakan penggambaran hasil inventarisasi sistem honorifik yang terdapat dalam bahasa Toraja. Penggambaran itu dilihat dari sudut sistem dan bentuk honorifik yang berlaku di dalam dan di luar lingkungan keluarga serta kaitannya dengan status, adat, agama, jabatan formal dan nonformal serta jenis kelamin, dan umur. Berdasarkan hal di atas, ruang lingkup pembahasan ini adalah (a) ungkapan honorifik umum; (b) ungkapan honorifik adat; (c) ungkapan honorifik religius; dan (d) ungkapan honorifik jabatan.

Ungkapan honorifik bahasa Toraja senantiasa menyangkut masalah sosial dan kebahasaan. Oleh karena itu, tulisan ini akan bertolak dari teori sosiolinguistik, yaitu keterkaitan yang ber sistem antara struktur bahasa dan struktur masyarakat penuturnya. Dengan kata lain, variasi-variasi pemakai bahasa mencerminkan pemakai bahasa atau penuturnya. Hal tersebut berarti pula bahwa sosiolinguistik tidak memfokuskan perhatiannya pada fenomena kebahasaan saja, tetapi juga memusatkan perhatian pada soal tingkah laku sikap berbahasa, tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa (Fishman dalam Supriyanto, 1986:9).

Karena tulisan ini bertujuan memerikan sistem honorifik yang berlaku dalam lingkungan kerabat dan di luar lingkungan kerabat masyarakat Toraja, maka selain teori sosiolinguistik yang dikemukakan di atas panulis juga menggunakan pendekatan antropologi yang berkaitan dengan kekerabatan. Koentjaraningrat (1990:139) mengemukakan bahwa dalam satu bahasa terdapat sistem istilah kekerabatan. Sistem ini mempunyai sangkutpaut yang erat dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat.

Jadi, antara keduanya-saling berhubungan. Lebih jauh dikemukakan, bahwa dilihat dari sudut cara pemakaian istilah kekerabatan pada umumnya, maka tiap bahasa mempunyai dua macam sistem istilah yang disebut (1) istilah menyapa (*term of address*), dan (b) istilah menyebut (*term of reference*). Dengan mengetahui istilah menyebut dalam satu kerabat, barulah dapat diketahui istilah menyapa yang digunakan untuk menyapa anggota keluarga kerabat itu. Dengan kata lain, sistem honorofik akan dapat diperoleh, antara lain, lewat pengetahuan tentang istilah menyapa, menyebut dalam kerabat itu sendiri.

2. Ungkapan Honorofik dalam Masyarakat

Ungkapan honorofik dalam masyarakat ialah kata-kata yang digunakan seseorang untuk menyapa orang yang tidak mempunyai hubungan keluarga dengan dia. Kata-kata yang digunakan untuk menyapa dalam masyarakat umum dibedakan menjadi sapaan untuk orang yang lebih tua.

2.1 Ungkapan Honorofik kepada Orang yang Lebih tua

Untuk menyapa orang yang lebih tua digunakan kata-kata sebagai berikut:

- a. *Meneg* dipakai untuk menyapa orang laki-laki atau perempuan yang sebayu dengan kakek atau nenek penyapa.
- b. *Puang* dipakai untuk menyapa orang laki-laki atau perempuan keturunan bangsawan.
- c. *Tominaa* dipakai untuk menyapa orang laki-laki atau perempuan yang menjadi pemangku adat.
- d. *Tomakaka* dipakai untuk menyapa orang laki-laki atau perempuan keturunan bangsawan.
- e. *Panggau Bamba* dipakai untuk menyapa orang laki-laki yang membagi-bagikan daging dalam upacara adat.

- f. *Ambeq Tondok* dipakai untuk menyapa orang laki-laki yang berkedudukan sebagai tokoh adat.
- g. *Siambeq* dipakai untuk menyapa orang laki-laki dituakan.
- h. *sindoq* dipakai untuk menyapa orang perempuan yang dituakan.

Contoh:

Umbanai tu banuana neneq
'di mana itu rumahnya nenek'

(Di mana rumahnya nenek?)

Umpelakukan sumbangan pembangunan gereja lako Puang Tius
'meminta kami sumbangan pembangunan gereja ke Puang Tius'

(Kami meminta sumbangan pembangunan gereja pada Puang Tius.)

Tominaan tu neneqna
'Pemangku adat itu neneknya'

(Neneknya seorang pemangku adat.)

Tomakaka pa kadake gauqna
'bangsawan mau jelek sifatnya'

(Sekalipun ia seorang bangsawan, tetapi sifatnya jelek.)

Iyatu Panggau Bamba maqjama meloi tu pajamanna
'dia itu panggau Bamba bekerja baik dia itu pekerjanya'

(Panggau Bamba harus menjalankan tugasnya dengan baik.)

Ambeq Tondok tu ambeqna dio Kampungki
'pemangku adat itu ayahnya di sana kampung kami'

(Ayahnya seorang pemangku adat di kampung kami.)

Belanna taeq bang kaupuranna, tarapassa natamai Siambeq
'karena tidak ada sama sekali selesainya terpaksa dimasuki dia
Siambeq'

(Karena tidak ada penyelesaian, terpaksa siambeq turun tangan.)

Malongkoq tu tobaine lan tondoki lako Sindoq
'seگان itu perempuan di desa kami kepada sindoq'

(Kaum wanita di desa kami seگان sekali pada sindoq.)

3. Ungkapan Honorofik dalam Keagamaan

Ungkapan honorofik dalam keagamaan ialah kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang-orang (umat, jemaat, jemaah) sedang dalam suasana keagamaan, misalnya di gereja, di masjid, atau dalam pertemuan/acara keagamaan lainnya.

Ungkapan-ungkapan honorofik itu antara lain:

1. *Tosarani* dipakai untuk menyapa orang yang beragama Kristen, baik Protestan maupun Katolik.
2. *Tosallang* dipakai untuk menyapa orang yang beragama Islam.
3. *Topanganna neneq* dipakai untuk menyapa orang yang masih menganut aliran Animisme.

Contoh:

Male maqminggu ke allo minggu tu Tosarani
'pergi berminggu kalau hari minggu itu orang Kristen'

(Orang Kristen pergi ke gereja pada hari Minggu.)

Sipenlima massambayang tu Tosallang lan sangallo
'lima kali bersembahyang itu orang Islam dalam sehari'

(Orang Islam bersembahyang lima kali sehari.)

Buda pa Topanganna neneq do Toraya
'banyak masih orang animisme di Toraja'

(Masih banyak orang animisme di Toraja.)

3.1 Ungkapan Honorofik Pemimpin Agama

Ungkapan honorofik kepada pemimpin agama, digunakan kata-kata berikut ini

- a. *Tuang Pandita* dipakai untuk menyapa pemimpin agama Kristen Protestan.
- b. *Tuang Patto* dipakai untuk menyapa pemimpin agama Kristen Katolik.
- c. *Pong Aji* dipakai untuk menyapa pemimpin agama Kristen.
- d. *Guru Jumaq* dipakai untuk menyapa pembantu pastor.
- e. *Aji* dipakai untuk menyapa orang Islam yang telah berstatus haji.

Contoh:

Lamalemo tu Tuang Panditauta lako Jakarta
'akan pergi sudah itu tuan pendeta kita ke Jakarta'

(Pendeta kita akan pindah ke Jakarta.)

Taeq nawaqdin kawin tu Tuang Patto
'tidak boleh kawin itu tuan pastor'

(Tuan pastor tidak boleh kawin.)

Den pangajian do banuanna Pong Aji
'ada pengajian di rumahnya pak imam'

(Ada pengajian di rumahnya Pak Imam.)

Guru Jumaq manna tu dio gerejaki
 'guru jemaat saja itu di sana gereja kami'
 (Hanya guru jemaat yang ada di gereja kami.)

Matuamo tu Penolong dio gereja Gotong-Gotong
 'tua sudah itu penolong di gereja Gotong-Gotong'
 Penolong di gereja Gotong-Gotong sudah tua.)

Mane sulei tu Aji amir
 'baru saja pulang ia Haji Amir'
 (Haji Amir baru pulang.)

3.2 Ungkapan Honorofik untuk Umat

Ungkapan honorofik untuk menyapa umat, jemaat, ataupun jemaah, khususnya yang sedang berada dalam suasana keagamaan seperti kebaktian di gereja atau nongereja misalnya kebaktian rumah tangga, kerukunan, selalu digunakan *Siuluq Solanasang*, yang bersifat umum karena dapat digunakan oleh semua umat beragama.

Contoh:

*Siuluq solanasang mai komi ta menani ian mai paqpuadian sara-
 tuq tallungpuloalima*

'Saudara sekalian kita menyanyi dari mazmur 135'

sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa ungkapan honorofik *siuluq solanasang* bersifat umum sehingga dapat digunakan oleh semua kalangan umat beragama, baik Kristen maupun Islam. Namun pada kenyataannya, pada setiap keagamaan di lingkungan agama Islam orang cenderung menggunakan ungkapan *kaum muslimin dan muslimat*.

4. Ungkapan Honorofik Resmi

Yang dimaksud dengan ungkapan honorofik resmi ialah kata-kata yang digunakan sebagai ungkapan honorofik dalam pertemuan resmi atau dalam situasi kedinasan. Ungkapan resmi umumnya digunakan untuk menyapa orang-orang yang bertugas baik dalam organisasi pemerintahan maupun nonpemerintahan, seperti berikut ini.

- a. *Paq Camaq* dipakai untuk menyapa orang yang memimpin wilayah kecamatan.
- b. *Paq Bupati* dipakai untuk menyapa orang yang memimpin wilayah kabupaten.
- c. *Komandan* dipakai untuk menyapa orang yang menjabat sebagai Danramil atau Kapolsek.
- d. *Tuang Guru* dipakai untuk menyapa guru pada pendidikan formal di sekolah.
- e. *Tuang Dattoroq* dipakai untuk menyapa dokter yang melayani di bidang kesehatan/medis.
- f. *Paq Mantariq* dipakai untuk menyapa mantri kesehatan.
- g. *sutteq* dipakai untuk menyapa suster di bidang kesehatan.
- h. *Tuang Paniliq* dipakai untuk menyapa orang yang bertugas sebagai penilik pendidikan.
- i. *Neq Pala* dipakai untuk menyapa kepala desa.
- j. *Neq Tata* dipakai untuk menyapa kepala/pegawai tata usaha.
- k. *Neq Pande* dipakai untuk menyapa tukang/pandai besi.
- l. *Neq Tukan* dipakai untuk menyapa tukang batu dan tukang kayu.

Contoh:

Paq Camaq nampaq oto baru

'Tap Camat memperoleh oto baru'

Pak Camat memperoleh mobil baru.)

Paq Bupati Toraya sanganna iya tu Tandi Roma Andi Lolo
 Pak Bupati Toraja namanya adalah itu Tandi Roma Andi Lolo'

(Pak Bupati Toraja adalah Randi Roma Andi Lolo.)

Mendadi komandan loq Rantepao tu ambeqna Sampe
 'menjadi komandan dari Rantepao itu ayahnya Sampe'

Ayahnya Sampe dilantik sebagai Danramil di Rantepao.)

Tuang rugu tu ambeqna
 'tuan guru itu ayahnya'

(Ayahnya seorang guru.)

Tuang dattoroqta to dio mai Bali
 'tuan dokter kita orang Bali'

(Dokter kami berasal dari Bali.)

Iya tu paq mantariq melayani dio puskesmas
 'dia itu pak mantri selalu melayani di sama puskesmas'

(Pak mantri itu selalu melayani di puskesmas.)

Sutteq dio puskesmas tu kakanna
 'suster di sana puskesmas itu kakaknya'

(Kakaknya suster di puskesmas.)

Tuang paniliq tu Marten dio Sanggalangiq
 'tuan penilik itu Marten di sana Sanggalangiq'

(Marten seorang penilik di Sanggalangiq.)

Neq pla ussua mintu tau sirampun
 'nek desa menyuruh seluruh orang berkumpul'

(Kepala desa menyuruh seluruh warga berkumpul.)

Siuluqku tu neq tata dio STM Tagari
'sepupuku itu nek tata di sana STM Tagari'

(Sepupu kepala Tata Usaha di STM Tagari.)

Neq pande Matius untampai te laqboqku
'nek pandai Matius menempa ini parangku'

(Pandai besi Matius membuat parangku ini.)

Marassan unggaragai banua tu neq tukang Musa
sementara membuat rumah itu si tukang Musa'

(Tukang batu/kayu Musa sedang membangun rumah.)

5. Ungkapan Honorofik dalam Bersalaman

Ungkapan honorofik dalam bersalaman adalah kata-kata yang digunakan oleh tamu yang akan memasuki rumah suatu keluarga atau menghadiri suatu upacara, salam yang digunakan dalam berpidato, serta salam yang disampaikan tuan rumah kepada tamunya.

Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Torampo* dipakai untuk menyapa tam yang datang/menghadiri upacara.
2. *Tosae* juga dipakai untuk menyapa tamu yang datang/menghadiri upacara.
3. *abteq* dipakai sebagai salam pembuka dalam berbicara/berpidato.
4. *Sanggalangiq* dipakai untuk menyapa khalayak ramai/orang banyak.
5. *Manasumoraka* dipakai untuk menyapa bila bertamu ke rumah orang, yang tidak berlaku bertamu di luar rumah.

Ungkapan-ungkapan honorofik di atas tidak mengenal waktu yang dapat dirangkaikan sebagai upacara selamat (pagi, tengah hari, sore, atau

malam). Ungkapan honorofik *manasumoraka*, yang secara harfiah bermakna 'apakah sudah masak', hanya dapat digunakan sebagai salam pembuka jika mendatangi rumah atau bertamu sebagaimana halnya mengucapkan *Assalamu alaikum*. Namun, kata *Assalamu alaikum* dapat digunakan untuk menyapa jika bertamu di luar rumah sedangkan *manasumoraka* tidak. Seumpamanya ada tamu yang akan memasuki rumah suatu keluarga, tamu tersebut akan mengucapkan *manasumoraka* 'apakah sudah masak' (*assalamu alaikum*) yang kemudian disambut oleh si pemilik rumah atau tuan rumah dengan ucapan *manasumo*, 'sudah masak' (*alaikum salam*).

Jika tamu tersebut sudah mau pulang, ia akan mengatakan *sule pa dolo* 'pulang saya dulu' dan umumnya akan disambut pemilik rumah dengan ucapan *sule moko* 'pulanglah' (hal mengiyakan) bila telah terjalin keakraban.

6. Ungkapan Honorofik Tertulis.

Ungkapan honorofik tertulis adalah ungkapan-ungkapan honorofik yang sering digunakan dalam surat-menyurat untuk menyebut yang dikirim surat atau menyebut diri si pengirim surat.

Contoh:

Salamaq marampaq lako kita solanasang
'salam sejahtera kepada kita semuanya'

(Salam sejahtera turun atas kita sekalian.)

Puang unsiselangkiq
'tuhan bersama kita'

(Tuhan menyertai kita.)

Neneq tu ki kamaliq
'nenek itu kami rindukan'

(Nenek yang kami rindukan.)

Situruq salamaq lan passambayangan
'berjalan bersama dalam salam dan doa'

Teriring salam dan doa.)

7. Jenis Ungkapan Honorofik

Dalam bahasa Toraja ada beberapa jenis kata yang dapat dipakai sebagai ungkapan honorofik seperti, nomina, adjektiva, dan pronomina.

7.1 Ungkapan Honorofik Nomina

Nomina yang dipergunakan sebagai ungkapan honorofik adalah nomina yang menunjukkan bagian tubuh manusia, yang telah menjadi ciri khas seseorang, sebagai panggilan akrab atau julukan. Bagian tubuh manusia yang sering digunakan sebagai ungkapan honorofik adalah *danggoq* 'janggut', *cambang* 'cambang', *uban* 'iban'.

Contoh:

Neq danggoq marassan maqbasu suraq kabar
'nek danggoq sementara membaca surat kabar'

(Nek janggut sedang membaca surat kabar.)

Pira ampomi Neq Danggoq?
'berapa cucu kamu nek danggoq'

(Berapa cucumu Nek Janggut.)

Matakuq liu tu piaq-piaq lako Neq Cambang
'takut terlalu itu anak-anak kepada nek Cambang'

Anak-anak takut sekali pada Pak Cambang.)

Buda umanna tu Neq Uban
'banyak sawahnya itu nek Uban'

(Nek Uban memiliki banyak sawah.)

Kata *neq* yang banyak digunakan pada contoh-contoh kalimat di atas, adalah singkatan kata *neneq* 'nenek/kakek' yang dapat ditujukan, baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan.

7.2 Ungkapan Honorofik Adjektiva

Dalam lingkungan masyarakat Toraja, kurang banyak bentuk adjektiva yang dipergunakan sebagai ungkapan honorofik. Sebagaimana halnya honorofik nomina, honorofik adjektiva pun banyak mengacu kepada keadaan fisik orang yang disapa. Honorofik adjektiva yang menyatakan ciri khas atau bahkan kekurangan seseorang sama sekali tidak bermaksud untuk menghina, tetapi justru sebagai sapaan akrab yang umumnya terbatas pemakaiannya di lingkungan kerabat dan keluarga.

Ungkapan-ungkapan honorofik adjektiva yang sering digunakan adalah *landong* berasal dari bentuk *kalandong* ('tinggi'), *bittiq* 'kecil' ('pendek'), *godeq* 'gemuk', *manang* berasal dari bentuk *tamanang* 'tidak punya keturunan'.

Contoh:

Torro sola bainena tu Neq Landong
'tinggal dengan istrinya itu nek Landong'

(Pak Jangkung tinggal bersama istrinya.)

Duang metereq kalandona tu Neq Landong
'dua meter panjangnya itu Neq panjang'

(Pak Jangkung tingginya dua meter.)

Neq Bittiq marassan maqjama dio paqlak
'nek kecil marassan bekerja di sana paqlak'

(Pak Kerdil sedang bekerja di kebun.)

Neq Godeq male lako Jakarta
'nek ngendut pergi ke Jakarta'

(Nek Gendut berangkat ke Jakarta.)

Neq Manang didampi dio rumah sakiq
'nek Manang diobati di sana rumah sakit'

(Nek Mandul sedang dirawat di rumah sakit.)

Seandainya dalam satu kampung atau sekolah terdapat dua murid yang sama namanya, untuk membedakan keduanya itu tidak lazim menggunakan ungkapan honorofik yang menunjukkan kelemahan mereka masing-masing, biasanya cukup dengan menambah nama orang tuanya atau sifat yang baik yang tidak menyinggung perasaan.

Misalnya, dalam suatu kelas terdapat dua murid yang bernama Matius. Untuk membedakan keduanya, biasanya nama ayahnya ditempatkan di belakang namanya. Kalau salah satu murid tersebut ayahnya bernama Bertus, maka murid itu akan disapa/dipanggil Matius Bertus.

Contoh lain lagi, dua orang tua yang sama namanya. Keduanya dapat dibedakan dengan beberapa cara, antara lain:

- a. dengan menyebutkan pekerjaan mereka yang baik, misalnya Bertus paniliq dan Bertus mantariq;
- b. dengan menyebutkan keadaan fisik atau ciri khas mereka masing-masing, misalnya Yulius Bittiq dan Yulius Langong, Marten Danggoq dan Marten Godeq;
- c. dengan menyebutkan nama anaknya yang sulung, misalnya Anton Maria dan Anton Daniel.

8. Ungkapan Honorofik Serapan

Yang dimaksud dengan ungkapan honorofik serapan ialah kata yang diambil dari bahasa lain dan sudah beradaptasi atau diserap sebagai

ungkapan dalam bahasa Toraja.

Dalam perkembangannya, penyerapan unsur-unsur serapan terbagi atas dua kategori, yaitu:

1. baik tulisan maupun lafalnya tetap mengikuti pola bahasa sumber;
2. tulisan dan/atau lafalnya disesuaikan dengan kaidah bahasa Toraja.

Di bawah ini, penulis menyajikan beberapa contoh ungkapan honorifik bahasa Toraja yang diserap dari bahasa Indonesia, baik yang tidak mengalami penyesuaian tulisan dan lafal (butir 1 di atas) maupun yang mengalami penyesuaian tulisan dan tau lafal (butir 2 di atas).

Ungkapan honorifik serapan dari bahasa Indonesia yang tidak mengalami penyesuaian tulisan dan lafal, seperti:

Pak Gubernur	'pak gubernur'
Pak Bupati	'pak bupati'
Pak Lurah	'pak lurah'
Ibu Guru	'ibu guru'
Ibu Bidan	'ibu bidan'
Komandan	'danramil atau kapolsek'

Ungkapan honorifik serapan dari bahasa Indonesia yang mengalami penyesuaian tulisan dan/atau lafal, seperti:

<i>tuang Guru</i>	'tuan guru'
<i>Tuang Dattoroq</i>	'tuan dokter'
<i>Tuang Paniliq</i>	'tuan penilik'
<i>Paq Mantariq</i>	'pak mantri'
<i>Paq Camaq</i>	'pak camat'
<i>Sutteq</i>	'suster'

Di kalangan kaum intelektual telah tergeser ungkapan honorifik *pangamberan* 'paman' dan *pangindoran* 'bibi', diganti dengan kata 'oom' dan 'tante'.

Contoh:

Pira anakmi paqamberan?

Menjadi:

Pira anakmi oom?

'berapa anakmu paman'

(anak paman berapa?)

Paqindoranku tu Maria

Menjadi:

Tanteku *tu Maria*

'bibiku itu Maria'

(Maria itu bibi saya.)

Salah satu faktor penyebab tergesernya ungkapan-ungkapan honorofik *paqamberan* dan *paqindoran* karena hanya dapat disamakan sebagai ungkapan bebas yang tidak dapat diikuti oleh nama diri sebagaimana halnya 'oom' dan 'tante'.

Seseorang tidak dapat disapa *paqamberan anton* atau *paqindoran Maria*, tetapi dapat disapa 'oom Anton' atau tante Maria'

9. Kesimpulan

Ungkapan honorofik dalam bahasa Toraja cukup banyak dan bervariasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa bentuk hubungan seperti yang dideskripsikan pada bagian III, yang dapat mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan status.

Yang dimaksud dengan perubahan situasi ialah perubahan dari situasi tidak resmi ke situasi resmi, dari situasi tidak akrab ke situasi akrab atau sebaliknya. Misalnya, situasi tidak resmi seseorang menyapa pamannya dengan sapaan *paqamberan* atau *oom* 'pamam'. Akan tetapi, bilamana mereka berada dalam suatu pertemuan resmi maka sapaan yang digunakan terhadap pamannya tersebut adalah *bapak/pak*. Dalam suasana

kekerabatan/biasa dua orang yang sebaya mungkin akan saling menyapa dengan menyebut nama masing-masing, tetapi dalam suatu pertemuan resmi mereka harus saling menyapa dengan menyebut jabatan/kedudukan masing-masing seperti *Pak Camaq*.

Masalah sapa-menyapa dalam hubungan nonformal sering terjadi kombinasi ungkapan honorofik seperti (a) ungkapan honorofik umum dan ungkapan honorofik adat (contoh *Ambeq Tondok*); (b) ungkapan honorofik umu dan ungkapan honorofik agama (contoh: *Tuang Pandita*), (c) ungkapan honorofik umum dan ungkapan honorofik formal (contoh: *Paq Camaq*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Asni *et al.* 1984. *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologis Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Manuputty, David G. 1998. "Sistem Sapaan Bahasa Toraja". Dalam *Sawerigading*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriyanto *et al.* 1986. *Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa-Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tammu, J. 1971. *Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao: Percetakan Kristen Toraja.
- Yatim, Nurdin. 1982. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.